menyadarkan KORUPTOR dengan sentuhan TASAWUF

DR. H. SUTOYO, M.Ag.
Editor: M. Harir Muzakki

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Ageng Muhammad Besari

PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA

menyadarkan KORUPTOR dengan sentuhan TASAWUF

DR. H. SUTOYO, M.Ag.
Editor: M. Harir Muzakki

JUDUL
Menyadarkan Koruptor
dengan Sentuhan Tasawuf

PENULIS
Dr. H. Sutoyo, M.Ag.

PENYUNTING
M. Harir Muzakki

EDISI
Cetakan # 1 - 2013

PENERBIT
Rasail Media - Semarang, Jawa Tengah

ISBN: 978-979-1332-71-2

DAFTAR ISI

Kata Pengantar, ___ vii
Daftar Isi, ___ ix

BAB I : PENDAHULUAN, ___ 1
A. Latar Belakang Masalah, ___ 1
B. Pengertian Tasawuf, ___ 8
C. Perkembangan Tasawuf , ___ 13
D. Dasar dan Sumber Ajaran Tasawuf, ___ 24
E. Macam-macam Aliran Tasawuf, ___ 30

BAB II : SEJARAH PERKEMBANGAN TASAWUF DI INDONESIA, ___ 37
A. Masuknya Tasawuf di Indonesia, ___ 37
B. Perubahan Paradigma Sufisme di Indonesia, ___ 40
C. Aliran Tasawuf di Indonesia, ___46

BAB III : SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN TAREKAT DALAM TASAWUF, ___ 49

A. Pengertian Tarekat, ___ 49
B. Tarekat di Indonesia, ___52
C. Tarekat dalam Tasawuf, ___ 54
D. Tujuan Tarekat, ___ 60
E. Membersihkan Hati, ___ 64

BAB IV : KERANGKA BERFIKIR IRFANI SERTA DASAR-DASAR FALSAFI AHWAL DAN MAQAMAT, ___ 73
A. Maqam-Maqam dalam Tasawuf, ___ 75
B. Hal-Hal yang Dijumpai yalam Perjalanan Sufi, ___ 79
C. Metode Irfani, ___ 82

BAB V : HUBUNGAN TASAWUF, ILMU KALAM, FILSAFAT, ILMU JIWA, ___ 85
A. Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Kalam, ___ 85
B. Hubungan Tasawuf dengan Filsafat, ___ 87
C. Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Jiwa, ___ 88
D. Tujuan Tasawuf dalam Membentuk Jiwa Manusia, ___ 91

BAB VI : TOKOH-TOKOH TASAWUF SUNNI DAN FALSAFI, ___ 93
A. Tokoh Tasawuf Sunni, ___ 93
1. Al-Ghazali, ___ 93
2. Al-Hasan al-Bisri, ___ 99
3. Al-Harits al-Muhasibi, ___ 101
4. Abdul Karim al-Qusyairi, ___ 104
B. Tokoh Tasawuf Falsafi, ___ 108

1. Rabi'ah al-Adawiyah, ___ 108
2. Zunnun al-Misri, ___ 111
3. Yazid Al-Busthami, ___ 114
4. Husein bin Mansur al-Hallaj, ___ 120
5. Ibnu 'Arabi, ___ 122
6. Abdul Karim al-Jili, ___ 125

BAB VII : TOKOH TASAWUF SUNNI DAN FALSAFI DI INDONESIA, ___ 129

A. Beberapa Tokoh Tasawuf Sunni, ___ 129
   1. Syekh Nur al-Din Al-Raniri, ___ 129
   2. Syekh Abd al-Shamad al-Palembani, ___ 148
   3. KH. Mohammad Hasyim Asy'ari, ___ 160

B. Beberapa Tokoh Tasawuf Falsafi, ___ 167
   1. Hamzah Fansuri, ___ 167
   2. Syekh Muhyi al-Din al-Jawi, ___ 173

BIBLIOGRAFI, ___ 175

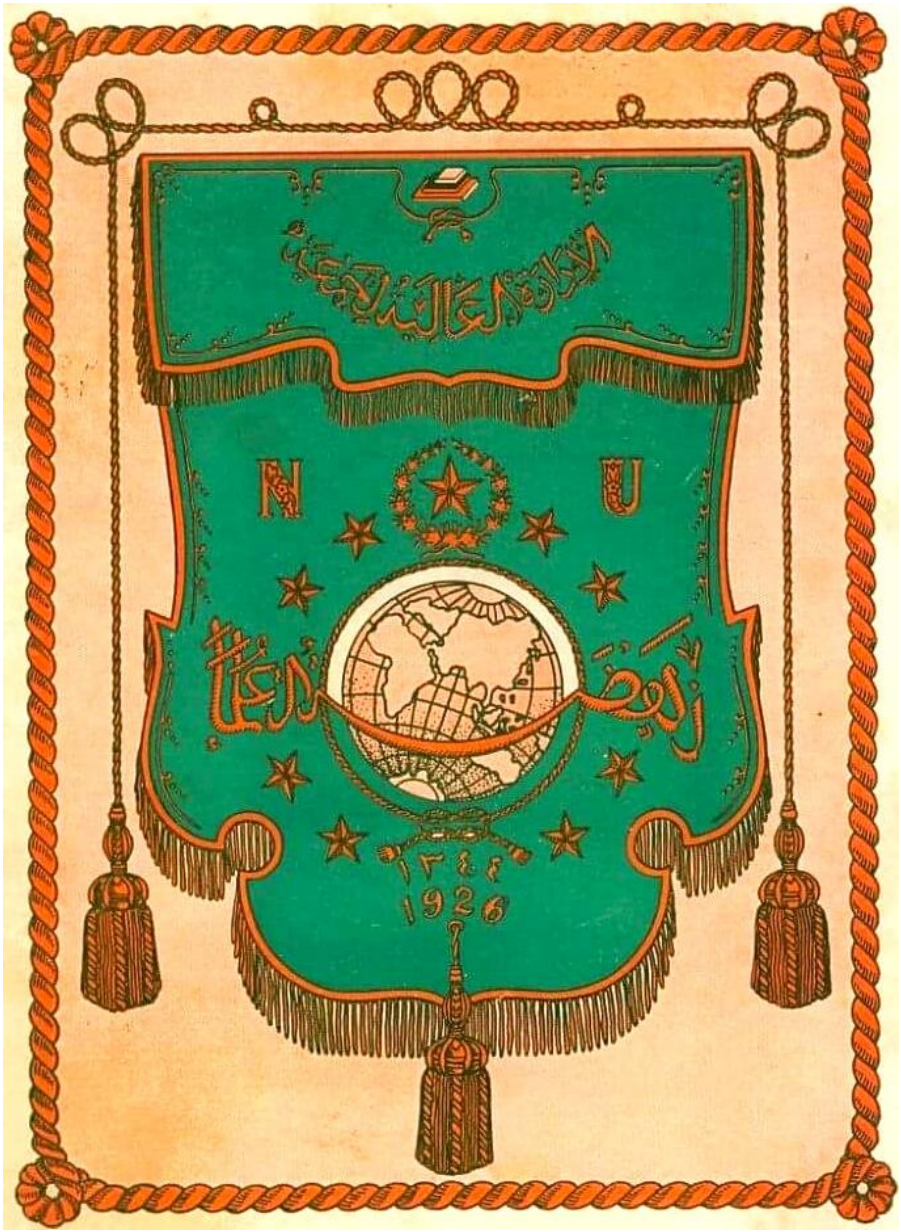
الإدارة العالية للجمعية
N
U
الفضاء العام
١٣٤٤
1926

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal munculnya Islam di jazirah Arab, agama Islam yang di dakwahkan oleh Rasulullah tampak begitu sederhana. Formulasi ajarannya begitu mudah dipahami lantaran Nabi Muhammad sendiri masih menjadi sentral figur *uswatun hasanah* bagi manusia Muslim yang ajaran dan contoh tauladannya dapat diberikan secara langsung tanpa perantara.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيراً

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (keda-

tangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".[1]

Pada suatu ketika ada orang ingin memeluk agama Islam, dia menyatakan kepada Nabi bahwa dia mempunyai kebiasaan buruk yang sulit ditinggalkan yaitu mencuri. Dia mengakui betapa sulit menghindari kebiasaan buruk itu, padahal ia ingin sekali memeluk agama Islam. Untuk memecahkan dilema itu Nabi Muhammad hanya minta orang tersebut berjanji untuk tidak bohong. Tampaknya janji itu dipegang teguh dan berpengaruh besar pada orang tersebut. Begitu ia mau mencuri dia ingat terhadap kontrak janji dengan Nabi Muhammad. Kalau dia masih mencuri ditanya oleh Rasul, apa yang harus dijawab, kalau dijawab tidak berarti bohong. Akhirnya kontrak janji untuk tidak berbohong menjadi dasar moral yang kuat untuk mengantarkan orang tersebut berbuat baik sehingga memudahkan proses masuknya Islam.[2]

Suatu ketika ada orang datang kepada Rasulullah dan bertanya apa itu Islam. Nabi menjawab Islam adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, membayar zakat, puasa ramadlan, ibadah haji

---

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (PT. Karya Toba Putra, sūrah al-Ahzab, 21), 832.

[2]M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 149.

jika mampu. Kemudian orang tersebut bertanya lagi tentang apa itu Iman. Rasul menjawab percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari akhir, dan ketentuan-ketentuan baik atau buruk. Setelah itu orang tersebut masih tanya lagi tentang apa itu Ihsan. Kemudian Rasulullah menjawab hendaklah saudara menyembah Allah seperti saudara melihat-Nya, dan jika saudara tidak melihat yakinlah Allah melihat saudara.[3]

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ :كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنْ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأَمَةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي

[3]Muhammad al-Ghozali, *al-Janib al-Athify min al-Islam* (Mesir: Dar al-Da'wah, 1990), 21.

الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَة ...الْآيَةَ) ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْد اللَّهِ جَعَلَ ذَلِك كُلَّهُ مِنْ الْإِيمَانِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata,telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi sallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'alaihis salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi saw menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, perte-muan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi sallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apa pun, kamu dirikan salat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadlan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi sallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak

melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dijadikan sebagai iman.[4]

Ihsan adalah salah satu aspek ajaran Islam yang tidak bisa diabaikan, dalam perkembangannya menjadi ilmu tersendiri yaitu tasawuf. Rasulullah sendiri

---

[4]Imam Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu al-Mughirah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Juz 1 (Bairut, Libanon: Darul Kutub Abl-Alamiyah, 2009), 20.

dalam memasukkan nilai-nilai Islam tidak mengabaikan dimensi tasawuf, karena mudah menyentuh batin manusia.[5] Dengan sentuhan aspek batiniyah yang tulus dan ikhlas sebagai pendorong untuk berbuat, maka manusia terdorong berbuat baik dan mereformasi tingkah lakunya yang semula tidak bermoral dan hina menjadi mulia. Hal ini tampak juga dicontohkan oleh para ulama dalam menyebarkan Islam di Jawa melalui ajaran tasawuf dan organisasinya, sehingga banyak masyarakat masuk Islam dengan jalan damai dan nilai-nilai Islam bisa dengan mudah dilaksanakan.

Dapat dikatakan bahwa tersebarnya Islam di Jawa lebih menekankan pola keteladanan dan jiwa sufi yang ditampilkan oleh para wali. Dengan kharisma yang dimiliki para wali dan didukung dengan sifat-sifat keistimewaan (karāmah) yang diberikan Allah kepada mereka, wujud ajaran Islam tampil menarik hati masyarakat Jawa yang memiliki kecenderungan spiritualitas yang tinggi.[6]

Era reformasi di Indonesia, masyarakat mengharapkan terjadinya perubahan dalam perilaku para pejabat serta penyelenggara negara, karena sistem pemerintahan yang open-management sehingga masyarakat dapat ikut mengontrol. Harapan masyarakat terjadi perubahan perilaku penyelenggara negara

---

[5]Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1997), 183.

[6]Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 119.

yang korup pada masa orde baru ternyata di era reformasi ini lebih parah. Kalau dulu di jaman orde baru, korupsi cuma di tingkat elit, sedangkan di jaman reformasi ini, korupsi merajalela sampai dengan tingkat bawah. Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono berusaha memberantas korupsi menciptakan lembaga baru walaupun sifatnya *add hock*, yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan harapan seluruh koruptor bisa tertangkap dan bisa memberikan rasa jera kepada yang lain. Hal tersebut tidak menjadikan berhentinya korupsi justru korupsi semakin menggurita. Maka penulis mencoba untuk menawarkan konsep klasik yang pernah dilakukan oleh Rasulullah yaitu memberikan kesadaran kepada seluruh manusia dengan sentuhan tasawuf sehingga mereka tidak takut kepada manusia namun takut kepada Allah Swt. Jika hati mereka setiap merasa dilihat Allah, didengar Allah, dan bersama Allah maka kesadaran untuk jujur akan muncul dengan sendirinya. Pemahaman terhadap tasawuf mulai jaman nabi Muhammad Saw. hingga Islam masuk ke Jawa atau Indonesia selalu menggunakan metode tasawuf. Mereka tidak merasa diubah mindset-nya dari mindset korupsi menjadi mindset ihsan, namun perilaku mereka berubah menjadi penyelenggara negara yang jujur.

B. Pengertian Tasawuf

Dalam soal pencarian akar kata tasawuf sebagai upaya awal untuk pendefinisian tasawuf temyata sulit untuk menarik satu kesimpulan yang tepat. Kesulitan seperti itu nampaknya berpangkal pada esensi tasawuf sebagai pengalaman rohaniah yang hampir tidak mungkin dijelaskan secara tepat melalui bahasa lisan. Masing-rnasing orang mengalaminya mempunyai penghayatan yang berbeda dari orang lain sehingga pengungkapannya juga melalui cara yang berbeda. Maka munculah definisi tasawuf sebanyak orang yang mencoba menginformasikan pengalaman rohaniyahnya itu. Di samping faktor tadi juga karena ciri tasawuf yang intuitif subjectif, dipersulit lagi karena pertumbuhan dan kesejarahan tasawuf yang melalui berbagai segmen dan dalam kawasan kultur yang berfariasi. Dalam setiap fase dan dalam setiap kawasan kultur, kemunculan tasawuf terlihat hanya sebagian dari unsur-unsumya saja sehingga penampilannya tidak utuh dalam satu ruang dan waktu yang sama. Namun penulis mencoba menampilkan berbagai pendapat dari para ahli pengertian tasawuf menurut bahasa :

1. *Ahl suffah* ( ) orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekah ke Madinah, dan karena kehilangan harts, berada dalam keadaan miskin dan tak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di Masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pe-

lana disebut *suffah,* Inggrisnya *Saddle-Cushion* dan kata *sofa* dalam bahasa Eropa berasal dari kata suffah ( ). Sungguhpun miskin *ahl-suffah* berhati baik dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi.

2. *Saf* ( ) pertama. Sebagaimana halnya dengan orang sembahyang di *saf* pertama mendapatka, kemuliaan dan pahala, demikian pula kaum sufi dimuliakan Allah dan diberi pahala.
3. *Sufi* ( ) dan dan yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama.
4. *Sophos* kata Yunani yang berarti hikmat. Orang sufi betul ada hubungannya dengan hikmat, hanya huruf s dalam *sophos* ditransliterasikan kedalam bahasa Arab menjadi dan bukan , sebagai kelihatan dalam kata dari kata *philosophia.* Dengan demikian seharusnya sufi ditulis dengan dan bukan
5. *Suf* ( ), kain yang dibuat dari bulu yaitu wol. Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar diwaktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai sutra, oleh orang orang yang mewah hidupnya dikalangan pemerintahan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam

keadaan miskin, tetapi berhenti suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutra dan sebagai gantinya memakai wol kasar.[7]

Dari unsur-unsur yang berserak itulah kemudian di sistematisir satu disiplin ilmu yang disebut tasawuf. Satu disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual yang mengacu pada kehidupan moralitas yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Namun begitu, dari serangkaian definisi yang ditawarkan para ahli, ada satu asas yang disepakati, yakni tasawuf adalah moralitas-moralitas yang berasaskan Islam, karena seluruh ajaran Islam dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral.

Betapapun sulitnya merumuskan definisi tasawuf, namun upaya kearah itu sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Dari definisi yang banyak jumlah itu, is kelompokan kepada tiga kategori, yaitu *al-bidayat, al-mujahadat* dan *al-madzaqat*. Dia maksudkan dengan *al-bidayat*, bahwa prinsip awal tumbuhnya tasawuf adalah sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual manusia tentang dirinya sebagai makhluk Tuhan. Kesadaran itu mendorong manusia parasufi untuk memusatkan perhatiannya untuk beribadah kepada khaliq-Nya yang dibarengi dengan kehidupan asketisme atau zuhud, dengan tujuan pertama sebagai pembinaan moral. Kecenderungan pa-

---

[7]Harunasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 56.

da moralitas itu, mendorong mereka untuk mempercakapkan pengetahuan intuitis berikut saran dan metodenya. Tindak lanjut dari perbincangan itu mengarahkan mereka pada aspek-aspek yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan atau hubungan khaliq dengan makhluk. Dari aspek ini, maka tasawuf didefinisikan sebagai upaya memahami hakikat Allah seraya merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenangan hidup duniawi. Definisi lain mengatakan, bahwa tasawuf adalah usaha mengisi hati hanya dengan mengingat kepada Allah Swt., yang merupakan landasan lahirnya ajaran al-hubb atau cinta ilahi.[8] Definisi tasawuf yang dikategorikan kepada al-mujahadah adalah seperangkat amaliyah dan latihan yang keras dengan satu tujuan, yaitu berjumpa dengan Allah. Berdasarkan sudut tinjauan ini, maka tasawuf diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh agar berada sedekat mungkin dengan Allah. Apabila definisi tasawuf dari kelompok pertama didasarkan kepada kesadaran manusia sebagai hamba Allah, yang kedua dikaitkan dengan upaya mencari hubungan langsung dengan Allah, maka pendefinisian ini yang didasarkan kepada *al-madzaqat*, diartikan sebagai apa dan bagaimana yang dialami dan dirasakan seorang dihadirat Allah, apakah ia melihat Tuhan atau merasakan kehadiran Tuhan dalam hatinya dan atau ia merasa bersatu

[8]Ibrahim Basuni, *Nas-ah al-Tasauf al-Islam* (Kairo: Dar Al-Ma'arif,1969), 17-25.

dengan Tuhan. Berdasarkan pendekatan ini, maka tasawuf dipahami sebagai al-ma'rifatul Haqq, yakni ilmu tentang hakikat realitas-realitas intuitif yang terbuka bagi seorang sufi.

Masih ada jalan lain untuk bisa memahami apa itu tasawuf, yaitu melalui pemahaman terhadap karakteristik tasawuf. Berdasarkan kajian terhadap tasawuf dari berbagai alirannya, ternyata tasawuf memiliki lima ciri khas atau karakteristik :

1. Bahwa tasawuf dari semua alirannya mempunyai obsesi kedamaian dan kebahagiaan spiritual yang abadi. Oleh karena itu, tasawuf difungsikan sebagai pengendali kekuatan yang bersifat merusak keseimbangan dan getaran jiwa, sehingga ia bebas dari pengaruh yang datang dari luar hakikat dirinya. Rasa kebebasan diri adalah inti dari kedamaian dan kebahagiaan jiwa.
2. Terlihat tasawuf itu semacam pengetahuan langsung yang diperoleh melalui tanggapan intuisi. Epistemologi sufisme mencari hakikat kebenaran atau realitas melalui penyingkapan tabir penghalang yang mengentarai sufi dengan realitas itu, dengan terbukanya tirai penghalang itu, maka sufi dapat secara langsung melihat dan merasakan realitas itu.
3. Bahwa pada setiap perjalanan sufi berangkat dari dan untuk peningkatan kualitas moral, yakni pemumian jiwa melalui serial latihan yang keras dan berkelanjutan.

4. Peleburan diri pada kehendak Tuhan melalui fana, baik dalam pengertian simbolis atributis atau pengertian substansial. Artinya, peleburan diri dengan sifat-sifat Tuhan dan atau penyatuan diri dengan-Nya dalam realitas yang tunggal.
5. Penggunaan kata simbolis dalam pengungkapan pengalaman. Setiap ucapan atau kata yang dipergunakan lalu memuat makna ganda, tetapi yang is maksudkan biasanya adalah makna apa yang is rasa dan alami, bukan arti harfiahnya, disebut syathahat.[9]

C. Perkembangan Tasawuf

Istilah tasawuf dikenal secara luas dikawasan Islam sejak penghujung abad dua hijriah, sebagai perkembangan lanjut dari kesalehan para zahid yang mengelompok diserambi Masjid Madinah. Dalam perjalanan kehidupan kelompok ini lebih mengkhususkan diri untuk beribadah dan pengembangan kehidupan rohaniah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi. Pola hidup zuhud yang demikian awal pertumbuhan tasawuf yang kemudian berkembang dengan pesatnya. Fase ini merupakan fase pertama perkembangan tasawuf, yang ditandai dengan muculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat sehingga perhatiannya terpusat untuk

---

[9]H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 35.

beribadah dan mengabaikan kenikmatan duniawi. Fase ini sampai pada abad dua hijriah dan memasuki abad ketiga hijriah sudah terlihat adanya peralihan konkrit dari asketisme Islam ke sufisme. Fase ini dapat di sebut sebagai kedua, yang ditandai oleh antara lain peralihan sebutan zahid menjadi sufi. Disisi lain, pada kurun waktu ini percakapan para zahid sudah sampai pada persoalan apa itu jiwa yang bersih, apa itu moral dan bagaimana metode pembinaannya dan perbincangan tentang masalah teoritis lainnya. Tindak lanjut dari perbincangan ini, maka muncullah berbagai teori tentang jenjang-jenjang yang hams di tempuh oleh seorang sufi (*al-maqamat*) serta ciri-ciri yang dimiliki seorang sufi pada tingkat tertentu (*al-hal*). Demikian juga pada periode ini sudah mulai berkembang pembahasan tentang al-ma'rifat serta perangkat metodenya sampai pada tingkat fana dan ittihad. Bersamaan dengan itu, muncul para penulis tasawuf, seperti al-Muhasibi (w.234 H), al-Kharra (w.277 H) dan al-Junaid (w.297 H), dan penulis lainnya. Fase ini muncul dan berkembangnya ilmu barn yaitu ilmu tasawuf yang tadinya hanya berupa pengetahuan praktis, pengamalan tasawuf ada sejak Rasulullah Saw. sedangkan istilah tasawuf barn muncul abad II hijriyah. Selama kurun waktu itu tasawuf berkembang terus ke arah yang lebih spesifik, seperti konsep intuisi, *kasyf* dan *dzauq*.

Kepesatan perkembangan tasawuf sebagai salah satu kultur keislaman, nampaknya memperoleh mo-

tivasi dari tiga faktor, motivasi ini kemudian memberikan gambaran tentang tipe gerakan yang muncul:

1. Karena corak kehidupan yang profan dan hidup kepelesiran yang diperagakan oleh ummat Islam terutama para pembesar negeri dan para hartawan. Dari aspek ini, dorongan yang paling deras adalah sebagai reaksi terhadap sikap hidup yang sekular dan gelamor dari kelompok elit dinasti penguasa di istana. Protes tersamar itu mereka lakukan dengan gaya murni etis, pendalaman kehidupan spiritual dengan motivasi etikal. Tokoh populer yang dapat mewakili aliran ini dapat ditunjuk Hasan al-Bashri (w. 110 H) yang mempunyai pengaruh kuat dalam kesejarahan spiritual Islam, melalui doktrin zuhud, khauf, raja', Rabiah al-Adawiyah (w.185 H) dengan ajaran atau mahabbah serta Ma'ruf al-Kharki (w. 200 H) dengan konsepsi *al-syauq* sebagai ajarannya. Nampaknya setidaknya pada awal munculnya, gerakan ini semacam gerakan sektarian yang introversionis, pemisahan dari trend kehidupan, eksklusif dan tegas pendirian dalam upaya penyucian diri tanpa memperdulikan alam sekitar.
2. Timbulnya sifat apatis sebagai reaksi maksimal kepada radikalisme kaum khawarij dan polarisasi politik yang ditimbulkannya. Kekerasan pergaulan politik pada masa itu, menyebabkan orang-orang yang ingin mempertahankan kesalehan dan

ketenangan rohaniah, terpaksa mengambil sikap menjauhi kehidupan masyarakat ramai untuk menyepi dan sekaligus menghindarkan din dari keterlibatan langsung dalam pertentangan politik. Sikap yang demikian itu melahirkan ajaran uzlah yang dipelopori oleh Sirri al-Saqathi (w.253 H). dan kritis terhadap penguasa. Dalam pandangan ini, kecenderungan memilih kehidupan rohaniah mistis, sepertinya merupakan pelarian, atau mencari konpensasi untuk menang dalam medan perjuangan duniawi. Ketika didunia yang penuh tipu daya ini sudah kering dari siraman cinta sesama, mereka bangun dunia baru, realitas baru yang terbebas dari kekejaman dan keserakahan, dunia spiritual yang penuh dengan salju cinta.

3. Nampaknya ialah karena corak kodifikasi hukum Islam dan perumusan ilmu kalam yang rasional sehingga kurang bennotivasi etikal yang menyebabkan hilangnya moralitas, menjadi semacam wahana tiada isi atau semacam bentuk tanpa jiwa. Formalitas faham keagamaan dirasakan semakin kering dan menyesatkan ruh al-din yang menyebabkan terputusnya komunikasi langsung suasana keakraban personal antara hamba dan penciptanya. Kondisi hukum dan teologi yang kering tanpa jiwa itu, karena dominannya posisi moral dalam agama, para zuhhad tergugah untuk mencurahkan perhatian terhadap moralitas, sehingga memacu pergeseran asketisme kesalehan kepada

tasawuf.[10] Doktrin al-zuhd misalnya, yang tadinya sebagai dorongan untuk meningkatkan ibadah semata-mata karena Allah agar selalu dapat berkomunikasi dengan-Nya. Konsep tawakkal yang tadinya berkonotasi kesalehan yang etis, kemudian secara diametral dihadapkan kepada pengingkaran kehidupan yang profanistik di satu pihak dan konsep sentral tentang hubungan manusia dengan Tuhan, yang kemudian populer dengan doktrin al-hubb. Doktrin al-hubb adalah tingkat akhir sebelum ma'rifat yang berarti mengenal Allah secara langsung melalui pandangan batin. Menurut sebagian sufi, ma'rifat Allah adalah tujuan akhir dan sekaligus merupakan tingkat kebahagiaan paripurna yang mungkin dicapai oleh manusia di dunia ini. Kondisi yang demikian dapat dicapai hanya sesudah mencintai (al-hubb) Allah dengan segenap ekspresinya. Berdasarkan kualitas-kualitas yang demikian, maka gerakan ini dapat dikatakan sebagai gerakan gnotisisme (ilmu ladunni, al-ma'rifat). Kelompok ini kemudian mengklaim memiliki ilmu yang khusus dan tidak dapat diberikan kepada sembarang orang. Untuk memiliki kualitas ilmu yang seperti itu, harus melalui proses inisiasi yang panjang dan bertingkat-tingkat.

---

[10]Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 38.

Pada abad itu juga, tampil Dzu al-Nun al-Mishri (w.245 H) dengan konsep lain mengenai metodologi spiritual menuju Tuhan al-Maqamat yang secara paralel berjalan bersama teori al-hal yang bersifat psiko-gnostik.[11] Timbulnya ketegangangan antara kaum ortodoks dengan kelompok sufi berpaham ittihad dipihak lain.

Sejak diterimanya secara luas doktrin al-maqamat dan al-hal, perkembangan tasawuf telah sampai pada tingkat kejelasan perbedaan dengan kesalehan asketis, baik dalam tujuan maupun ajaran. Disisi lain, sejak periode ini kelihatannya untuk menjadi seorang sufi semakin berat dan sulit, hampir sama halnya dengan kelahiran kembali seorang manusia, bahkan jauh lebih berat dari kelahiran pertama. Karena kalau kelahiran pertama justru menyongsong kehidupan duniawi yang mengasyikkan, tetapi pada kelahiran kedua ini, justru melepas dan membuang kehidupan materi yang menyenangkan, untuk kembali kealam rohaniyah, pengabdian dan kecintaan serta kesatuan dengan alam malakut. Sementara itu dalam abad tiga ini juga Abu Yazid al-Bisthami (w. 260 H) melangkah lebih maju dengan doktrin al-ittihad melalui al-fana', yakni beralihnya sifat kemanusiaan seseorang ke dalam sifat ke-Ilahian sehingga terjadi penyatuan manusia dengan Tuhan.

---

[11]Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek,* Jilid II, 82.

Sejak munculnya doktrin fana' dan ittihad, terjadilah pergeseran tujuan akhir dan kehidupan spiritual. Kalau mulanya tasawuf bertujuan hanya untuk mencintai dan selalu dekat dengan-Nya sehingga dapat berkomunikasi langsung, tujuan itu telah menaik lagi pada tingkat penyatuan diri dengan Tuhan. Konsep ini berangkat dan paradigma, bahwa manusia secara biologis adalah jenis makhluk yang mampu melakukan transformasi atau transendensi melalui mi'raj spiritual ke alam illahiyat. Berbarengan dengan itu, terjadi pula sikap pro dan kontra terhadap konsepsi terhadap alittihad yang menjadi salah satu sebab terjadinya konflik dalam dunia pemikiran Islam, baik intern sufisme maupun dengan teologi dan fiqih. Dua kelompok terakhir menuduh sufisme sebagai gerakan sempalan yang sesat.

Apabila dilihat dari sisi tasawuf sebagai ilmu, maka fase ini merupakan fase ketiga yang ditandai dengan mulainya unsur-unsur diluar Islam berakulturasi dengantasawuf. Ciri lain yang penting pada fase ini adalah timbulnya ketegangangan antara kaum orthodoks dengan kelompok sufi berpaham ittihad dipihak lain.

Akibat lanjut dari perbenturan pemikiran itu, maka sekitar akhir abad ketiga hijriyah tampil al-Kharraj (w.277 H) bersama dengan al-Junaid (w.297 H) menawarkan konsepkonsep tasawuf yang kompromistis antar sufisme dan orthodoksi. Tujuan gerakan ini adalah untuk menjembatani dan atau bila

dapat untuk mengintegrasikan antara kesadaran mistik dengan syariat Islam. Jasa mereka yang paling bernilai adalah lahirnya doktrin al-baqa atau subsistensi sebagai imbangan atau legalitas al-fana'. Hasil keseluruhan dari usaha pemaduan itu, doktrin sufi membuahkan sejumlah besar pasangan-pasangan kategori dengan tujuan memadukan kesadaran mistik dengan syari'at sebagai suatu lembaga. Upaya tajdid itu mendapatkan sambutan luas dengan tampilnya penulis-penulis tasawuf tipologi ini, seperti al-Sarraj dengan *al-Luma',* al-Kalabazi dengan *Al-Ta-'arruf li Mazhab Ahl al-Tasawuf* dan al-Qusyairi dengan *al-Risalah Qusyairiyah.* Sesudah masanya ketiga tokoh sufi ini, muncul jenis tasawuf yang berbeda, yaitu tasawuf yang merupakan perpaduan antara sufisme dan filsafat sebagai hasil pikir Ibn Masarrah (w.381 H) dengan konsepsinya ma'rifat sejati, sebagai gabungan dan sufisme dan teori emanasi Neo Platonisme. Gagasan ini, sudah masa al-Ghazali dikembangkan oleh Suhrawardi al-maqtul (w.578 H) dengan doktrin alIsyraqiyah atau illuminasi. Gerakan orthodoksi sufisme mencapai puncaknya pada abad lima hijriah melalui tokoh monumental al-Ghazali (w. 503 H), dengan upayanya mengikis semua ajaran tasawuf yang menurutnya tidak Islami. Sufisme hasil rekayasanya itu yang sudah merupakan corak baru, mendapat tempat yang terhormat dalam kesejahteraan pemikiran umat Islam. Cara yang ditempuhnya untuk menyelesaikan pertikaian itu, ada-

lah dengan penegasan bahwa ucapan ekstatik berasal dari orang arif yang sedang dalam kondisi sakr atau terkesima. Sebab dalam kenyataan nya, kata al-Ghazali, setelah mereka sadar mereka mengalcui pula, bahwa kesatuatt. dengan Tuhan itu bukanlah kesatuan hakiki, tetapi kesatuan simbolistik.[12]

Pendekatan yang dilakukan oleh al-Ghazali, nampaknya bagi satu pihak memberikan jaminan untuk mempertahankan prinsip, bahwa Allah dan alam ciptaan-Nya adalah dua hal yang berbeda sehingga satu sama lain tidak mungkin bersatu. Dipihak lain memberikan kelonggaran pula bagi para sufi untuk memasuki pengalaman-pengalaman kesufian puncak itu tanpa kekhawatiran dituduh kafir. Gambaran ini menunjukkan tasawuf sebagai ilmu telah sampai ke fase kematangannya atau memasuki fase keempat, yang ditandai dengan timbulnya dua aliran tasawuf, yaitu tasawuf sunni dan tasawuf filsafati. Sebab, ternyata pada akhirnya intisari pengalaman kesufian yang menurut al-Ghazali tidak mungkin diungkapkan, menerobos juga keluar lewat konsep-konsep Ibn Arabi (w.638 H). Tetapi corak ma'rifat yang diajarkan Ibn Arabi tidak sama dengan konsep ma'rifat dengan sebelumnya. Ia bukan saja mengungkapkan kesatuan dirinya dengan Tuhan seperti halnya Abu Yazid al-Busthami dan al-Hallaj, tetapi is memberikan satu pemikiran yang hampir menyeru-

[12]Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal* (Kairo: t.p, 1316), 76.

pai filsafat. Ia menjelaskan hubungan antara fenomena alam semesta yang pluralistik dengan Tuhan sebagai prinsip keesaan yang melandasinya. Bertolak dari pendapat para sufi bahwa yang ada mutlak hanya Alah, ia lalu mengatakan bahwa alam ini sebagai penampakan dari nama dan sifat Allah, yang sebenarnya adalah esensi-Nya atau dzat-Nya yang mutlak itu menampakkan diri dalam citra keterbatasan.[13] Paham ini kembali menimbulkan suasana ketegangan yang sebelumnya pernah meliputi kaum sufi, karena paham ini dipahami sebagai panteisme yang tidak bisa disesuaikan dengan akidah Islam. Agaknya karena itu pula sebagian ulama menuduhnya kafir. Sampai pada segmen kesejahteraan sufi fase keempat ini telah memperlihatkan adanya keterpengaruhan tasawuf dari unsur-unsur di luar Islam, setidaknya di kawasan tertentu telah mulai mempergunakan terminologi filsafat. Namun dari sudut pertumbuhan awalnya tetap bercorak Islam. Masalah ini penting diingat, karena banyak pendapat yang mengatakan tasawuf merujuk pada sumber-sumber yang bukan pada ajaran Islam pendapat ini sebenarnya keliru.

Inti ajaran Ibn Arabi yang dikenal dengan sebutan wandatul wujud berkembang pula kemana-mana. Pada abad tujuh hijriah, ajaran ini berkembang di Mesir melalui sufi penyair Ibn al-Faridh (w.633 H) dan Ibn Saba'in (w.699 H) di Andalusia,

[13]Ibn Arabi, *Futuh al-Makkah,* Vol. I (Kairo: 1977), 90.

serta meluas di Persia lewat syair-syair Jalal al-Din Rumi (w.672 H). Seperti dinyatakan oleh Ibn Arabi bahwa doktrin wandat al-wujud tidak sama dengan inti ajaran ma'rifat. Menurut ajaran ini, Tuhan sebagai esensi mutlak, menurut al-Ghazali dapat dikenal tidak mungkin dikenal oleh siapapun, walau oleh Nabi sekalipun. Menurut Ibn Arabi, Tuhan sebagai dzat mutlak hanya bisa dikenal melalui nama dan sifat-sifat-Nya, yakni melalui penampakan lahir dan esensi dzat-Nya yang mutlak itu. Unsur-unsur ajaran ini, sebenarnya sudah ditemukan dalam konsep tasawuf Abu Yazid al-Busthami dan al-Hallaj, tetapi dalam bentuk yang sempurna ditemukan pertama kali di dunia Islam dalam tulisan Ibn Arabi.

Dari uraian ringkas ini, terlihat bahwa lima ciri atali karakteristik tasawuf yang dikemukakan dahulu, ternyata tidak pernah tampil secara utuh pada satu fase dan di semua kawasan. Barangkali kemunculan tasawuf yang hampir utuh dengan kelima cirinya itu hanyalah pada abad tiga hijriah, pada periode tasawuf meningkat menjadi ilmu tentang moralitas. Fase kejayaan dan kematangan tasawuf berlangsung sampai pada tujuh hijriah, sebab pada abad delapan, nampaknya tasawuf mulai mengalami kemunduran dan bahkan stagnasi karena sejak abad ini tidak ada lagi konsep-konsep tasawuf yang barn. Yang tertinggal hanyalah sekedar komentar-komentar dan resensi-resensi terhadap karya-karya lama. Disisi lain para pengikut tasawuf sudah lebih cende-

rung kepada penekanan perhatian terhadap berbagai bentuk ritus dan formalisme yang tidak terdapat dalam substansi ajaran. Kemandekan tasawuf sebagai ilmu moralitas, nampaknya seiring dengan situasi global yang menyelimuti dunia pemikiran Islam pada masa itu. Perkembangan tasawuf selanjutnya sudah berganti baju, yaitu dalam bentuk tarikat sufi, yang lebih menonjolkan pada aspek substansi ajarannya.

D. Dasar Dan Sumber Ajaran Tasawuf

Dasar-dasar tasawuf sudah ada sejak datangnya agama Islam, hal ini dapat diketahui dan kehidupan Nabi Muhammad Saw. Cara hidup beliau yang kemudian diteladani dan diteruskan oleh para sahabat. Selama periode Makkiyah, kesadaran spiritual Rasulullah Saw. Adalah berdasarkan atas pengalaman-pengalaman mistik yang jelas dan pasti, sebagaimana dilukiskan dalam Al-Qur'an :

Surat al-Takwir: 22-23.

وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

"Dan tiadalah sahabat kamu itu (Muhammad) seorang yang gila. Dan sungguh dia telah melihatnya (fibril) di ufuk yang terang.

Kemudian ayat-ayat yang menyangkut aspek moralitas dan asketisme, sebagai salah satu masalah prinsipil dalam tasawuf, para sufi merujuk kepada al-

Qur'an sebagai landasan utama. Karena manusia memiliki sifat yang baik dan sifat jahat, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an Surat al-Syams: 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

"Allah mengilhami (jiwa manusia) kejahatan dan kebaikan".

Maka harus dilakukan pengikisan terhadap sifat yang jelek dan pengembangan sifat-sifat yang balk, al-Qur'an Surat al-Syams: 9:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾

"Sungguh berbahagialah orang yang menyucikan (jiwa) nya".

Berdasarkan ayat-ayat ini serta ayat yang senada, maka dalam tasawuf dikonsepkanlah teori tazkiyah al-nafs atau penyucian jiwa. Proses penyucian itu melalui dua tahap, yakni pembersihan jiwa dari sifat-sifat jelek yang disebut *takhalli.* Tahap awal dimulai dari pengendalian dan penguasaan hawa nafsu sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat Yusuf: 53:

إِنَّ النَّفْسَ لأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلاَّ مَا رَحِمَ رَبِّيَ ...﴿٥٣﴾

"...sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi oleh Tuhanmu... " .

Surat al-Fathir: 5:

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ

"Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia rnemperdayakan kamu".

Surat al-Baqarah: 112:

مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلّه وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ وَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

"Barang siapa yang menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah dan is berbuat kebaikan, baginya pahala dari Tuhannya, mereka tidak akan pernah khawatir akan berduka cita".

Surat al-Nisa': 77:

قُلْ مَتَاعُ الدَّنْيَا قَلِيلٌ وَالآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى وَلاَ تُظْلَمُونَ فَتِيلاً ﴿٧٧﴾

"*Katakanlah, kesenangan di dunia ini hanya sementara dan akhirat itu lebih balk bagi orang-orang yang taqwa".*

Hanya mereka yang terbebas dari cengkeraman hawa nafsu dan menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Allah sajalah yang akan menemukan kemantapan batin dan kestabilan jiwa, mereka itulah yang akan menemukan kebahagiaan yang hakiki. Pandangan hidup yang demikian, jelas bersumber dari al-Qur'an sebagaimana firman-Nya.

Surat al-Fajr 27, 28, 30:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي

"*Hai jiwa yang tenang, kembalilah ke sisi Tuhanmu dengan hati yang damai dan diridhai-Nya, dan masuklah dalam surga-Ku".*

Dan masih banyak ayat yang senada dengan ini.

Konsepsi al-hubb dan ma'rifat, adalah juga ajaran pokok dalam tasawuf yang mereka dasarkan pada al-Qur'an, antara lain dalam surat al-Maidah: 54:

... فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّه بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ...﴿٥٤﴾

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai -Ku."

Sementara konsep al-ma'rifat yang dicapai melaui taqwa, akhlakul karimah dan melalui ilham, mereka dasarkan kepada firman Allah, dalam al-Qur'an Saw. al-Baqarah: 282:

وَاتَّقُواْ اللَّه وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّه .. ﴿٢٨٢﴾

"Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah mengajarimu".

Demikian juga dengan pengetahuan yang diperoleh melalui qalbu atau mata hati, juga berangkat dari firman Allah, dalam al-Qur'an surat al-Najm: 11-12:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴿١١﴾ أَفَتُمَارُونَهُ عَلَى مَا يَرَى

"Hatinya tidaklah berbohong mengenai apa yang dilihatnya..."

Agar berada sedekat mungkin dengan Allah, adalah tujuan terpenting dan sufi, keinginan ini merupakan perintah Allah melalui firman-Nya, antara lain dinyatakan dalam Surat Qaff ayat: 14:

وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ

"Kami lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri",

Surat al-Baqarah: 115 :

فَأَيْنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجْهُ اللّهِ ... ﴿١١٥﴾

"Kemana saja kamu berpaling di situ ada wajah Tuhan".

Surat Ali Imran: 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَاماً وَقُعُوداً وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumf (seraya berkata), Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau cipta-

katz ini dengan sia-sia; Maha Suci Engkau maka hindarkanlah kami dari siksa neraka."

Surat al-Kahfi: 28:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطاً ﴿٢٨﴾

"*Dan sabarkanlah dirimu bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di waktu pagi dan petang, mereka menghendaki keridhaan-Nya, dan janganlah engkau palingkan kedua matatral dari mereka karena menghendaki perhiasan hidup di dunia. Dan janganlah engkau mengikuti orang yang telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami dan mengikuti hawa-nafsunya dan adalah peketjaannya berlebih-lebihan."*

Surat al-Baqarah 115 :

وَلِلّه الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجْهُ اللّه إِنَّ اللّه وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Dan kepunyaan Allah Timur dan Barat, maka kemana saja kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesunguhnya Allah Maha Luas (raranat-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Merupakan landasan naqli yang mereka kembangkan melalui berpikir spekulatif-filsafati tentang transendensi dan immanensi Tuhan dengan alam semesta. Melalui penggabungan konsep-konsep tasawuf dengan teori-teori filsafat dan mereka analisis melalui metode penggabungan, terkonsepsilah doktrin kesatuan wujud dalam berbagai fariasi.

Jadi tasawuf itu bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yaitu prilaku Rasulullah Saw. bukan pengaruh dan agama lain.

E. Macam-Macam Aliran Tasawuf

Tasawuf belakangan ini menjadi beberapa aliran sesuai dengan pemahaman karena memamhami tasawuf dari beberapa sudut pandang. Berdasarkan kode keilmuan dan penyajian akademik tasawuf ada dua:

1. Tasawuf Sunni

Tasawuf sunni yaitu memahami tasawuf berdasarkan dalil naqli saja (al-Qur'an dan Sunnah) yang kebanyakan diterima oleh ulama ahli sunah wal jamaah.

2. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah memahami tasawuf berdasarkan dalil naqli (Al-Qur'an dan Sunnah) dan masih menggunakan alat bantu aqli filsafati.

Kedua aliran tasawuf di atas mempunyai kesamaan dan perbedaan, persamaannya antara lain:

a. Aliran tasawuf sunni dan falsafi sama-sama mengakui ajarannya bersumber dari al-Qur'an dan sunnah serta sama mengamalkan Islam secar konsekuen. Semua orang sufi dari aliran manapun orang yang zahid dan abid yang selalu memetingkan kesucian rohani dan moralitas.
b. Aliran tasawuf sunni dan falsafi dalam proses perjalanan menuju arah yang ingin dicapai samasama berjalan pada prinsip maqomat dan ahwal.
c. Aliran tasawuf sunni dan falsafi sama-sama ingin memperoleh kebahagian yang haqiqi yang bersifat sepiritual dan dapat berkomunikasi langsung dengan Tuhan.

Sedangkan perbedaan antara tasawuf sunni dan falsafi antara lain:

a. Tasawuf sunni kurang memperhatikan ide-ide spekulatif yang bersifat naqli agamawi (al-Qur'an dan Sunnah), dengan kesederhanaan berfikir kelompok ini kehadirannya dapat diterima oleh ulama ahlus sunnah waljamaah. Sedangkan tasawuf falsafi sangat gemar terhadap ide-ide spekulatif karena kebanyakan kaum sufi aliran ini memiliki pengetahuan yang cukup dalam tentang lapangan filsafat, dan mampu menampilkan argumen-argumen yang kaya serta luas tentang ide-ide ketuhanan dan alam metafisis yang menurut ali-

ran keyakinan ini masih relefan dengan nilai-nilai al-Qur'an dan sunnah.

b. Dalam memberi makna terhadap posisis dekat tanpa jarak dengan Allah Swt. tasawuf sunni berpendapat bahwa antara makluk dengan kholik tetap ada jarak yang tidak terjembatani sehingga tidak mungkin jumbuh karena keduanya tidak seesensi. Sedangkan tasawuf falsafi dengan tegas berpendapat bahwa manusia seensesi dengan Allah Swt. dapat terpadu jika kondisi untuk itu telah tercipta.

Jika dilihat dari sudut pandang berdasarkan objek dan sasaran dari tasawuf maka tasawuf dibagi menjadi tiga aliran yaitu :

1. Tasawuf Akhlaki, yaitu tasawuf yang lebih berorentasi pada etika atau keluhuran budi.
2. Tasawuf amali, yaitu tasawuf yang lebih mengutamakan intensitas dan ekstensitas ibadah agar memperoleh penghayatan spiritual dalam beribadah.
3. Tasawuf falsafi, yaitu bermakna mistik metafisis.

Apabila dilihat dari sudut pandang tasawuf sebagai upaya agar berada sedekat mungkin dengan Allah Swt. maka tasawuf dapat dibedakan berdasarkan kedekatan atau jarak antra manusia dengan Allah Swt. maka tasawuf ada dua :

1. Tasawuf Transedentalisme, yaitu tasawuf yang masih memberikan garis pemisah antara manusia

dengan Allah Swt. Tasawuf ini termasuk kategori tasawuf sunni.

2. Tasawuf union mistisisme, yaitu tasawuf yang berpendapat bahwa garis pemisah anatara manusia dengan Allah dapat menunggal karena ada kda kesamaan esensi. Tipe tasawuf ini disebut tasawuf syi'i.

Jelasnya jika ajaran tasawuf itu masih berada pada garis ajaran Islam disebut tasawuf sunni dan falsai, jika sudah menyimpang dari ajaran Islam disebut tasawuf syi'i.

F. Taqarub Ilallah

Taqarub Ilallah adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya agar berproteksi dari segala hal yang oleh manusia dianggap membahayakan baik lahiriyah maupun batiniyah. Dekat yang dimaksud adalah:

1. Dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadirat allah Swt. dalam hati.
2. Dekat dalam arti berjumpa dengan Allah Swt. sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Allah Swt.
3. Dekat dalam arti bersatu antara manusia dengan Allah Swt. sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dengan iradat Allah Swt.

Makna dekat tersebut di atas sebenarnya tidak bisa secara pasti benar menurut kesimpulan manusia,

karena al-Qur'an sendiri tidak menjelaskan secara gamblang dan pasti sehingga antara manusia satu dengan yang lain sangat berbeda dalam memaknai dekat dengan Allah Swt. al-Qur'an hanya memerintahkan manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Atau selalu mengingat kepada-Nya. Bahkan ada ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan Allah Swt. lebih dekat dengan urat nadi.

Surat Thaha: 14:

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlan Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku".

Surat al-Baqarah: 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُواْ لِي وَلْيُؤْمِنُواْ بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hambaku-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah). Sesungguhnya Aku dekat. Aku memperkenankan permohononan orang yang berdoa kepada-Ku; sebab itu hendaklah mereka memohon perkenan kepadaku supaya mereka memperoleh petunjuk."

Surat Waqi'ah: 85:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Dan Kami lebih dsekat kepadanya daripada kamu tetapi kamu tidak melihat."

Untuk memperoleh kedekatan dengan Allah Swt. melalui beberapa cara:

1. Al-Hubb al-Ilahi

Rasa cinta dan rindu kepada Allah Swt. adalah simbol seorang sufi untuk meyatakan rasa dekatnya kepada Allah Swt. Teori ini adalah pertama kali diajarkan oleh Rabiah Adawiyah kemudian dikembangkan oleh Ibn Faridl dan Jalalludin Rumi.

2. Al-Wahdat al-Syuhud

Al-Wahdat al-Syuhud adalah tersingkapnya tabir antara manusia dengan Allah Swt. sehingga yang dilihat hanyalah Allah Swt. dengan mata hati teori ini diajarkan oleh Ibn Faridl sebagai terusan dari ajaran al-Hubb Illahi tang diterima dari Rabiah Adawiyah.

3. Al-Mukasyafah

Untuk memperoleh kedekatan kepada Allah Swt. bisa melalui jalur mukasyafah yaitu penangkapan langsung dari Allah Swt. karena telah tersingkap segala tabir antara manusia dengan Allah Swt. menurut Imam Ghazali disebut dirinya karena tersingkapnya hakekat realitas. Orang yang sedang seperti ini

tidak melihat dan tidak merasakan selain Allah Swt.teori ini diajarkan oleh Imam Ghazali.

BAB II
SEJARAH PERKEMBANGAN TASAWUF DI INDONESIA

A. Masuknya Tasawuf di Indonesia

Penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di Negara-Negara Asia Tenggara berkat peranan dan kontribusi tokoh-tokoh tasawuf adalah kenyataan yang diakui oleh hampir mayoritas sejarahwan dan peneliti. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih saying. Tasawuf memang memiliki kecenderungan manusia yang terbuka dan berorientasi kosmopolitan.

Menurut Abu al-'Ala al-'Afifi, kehidupan spiritual pada dasarnya hal bari bagi Islam, melainkan sudah terlebih dahulu hidup dan berkembang di setiap negeri yang dimasuki Islam.[14] Jika Islam pada

[14]Abu al-'Ala al- 'Afifi, *Al-Tashawwuf al-Tsaurah al-Ruhiyyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1963), 15.

hakikatnya adalah agama terbuka dan tidak mempersoalkan perbedaan etnis, ras, bahasa, dan letak geografis, tasawuf Islam telah membuka wawasan lebih luas bagi keterbukaan meliputi agama-agama lain.

Oleh karena itu, kita dapat menyaksikan peran mereka dalam penyiaran dakwah Islam di luar negeri yang mereka huni, terutama di negeri jauh ini, tempat penyiaran Islam berkembang tanpa perang, tetapi atas jasa baik kaum sufi yang memiliki sifat-sifat pemberi tanpa mengharap imbalan. Mereka adalah seperti yang digambarkan al-Qur'an, Orang-orang yang tidak terhalang oleh perdagangan dan jual beli untuk tetap menjalin hubungan dengan Allah (QS. al-Nur: 37). Keberhasilan mereka terutama ditentukan oleh pergaulan dengan kelompok-kelompok masyarakat dari rakyat kecil dan keteladanan yang melambangkan puncak kesalehan dan ketakwaan dengan memberikan pelayanan-pelayanan sosial, sumbangan, dan bantuan dalam rangka kebersamaan dan rasa persaudaraan murni. Dengan keteladanan ini, penduduk menjadi simpati dan memeluk Islam serta mengakibatkan tersebarnya Islam di seluruh penjuru Indonesia sehingga negeri ini terbebas dari animisme dan syirik. Suatu cara penyiaran agama yang masih tetap menjadi percontohan hingga kini.

Menurut 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, "Barangkali Kepulauan Indonesia Indonesia ini merupakan tempat paling layak untuk membuktikan kenyataan bahwa Islam diterima dan berkembang di tengah-

tengah penduduk yang menganut agama lain. Di setiap penjuru negeri terdapat bukti nyata betapa keteladanan yang baik berperan dalam penyebarannya tanpa menggunakan kekerasan.[15]

Meski terdapat kesepakatan di kalangan sejarahwan dan peneliti, orientalis, dan cendekiawan Indonesia bahwa tasawuf adalah fakta terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas, beberapa pandangan dalam kaitan ini perlu didiskusikan lebih lanjut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan beriku:

1. Hasil-hasil Muktamar Tasawuf yang diadakan di Pekalongan 1960 dan yang dihadiri sejumlah ulama dan pejabat menegaskan bahwa tarekat masuk ke Indonesia untuk pertama kali pada abad ke-1 H / 7 M.[16]
2. Orientalis Snouck Hurgronje menyatakan bahwa meski tasawuf berperan nyata dalam proses Islamisasi di Indonesia, ajaran-ajarannya tidak lebih dari sekedar bid'ah dan dongeng-dongeng yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan syariat. Tasawuf, demikian Snouck lebih lanjut, dihormati umat Islam Indonesia karena kepercayaan-kepercayaan sisa-sisa Hinduisme masih melekat sehingga menjadi faktor penentu bagi keberhasi-

---

[15]'Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Al-Islam fi al-Qam al-'Isyrin: Hadhirihi wa Mustaqbalihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1954), 7.

[16]Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Jakarta: 1966), 409.

lan kaum sufi dalam proses Islamisasi di Indonesia.[17]

3. Menurut penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap Hamzah Fansuri dan Syams al-Din al-Sumatrani serta pemikir-pemikir Indonesia pada abad ke 17 M, pemikiran-pemikiran mereka dinilai sebagai penjabaran metodologi kaum sufi dalam proses Islamisasi di Indonesia, yakni metodologi yang berorientasi sinkretik menggabungkan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan yang sudah ada sebelum datangnya Islam, atau menawarkan ajaran-ajaran Islam dengan cara yang dapat memberikan kesan bagi orang-orang Indonesia bahwa Islam tidak berbeda dengan Hindu-Buddha sehingga Islam dengan mudah dicerna mereka. Lebih daripada itu, dikatakan pula bahwa pemikiran panteisme ala Hamzah Fansuri dan Syams al-Din al-Sumatrani, juga merupakan kepercayaan yang dikenal di kalangan Hindu dengan nama "Niskala" dan di kalangan Buddha dengan Nama "Dharmakaya"

B. Perubahan Paradigma Sufisme Di Indonesia

Pengaruh gerakan Wahabiyah yang di insfirasi ajaran Ibn Taimiyah, sampai di Indonesia juga. Khusus dalam aspek, pada permulaan tahun 50-an, Hamka melalui bukunya yang berjudul *Tasawuf,*

[17]Snouck Hurgronje, *Op. Cit*., 43.

Perkembangan dan Permurniannya" serta *Tasawuf Modern*, berusaha memperlihatkan bahwa tasawuf yang benar itu dalah yang tetap berakar pada prinsip Tauhid, yaitu Tuhan hanya Satu. Artinya, bertasawuf adalah mengisi diri dengan sifat kesempurnaan Allah, mengidentifikasi diri dengan sifat kesempurnaan Allah, mengidentifikasi diri dengan sifat-sifat Illahiyah, "*al-Ittishaf bi shifat al-Rahman 'ala Thaqat al-Basyariah*" bertasawuf berarti buka bukan menolak hidup (duniawi), tetapi bertasawuf juga harus tetap manaburkan diri ke dalam gelanggang kehidupan masyarakat luas, seperti kehidupan biasanya.[18]

Sejalan dengan Hamka ini, Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam yang menganut paham ahli sunnah wa al-jama'ah (Aswaja), adalah pendukung dan penghayat tasawuf. Untuk menghindari penyimpangan sufisme dari garis lurus yang diletakkan para Syeikh sufi terdahulu, maka NU meletakkan dasar-dasar tasawuf jama'ahnya sesuai dengan khittah Aswaja. Dalam hal ini, NU membina keselarasan antara tasawuf al-Ghazali dengan tauhid Asy'ariyah dan Maturidiyah serta hukum fiqih sesuai dengan salah satu mazhab suni yang empat. Sedangkan dalam aspek tarekat sebagai aspek lembaga, NU juga memiliki lembaga yang diberi nama "Jam'iyah Thariqah Mu'tabarah", yang bersumber dari tasawuf Junaid al-Baghdadi. Hal ini berarti bahwa tarekat

---

[18]Hamka*, Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 78), 235.

yang diakui sah oleh NU hanya tarekat yang sudah diakui baik dan benar oleh syeikh-syeikh tarekat sedunia, yang disebut sebagai Tarekat al-Mu'tabarah yang sesuai dengan prinsip- prinsip Aswaja. Dengan demikian, bagi NU menganut tasawuf adalah yang sejalan dengan tasawuf sunni dan menolak tasawuf Syi'i. Sufisme dan tarekat yang diterima bersumber dari al-Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi. NU bertasawuf sejalan dengan prinsipnya bahwa kehidupan beragama bukan saja harus ditandai oleh aspek legasi rasional seperti yang terlihat pada kaum modernis. Karena itu, bagi NU aspek sufisme merupakan hal yang penting, sehingga ia merupakan bagian integral dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari sebagai doktrin kesalehan (*piety*) atau kualitas ketakwaan, jalan yang memungkinkan intervensi hubungi seorang hamba dengan Tuhanya. Menurut jama'ah NU, spiritualitas yang dikonkritkan dalam ritualistik intensif seperti memungkinkan adanya "penyejukan" jiwa dari kekeringan penghayatan iman dan kemiskinan batin, sehingga terpelihara kontinuitas antara pandang serba fiqih di satu ujung dan intensitas penghayatan iman yang tinggi diujung yang lain. Membentuk masa kesejarahan tersendiri. Mengikuti sufisme bagi warga nahdiyin, bukan berarti meninggalkan kehidupan duniawi, karena menurut jama'ah ini manusia memiliki posisi yang sangat tinggi dalam tata kehidupan diniawi, karena menurut jama'ah ini manusia memiliki posisi yang sangat tinggi dalam

tata kehidupan semesta. Manusia diperkenankan menghendaki apa yang dimauinya, walaupun kehendak itu harus tunduk pada kenyataan kekuasaan Allah. Kebebasan untuk berkehendak "hurriyat al-iradah" membawakan kepada manusia kesadaran untuk menjunjung tinggi arti dan nilai kehidupan, karena hanya dengan karunia kehidupan itu sendirilah ia mendapatkan kedudukan yang demikian tinggi. Kewajipan Menjunjung tinggi kewajiban, mengharuskan manusia memiliki arah kehidupan yang benar, yang akan memberikan kepaanya mamfaat sebesar-besarnya dari kehidupan itu sendiri. Arah kehidupan itu mengharuskan aula adanya pola kehidupan yang sehat antara kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat, antara kebutuhan hidup duniawi dan ukhrawi, harus tawazun (berkeseimbangan) dalam segala aspek kehidupan. Takbir Allah menentukan bahwa manusia harus mampu hidup dengan daya dan tenaganya untuk mengolah sumber daya alam yang telah disediakannya. Oleh karena itu, bagi jama'ah NU bertasawuf bukan berarti meninggalkan kehidupan duniawi, tetapi justru harus terlibat langsung dalam segala aspek kehidupan.

Selain dari pada itu, dalam pendangan jama'ah ini, Sufisme sebagai salah satu tradisi keilmuan dan gaya keberagamaan umat Islam, adalah warisan yang sangat berharga dari masa lampau yang harus dilestarikan sejauh mungkin tanpa menutup pertumbuhan kreativitas individual. Tradisi merupakan persam-

bungan atau kontinuitas masa lampau dengan masa kini, yang tidak dapat begitu saja diputuskan tanpa menimbulkan akibat-akibat yang merugikanindividu masyarakat. Tradisi keilmuan itu, yakni sufisme yang melahirkan suatu sikap yang menekankan keterpautan dimensi rasional dan dimensi spiritual, dimensi duniawi dan dimensi ukhrawi dalam kehidupan manusia, adalah sesuatu kenyataan yang tidak bias ditolak.

Dari pihak pemerintahan, upaya auntuk mengaktualkan sufisme di nusantara, muncul dari IAIN di Fakultas Ushuluddin. Gagasan ini bersifat akademis, yakni dengan dibukanya jurusan Tasawuf pada fakultas tersebut sekitar tahun akademi 1960/1961 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Walaupun kemudian jurusan itu ditutup karena kurangnya peminat, namun program studi ilmu tasawuf dibeberapa fakultas IAIN terus dikembangkan hingga sekarang. Lain halnya dengan tarekat sebagai lembaga, nampaknya keberadaannya tidak terlalu dipengaruhi oleh situasi yang berkembang, bahkan dilihat dari aspek kuantitas kelihatannya justru penganutnya semakin meluas sampai pada kelompok intelektual. Faktor penyebabnya tidak terlepas dari pengaruh kehidupan yang ditawarkan modernisme, dan nampaknya juga karena system kehidupan yang komunal didalamnya sangat sesuai dengan kultur bangsa Indonesia, sehingga pertumbuhan tarekat cukup barkembang dengan baik.

Dilihat dari kesejarahan di atas, muncul satu hal yang kurang pasti, yaitu apakah tasawuf awal yang sampai ke Indonesia itu masih dalam bentuknya sebagai aktivitas individual ataukah sudah bercorak tarekat sebagai lembaga? Apabila ditelusuri dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia, nampaknya sufisme yang diajarkan di Indonesia sudah diwarnai oleh tarekat sebagai lembaga atau paguyupan. Akan tetapi apabila dilihat dari kegemaran para santri generasi awal mempelajari tasawuf dari buku-buku yang umumnya dari karangan al-Ghazali, ternyata belum dicampuri ajaran tarekat. Denganmengandalkan fakta-fakta sejarah itu, barang kali tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa sebelum munculnya tarekat sufi sebagai lembaga, sudah lebih dulu berkembang tasawuf, baik yang beraliran al-Ghazali maupun yang beraliran lainnya. Sedangkan ajaran tarekat tasawuf yang melembaga, tampaknya datang kemudian bersamaan dengan perdagangan penyiar-penyiar Islam yang berasal dari Gujarat.

Dengan demikian, tasawuf yang berkembang pada masa awal itu, didominasi tasawuf aliran sunni. Kalaupun ada penganut tasawuf aliran falsafi, tidak begitu luas dan bahkan mendapatkan perlawanan dari pengikut Sunni. Karena tanpa ragu Hamka menulis bahwa tasawuf di Indonesia sejalan dan sedarah daging dengan mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.* Dalam perkembangan sufisme di Indonesia, pengaruh al-Ghazali, al- Syafi'i lebih besar dari pada pen-

garuh al-Hallaj dari mazhab Syi'i. Bahkan pada masa kerajaan Islam pasai telah ada orang jawa yang mengajar tasawuf di Mekkah, yakni Syaikh Abu Abdullah Mas'ud bin Abdullah al-Jawi. Namun agaknya masih perlu dicatat, bahwa perkiraan ini belum berarti akan meluruskan jalan ke arah penelusuran perkembangan tasawuf di Indonesia. Sampai sekarang, nampaknya masalah ini belum tuntas yang mengakibatkan timbulnya anggapan yang mempersamakan tasawuf dengan tarekat.

Demikian perkembangan yang nyata dari sufisme di indonesia, terkesan sudah diwarnai tarekat sehingga tarekat diindentikan dengan tasawuf.

C. Aliran Tasawuf di Indonesia

Untuk menelusuri aliran-aliran tasawuf yang berkembang di Indonesia, dapat dilakukan dengan melihat kembali konsep-konsep tasawuf yang berkembang pada kurun waktu kerajaan-kerajan Islam diwilayah Aceh. Apabila ditelaah karya tulis Hamzah Fansuri dan sufi sezamannya, Nampaknya tasawuf falsafi yang mereka kembangkan. Sebab, konsep Tanazul dan Taraqqi Hamzah Fansuri yang kemudian dikembangkan oleh muridnya Syamsuddin Pasai, adalah modifikasi dari konsepsi Tajalli tasawuf Ibn Arabi, yang diawali konsep al-Fana' milik Abu Yazid al-Busthami. Konsepsi kedua sufi ini ditentang oleh Abd Rauf Singkel dan mendapat dukungan kuat dari Nuruddin al-Raniri melalui konsepsi wahdat al-

syuhud yang merupakan penghalusan dari doktrin al-ittihad Abu Yazid.

Dalam perkembagan Islam selanjutnya, sistem pendidikan masyarakat peninggalan Hindu dan Buddha diteruskan oleh penyiar Islam. Proses transformasi (alih pengetahuan) ilmu keislaman dilakukan secara "sorongan" yang kemudian meningkat dengan cara "bandongan" dan "wetonan". Dari embrio model ini, kemudian berunculan model pendidikan Islam yang dikenal sebagai pesantren dan tarekat sebagai lembaga tasawuf. Dengan semakin kuatnya pengaruh mazhab Syafi'i, maka sufisme yang dipelajari di pesantren adalah tasawuf Sunni yang bersumber dari tasawuf al-Ghazali. Lain halnya dengan tarekat, tasawuf yang diajarkan kelihatannya merupakan gabungan dari tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Sebab, tarekat-tarekat yang dikembangakan di Indonesia seperti tarekat Qadiriyah (oleh Abd Jailani), tarekat Naqsyabandiyah (didirikan oleh Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandi), tarekat Samaniyah (didirikan oleh Muhammad Samani), tarekat Syattariyah (didirikan oleh Syattar) dan tarekat Khalwatiyah (didirikan oleh Yusuf al-Khalwati), seluruhnya mengenal dan mengajarkan konsep al-Fana', walaupun tidak seluruhnya persis seperti yang diajarkan oleh Abu Yazid al-Busthami.[19]

---

[19]Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Jakarta: Fa. HM Thawi & Son, 1966), 291.

Upaya untuk mengaktualkan sufisme melalui lembaga pendidikan formal adalah satu kebijakan yang perlu ditingkatkan. Sebab, apabila dilihat dari sejarah kehidupan spiritual Islam, suasana ketasawufan telah lama mandek seperti halnya filsafat Islam. Akhinya, apabila dilihat dari aspek material dan aspek formalnya yang dikaitkan dengan kegersangan spiritual yang dewasa ini, kiranya pembakuan cabang-cabang sufisme berdasarkan tujuan yang ingin dicapai adalah pemurnian dan penguatan rohani, peningkatan intensitas dan kualitas ibadah dan pendalaman kesadaran spiritual, dipandang lebih tepat. Melalui lampiran ini, maka tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi adalah cabang-cabang sufisme yang dan relevan untuk dikembangakan di nusantara ini. Khususnya tasawuf falsafi tetap berposisi strategis, terutama dalam rangka pendalaman dan penghalusan kesadaran spiritual keagamaan yang kelihatanya semakin menipis. Di sisi lain, dengan mendalami diantisipasi dan di control perkembangan spiritual non agama dan atau aliran kepercayaan.

BAB III
SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN TAREKAT DALAM TASAWUF

A. Pengertian Tarekat

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab *al-thariq* yang berarti jalan yang ditempuh dengan jalan kaki, pengertian ini kemudian digunakan dalam konotasi makna cara seseorang melakukan pekerjaan baik terpuji maupun tercela.[20]

Menurut istilah tasawuf, tarekat adalah perjalanan khusus bagi para sufi yang menempuh jalan menuju Allah Swt. Perjalanan yang mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk beluknya.[21]

Tarekat walaupun berbeda namanya namun tetap satu tujuan, yaitu membentuk moral atau

---

[20]Al-Taftazani al-Thariqah al-Akbariyyah dalam kitab *al-Kidzkari li Ibnu 'Arabi*, 308.

[21]Alwi Sihab, *Islam Sufistik* (Jakarta: Mizan 2001), 171.

ahklak yang mulia, tidak ada perbedaan yang prinsip antara tarekat yang satu dengan yang lain perbedaan yang ada terdapat pada jenis wirid dan dhikir serta tata cara pelaksanaannya pertumbuhan tarikat dimulai pada abad ke tiga dan keempat hijriyah seperti al-Malamatiyah yang mengacu pada Abu Yazid al-Busthami ataupun al-Khazaziyyah yang mengacu pada Abu Sa'id al-Khazzaz, namun tarekat-tarekat tersebut dan semacannya masih dalam bentuk amat sederhana. Perkembagan dan kemajuan tarekat justru pada abad ke enam dan ketuju hijriyah dan yang pertama kali mendirikan tarekat pada pereode tersebut adalah Syekh Abd al-Qadir al-Jailani pada awal abad enam hijriyah, disusul kemudian oleh tarikat-tarikat lainya. Semua tarekat yang berkembang pada pereode ini merupakan kesinambungan tasawuf sunni al-Ghazali. Proses perjalanan yang terjadi didalam tarekat dimulai dengan pengambilan sumpah baiat dari murid dihadapan Syekh atau guru mursyid setelah sang murid melakukan taubat dari segala dosa dan maksiat. Setelah itu murid menjalani tarekat hingga mencapai kesempurnaan dan dia mendapat ijazah kemudian menjadi khalifah syekh atau mendirikan tarekat lain jika diizinkan. Oleh karena itu, tarekat mempunyai ciri umum, yaitu:

1. Syekh atau guru mursyid
2. Murid yang melaksanakan tarekat

3. Baiat, yaitu sumpah murid yang diambil oleh guru mursyidnya.

Tarikat pada umumnya dituduh berlebihan mementingkan aspek spiritual semata, sedangkan mengabaikan peranan sosial, tujuan tarekat yang mulia terbatas pada aktualisasi spiritual dari pada mengarahkan perhatian kepada perbaikan kehidupan bermasyarakat sehingga kehidupan para pengikut tarikat hanya terbatas bacaan wirid dzikir dan hidup dalam suasana sepi, melaparkan diri bagun di tengah malam. Kesenangan mereka hanya beribadah ritual saja, meninggalkan dunia dan gemerlapannya, dan mengurung diri tanpa ada perhatian pada kehidupan masyarakat sekitar. Kesan ini memunculkan kritik bahkan tuduhan dan cercaan kepada ahli tasawuf atau ahli tarekat. Meskipun kaum sufi dan ahli tarekat tidak diragukan niat dan i'tikad baiknya terutama peranan mereka dalam melatih serta membersihkan jiwa demi tersebarnya kedamaian dunia dan akhirat kenyataannya tidak dapat dipungkiri terjadi distrosi dalam pelaksanaan praktek ajaran tarekat atau tasawuf terutama mereka yang memiliki kecenderungan latah yang pada akhirnya mencoreng dan menjelekkan nama baik tarekat atau tasawuf. Hal seperti itu dilakukan oleh para pengikut-pengikut tarekat yang masih awam jauh dari sumber-sumber autentik dan tidak memperhatikan bimbingan dari ulama' dan guru mursyidnya.

Penyebab timbulnya ditrosi dalam praktek tarikat ada tiga, yaitu:

1. Keliru memahami prinsip-prinsip dasar tidak mendalami hukum syariat.
2. Keliru dalam mempraktekkan ajaran tarekat kurang sopan santun kode etik, moralitas tidak dijaga.
3. Tidak sengaja melakukan pelanggaran tetapi mereka menyadari dan kembali kejalan yang benar.

B. Tarekat di Indonesia

Pertumbuhan dan perkembangan tarekat di Indonesia berjalan seiring dengan perkembangan di negara-negara Islam, setiap putra Indonesia yang kembali dari menuntut ilmu di Mekah dapat dipastikan membawa ijazah dari syekhnya untuk mengajarkan tarekat tertentu di Indonesia. Misalnya Fansuri adalah syekh tarekat Qadiriyah, al-Raniri Syekh tarekat Rifa'iyah, Abdul Rauf Singkel syekh tarekat Syattariyah, al-Palimbani syekh tarekat Sammaniyah.

Dalam periode perkembangan kehidupan sepiritual di Indonesia terjadi pemahaman bahwa seorang tidak di anggap menganut Islam jika tidak mengikuti kepada salah satu tarekat. Di Indonesia banyak tarekat yang berkembang, ada yang bersifat lokal maupun internasional, karena banyak tarekat yang berkembang ada tarekat yang diboncengi aliran

kebatinan yang pada akhirnya mencoreng nama baik tarekat tersebut. Untuk mengantisipasi agar tarekat tidak di boncengi oleh aliran-aliran yang sesat, maka Nahdhatul Ulama mendirikan organisasi tarekat yang diberi nama Mu'tabarah.

Sejumlah tarekat yang pada umumnya mendapat simpati dari penduduk Indonesia adalah :

1. Tarekat Khalwatiyah. kebanyakan pengikut tarekat ini adalah daerah Sulawesi Selatan yang memperkenalkan tarekat ini adalah Syekh Yusuf Tajul Khalwati al-Makasari, kemudian Syekh Abdul Shamad al-Palembani yang membawa tarekat Samaniah yang yang merupakan cabang al-Khalwatiyah yang pertama kali di Sumatra.
2. Tarekat Syattariyah. Tarekat ini kebanyakan pengikutnya adalah di Sumatra Selatan yang menyebarkan pertama kali adalah Syekh Abdul Rauf Sinkel kemudian di teruskan oleh murid-muridnya untuk disebarkan ke Jawa.
3. Tarekat Qadiriyah. Pengikut tarekat ini tersebar diseluruh wilayah Indonesia yang disebarkan oleh Syekh Fansuri, di samping itu ada beberapa tarekat antara lain: Tarekat Syadziliyah, Rifa'iyah, Idrisiyah, Sanusiyah, Tijaniyyah, Naqsyabandiyah, dan Aidrusiyah. Naqsabandiyah berikut tiga cabangnya merupakan yang tersebar di Indonesia, yaitu Naqsyabandiyah Madzhariyah, Naqsyabandiyah, dan Qadiriyah Naqsyabandiyah. Yang tersebut terakhir adalah gabungan

dua tarekat sekaligus yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Khathib Sambas di Makkah pada 1875 M. Dia yang kemudian berjasa dalam memperkenalkan tarekat ini di Indonesia dan melayu hingga wafat. Di Makkah dia menjadi guru sebagian besar ulama Indonesia modern dan mendapatkan Ijazah. Sekembalinya ke Indonesia mereka memimpin tarekat dan mengajrakannya sehingga tarekat ini tersebar di seluruh Indonesia.

C. Tarekat dalam Tasawuf

Sebagaimana sudah kita terangkan bahwa tarekat itu artinya jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-merantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini dinamakan mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat ijazah dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilahnya. Dengan demikian, ahli tasawuf yakin bahwa peraturan-peraturan yang tersebut dalam ilmu syari'at dapat dikerjakan dalam pelaksanaan yang sebaik-baiknya. Orang Islam yang tidak mengerti tasawuf acap kali bertanya secara mengejek, mengapa ada pula ilmu tarikat, apa tidak cukup ilmu fiqih itu saja dikerjakan untuk melaksanakan ajaran Islam itu. Orang yang bertanya demikian itu sebenarnya sudah

melakukan ilmu tarekat, tatkala gurunya yang mengajarkan ilmu fiqih itu kepadanya, misalnya sembahyang, menunjuk dan membimbingnya, bagaimana cara melakukan sembahyang itu, bagaimana mengangkat tangan pada waktu takbir pembukaan, bagaimana niat yang sah, bagaimana melakukan bacaan, bagaimana melakukan rukuk dan sujud, semuanya itu dengan sebaik-baiknya. Semua bimbingan guru itu dinamakan tarekat, secara minimum tarekat namanya, tetapi jika pelaksanaan ibadah itu berbekas kepada jiwanya, pelaksanaan itu secara maksimum hakekat namanya, sedang hasilnya sebagai tujuan terakhir dari pada semua pelaksanaan ibadah itu ialah mengenal Tuhan sebaik-baiknya, yang dengan istilah sufi ma'rifah namanya, mengenal Allah, untuk siapa dipersembahkan segala amal ibadah itu.

Dalam ilmu tasawuf penjelasan ini disebut syari'at. Syari'at itu merupakan peraturan, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakekat itu merupakan keadaan dan ma'rifat itu adalah tujuan yang terakhir. Dengan lain perkataan sunnah harus dilakukan dengan tarekat, tidak cukup hanya keterangan dari nabi saja, jikalau tidak dilihat dari pekerjaannya dan cara melakukannya, yang melihat itu adalah sahabat-sahabatnya, yang menceritakan kembali kepada murid-muridnya, yaitu tabi'in, yang menceritakan pula kepada pengikutnya, yaitu tabi' tabi'in dan selanjutnya, sebagaimana yang dituliskan dalam hadis, dalam artsar dan dalam kitab-kitab ulama.

Jadi dengan demikian itu dapatlah kita katakan bahwa bukanlah Qur'an itu tidak lengkap atau sunnah dan fiqih itu tidak sempurna, tetapi masih ada penjelasan lebih lanjut dan bimbingan lebih teratur, agar pelaksanaan dari pada peraturan-peraturan Allah Swt. dan Nabi itu dapat dilakukan menurut semestinya, tidak menurut penangkapan otak orang yang hanya membacanya saja dan melakukannya sesuka-sukanya. Naqsyabandi berkata bahwa syari'at itu segala apa yang diwajibkan, dan hakekat itu segala yang dapat diketahui, syari'at itu tidak bisa terlepas daripada hakekat dan hakekat itu tidak bisa terlepas daripada syari'at. Agaknya inilah maksudnya Imam Malik mengatakan bahwa barang siapa mempelajari fiqih saja tidak mempelajari tasawuf, maka dia fasik, barang siapa mempelajari tasawuf dengan tidak mengenal fiqih, maka dia itu zindiq, dan barang siapa yang mempelajari serta mengamalkan kedua-duanya maka ia itulah mutahaqqiq, yaitu ahli tarekat yang sebenar-benarnya.

Sebagai contoh dapat kita sebutkan, thaharah atau bersuci, menurut syari'at dilakukan dengan air atau tanah, tetapi ada tingkat yang lebih tinggi dengan tidak keluar dari garis syari'at bahkan lebih menyempurnakan, yaitu melakukan thaharah secara tarekat, dengan membersihkan diri dari hawa nafsu sehingga kebersihan itu dilakukan secara hakekat, yaitu mengkosongkan hati dari segala sesuatu yang bersifat selain Allah Swt.

Maka bagaimanapun juga perselisihan pengertian, tidak dapat diakui bahwa semua syari'at itu hakekat, dan semua hakekat itu pada dasarnya syari'at. Syari'at itu disampaikan dengan perantaraan rasul dan hakekat itu maksud yang terselip di dalamnya, meskipun merupakan sesuatu yang tidak diperoleh dengan perintah, syari'at diumumkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang wajib dilakukan dan pekerjaan-pekerjaan yang terlarang yang harus dijauhkan, sedang dengan hakekat itu manusia diajarkan membuka dan mengenal rahasia-rahasinya yang tersembunyi di dalamnya. Apabila rahasia ini sudah kita kenal, kita kenal pula penciptanya, yaitu Allah dan lalu bertambah gembiralah kita dan yakin kepadanya serta mengajarkan amalan-amalan itu.

Jadi syari'at dan tarekat itu tidak lain daripada mewujudkan pelaksanaan ibadat dan amal, sedang hakekat itu memperlihatkan ihwal dan rahasia tujuannya.

Acapkali kita bertemu dalam ilmu fiqih bahwa dalam suatu hukum terkadang tiga macam cara mengerjakannya. Jika kita sebutkan dengan istilah sufi, dalam suatu syariat ada tiga macam tarekat untuk mencapaikan tujuannya. Misalnya nabi membasuh tangan dalam wudhu, ada satu kali, ada yang dikerjakan dua kali, dan ada yang dikerjakan tiga kali, dengan ada keterangannya mengenai ketiga cara itu. Demikian juga berkenaan dengan yang lain-lain, mengenai keyakinan bertuhan, mengenai member-

sihkan diri, dan mempertinggi mutu akhlak mengenai kebahagiaan manusia, dsb.

Karena itu, nabi selalu memberikan jawaban yang berlainan, tatkala ditanyakan orang manakah thuruq atau jalan yang sedekat-dekatnya pada Tuhan. Misalnya mengenai *taqarrub* menebalkan keyakinan kepada Tuhan, yang dikemukakan oleh Ali bin Abi Thalib kepada Rasulullah. Kata Ali bin Abi Thalib: "Aku berkata kepada Rasulullah. Tunjuki daku thuruq yang sedekat-dekatnya dan semudah-mudahnya serta yang semulia-mulianya kepada Allah Swt, yang semudah-mudah yang dapat dikerjakan oleh hamba-Nya." Jawabnya: "Ya Ali, hendaklah engkau selalu dzikir dan ingat pada Tuhan, terang-terangan atau diam-diam." Kataku pula: "Tiap orang berdzikir, sedang aku menghendaki dari padamu yang khusus untukku". Jawabnya: "Sebaik-baiknya perkataan yang aku ucapkan dan yang diucapkan oleh Nabi-nabi sebelumku ialah kalimat "La ilaha illallah", tiada Tuhan melainkan Allah Swt. Jika ditimbang dengan timbangan, pada sebelah daun timbangan ditumpukkan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi, dan pada daun timbangan yang lain diletakkan Toyyibah (tauhid) itu, pasti daun timbangan yang memuat kalimah Tayyibah (tauhid) itu lebih berat daripada yang lain".

Mungkin tiap orang bisa menangkap salah keterangan ini dengan mengambil kesimpulan bahwa yang perlu untuk mendekati Tuhan hanyalah ucapan

tahlil, tidak perlu sembahyang, tidak perlu puasa, tidak perlu zakat dan tidak perlu haji. Tarekatlah dan mursyidnya yang akan menunjuk mengajari orang itu serta membimbingnya, maksudnya itu bukan demikian. Di samping semua kewajiban agama, yang kadang-kadang dikerjakan dengan tidak berjiwa, keyakinan mentauhidkan Allah Swt. itulah yang tidak boleh ditinggalkan, apakah tauhid itu akan diucapkan dengan lidah sebagai latihan, apakah ia akan diresapkan dengan ingatan, semua itu pekerjaan seorang mursyid yang bijaksana. Lebih dahulu meresapkan keesaan Tuhan, kemudian baru taat dan mempersembahkan amal ibadat kepada-Nya.

Ilmu tasawuf mengajarkan dari pengalaman dan filsafatnya dan riyadhah amalan saja tidak dapat memberi bekas dan memberi faedah apa-apa. Riyadhah juga tidak akan mendekatkan hamba kepada Allah Swt. selama riyadhah itu tidak sesuai dengan syari'at dan sejalan dengan sunnah nabi. Al-Junaid berkata bahwa semua tarekat itu tertutup bagi manusia, kecuali bagi mereka yang mengikuti jejak-jejak Rasulullah.

Pokok dari semua tarekat itu adalah lima:

1. Mempelajari imu pengetahuan yang bersangkut paut dengan pelaksanaan semua perintah.
2. Mendampingi guru-guru dan teman setarekat untuk melihat bagaimana cara melakukannya sesuatu ibadat.

3. Meninggalkan segala rukhsah dan ta'wil untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal.
4. Menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisinya dengan segala wirid dan do'a guna mempertebalkan khusyu' dan hudur.
5. Mengekang diri, jangan sampai keluar melakukan hawa nafsu dan supaya diri itu terjaga daripada kesalahan. Hal ini kita terangkan dalam bagian mengenai tujuan tarekat lebih lanjut.

D. Tujuan Tarekat

Ilmu dan amal ada empat tingkat, sesuai dengan fitrah dan perkembangan keyakinan manusia, yaitu syari'at, tarekat, hakekat, dan ma'rifat. Meskipun ada golongan yang membagi ilmu batin ke dalam pembagian lain, misalnya atas hidayat dan hinayat, seperti yang didapati pada penganut-penganut tasawuf Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyah, tetapi pembagian yang kita jumpai adalah pembagian yang empat macam itu.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapati sufi-sufi yang mengemukakan pada murid-muridnya mengambil misalnya tarekat atau hakekat saja, di samping ahli-ahli fiqih yang hanya menekankan pelaksanaan Islam itu kepada yang melakukan syariat saja.

Yang perlu dicatat di sini bahwa tidak ada seorang ulama sufipun, yang ajarannya dan tarekatnya memperoleh pengakuan kebenaran dalam masyara-

kat Islam memperbolehkan penganut-penganutnya, hanya mengerjakan salah satu saja daripada keempat bagian itu. Mereka berkata bahwa pelaksanaan agama Islam tidak sempurna, jika tidak dikerjakan keempat-empatnya, karena keempat-empatnya itu merupakan satu tunggal bagi Islam.

Syekh Najmuddin al-Kubra, sebagaimana tersebut dalam kitab *Jami' al-Auliya* (Mesir, 1331 M), mengatakan bahwa syariat itu merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. Diberinya teladan seperti bersuci thaharah, pada syariat dengan air atau tanah, pada hakikat bersih dari hawa nafsu, pada hakikat bersih dari hati dari selain Allah, semuanya itu untuk mencapai ma'rifat terhadap Allah. Oleh karena itu orang tidak dapat berhenti pada syariat saja, mengambil tarikat atau hakikat saja. Ia memperbandingkan syariat itu dengan sampan tarekat itu lautan, hakekat itu mutiara, orang tidak dapat mencapai mutiara itu dengan tidak melalui kapal dan laut.

Oleh karena itu, Syekh Ahmad al-Khamsyakhanuwi al-Naqsyabandi menyimpulkan, bahwa syariat itu apa yang diperintahkan, dan hakekat itu apa yang dipahami, syariat itu terpilih menjadi satu dengan hakekat, dan hakekat menjadi satu dengan syariat.

Kedua ucapan orang sufi itu sesuai dengan apa yang pernah dijelaskan oleh Anas bin Malik: "Barang siapa berfiqih saja, tidak bertasawuf, ia termasuk go-

longan fasik, barang siapa bertasawuf saja meninggalkan fiqih ia termasuk golongan zindiq, tetapi barang siapa mengerjakan kedua-duanya, dialah yang dapat dinamakan mutahaqqiq, yaitu ahli hakikat."

Seorang ahli tarekat terbesar menerangkan bahwa sebenarnya tarekat itu tidak terbatas banyaknya, karena tarekat atau jalan kepada Tuhan itu sebanyak jiwa hamba Allah. Pokok ajarannya tidak terbilang pula, karena ada yang akan melalui jalan zikir, jalan muraqabah, jalan ketenangan hati, jalan pelaksanaan segala ibadat, seperti sembahyang, puasa, haji dan jihad, jalan melalui kekayaan, seperti mengeluarkan zakat dan membiayai amal kebajikan, jalan membersihkan jiwa dari kebimbangan dunia dan ketamaan hawa nafsu, seperti khalwat dan mengurangi tidur, mengurangi makan minum, semuanya itu tidak dapat dicapai dengan meninggalkan syariat dan Sunnah Nabi. Dalam hal ini Junaid memperingatkan: "Semua tarekat itu tidak berfaedah bagi hamba Allah, kecuali sesuai menurut Sunnah Rasulnya."

Oleh karena itu, tiap-tiap tarekat yang diakui sah oleh ulama harus mempunyai lima dasar:

1. Menuntut ilmu untuk dilaksanakan sebagai perintah Tuhan.
2. Mendampingi guru-guru dan teman setarekat untuk meneladani.
3. Meninggalkan rukhsah dan ta'wil untuk kesungguhan.
4. Mengisi semua waktu dengan doa dan wirid.

5. Mengekangi hawa nafsu dari berniat salah dan untuk keselamatan.

Mengenai tarekat Naqsyabandiyah dapat diringkas atas dua hal. *Pertama* mengenai dasar, ialah memegang teguh kepada I'tiqad Ahlus Sunnah, senantiasa muraqabah, meninggalkan kebimbangan dunia dari selain Allah, hudur terhadap Tuhan, mengisi diri (tahalli) dengan segala sifat-sifat yang berfaidah dan ilmu agama, mengikhlaskan zikir, menghindarkan kealpaan terhadap Tuhan, dan berakhlak Nabi Muhammad. *Kedua* mengenai syarat-syaratnya, diatur sebagai berikut: I'tiqad yang sah, taubat yang benar, menunaikan hak orang lain, memperbaiki kezaliman, mengalah dalam perselisihan, teliti dalam adab dan Sunnah, memilih amal menurut syariat yang sah, menjauhkan diri daripada segala yang munkar dan bid'ah, daripada pengaruh hawa nafsu dan daripada perbuatan yang tercela.

Pokok-pokok dasar tarekat Syaziliyah di antaranya: taqwa kepada Tuhan lahir batin, mengikuti sunnah dalam perkataan dan perbuatan, mencegah menggantungkan nasib kepada manusia, rela dengan perintah Tuhan dalam sedikit dan banyak, berpegang kepada Tuhan pada waktu susah dan senang. Menurut tarekat ini pelaksanaan taqwa dengan wara' dan istiqamah, pelaksanaan sunnah dengan penelitian amal dan perbaikan budi pekerti, pelaksanaan penggantungan nasib dengan sabar dan tawakal, pelaksanaan rela terhadap Tuhan dengan hidup seder-

hana dan merasa puas dengan apa yang ada, dan pelaksanaan kembali dan berpegang kepada Allah dengan ucapan tahmid dan syukur.

Untuk kesempurnaan kita sebutkan juga di sini pokok-pokok tarekat Qadiriyah, yaitu lima:

1. Tinggi cita-cita
2. Menjaga segala yang haram
3. Memperbaiki khidmat kepada Tuhan
4. Melaksanakan tujuan yang baik
5. Memperbasar arti karunia nikmat Tuhan.

E. Membersihkan Hati

Dalam diri manusia ada dalam segumpal darah, jika dalam segumpal itu baik maka menjadi baiklah seluruh anggota badan manusia, jika segumpal darah itu jelek maka jeleklah seluruh anggota badan manusia yaitu hati. Hati adalah raja yang mengatur dan menggerakan seluruh anggota badan, jika raja itu baik maka akan memerintah kepada prajurit dan rakyatnya untuk melaksanakan kebaikan, sehingga anggota tubuh manusia akan melaksanakan kebaikan, jika sang raja jahat dan zalim maka akan memerintah kepada prajurit dan rakyatnya untuk melaksanakan hal-hal yang tidak baik, sehingga anggota tubuh manusia akan melaksanakan maksiat dan kejahatan. manusia agar menjadi baik maka yang pertama kali diperbaiki dan diberihkan adalah hati dari segala penyakit-penyakit. Hati manusia ibarat cermin yang bisa menangkap benda yang ada di depan-

nya, jika cermin itu bersih maka bayang-bayang benda yang ada di depan cermin menjadi jelas. Sebaliknya jika cermin itu kotor tidak bisa menangkap benda-benda yang ada di depannya. Hati jika bersih akan bisa menangkap apa-apa yang ada di alam malakut dan lauh mahfudz, sehingga bisa melihat makhluk ghaib yang ada di alam tersebut dan bisa melihat rencana Allah Swt. yang tertulis di lauh mahfudz. Jika hati itu kotor penuh dengan nafsu dan penyakit-penyakit hati maka hati itu tidak bisa melihat apa-apa yang ada di balik alam nyata. Sebagaimana firman Allah Swt.:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

"*Sungguh beruntung orang-orang yang mensucikan dirinya. Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya* (QS. al-Syams: 9-10).

Penyakit-Penyakit Hati

1. Marah

Marah adalah luapan yang ditimbulkan oleh sifat congkak yang terpendam dalam hati setiap orang yang curang dan durhaka. Jika orang itu membiarkan kemarahan berlarut-larut, maka akan menimbulkan dendam serta kedengkian dan sebagai kunci segala keburukan dan ketololan, yang akan menjadi hijab hati dari nur Ilahi serta menghilangkan sifat sabar. Cara menghilangkannya dengan mematahkan dan melemahkan kejolaknya serta berwudhu atau

mandi karena marah itu ditimbulkan oleh syetan yang diciptakan dari api. Di samping itu harus mengingat dan berfikir bahwa akibat kemarahan akan membahayakan diri sendiri maupun orang lain dan mengingat kembali keutamaan sifat sabar. Jika hal tersebut telah dilakukan masih saja marah maka tidurlah sejajar antara kepala, badan, dan kaki untuk menurunkan darah yang naik sehingga mengurangi pengaruh gejolak kemarahan yang ditimbulkan oleh naiknya darah. Memang manusia secara fitrah dibekali sifat marah digunakan untuk menjaga harga diri. Marah dibolehkan, jika hal itu untuk membela kebenaran.

2. Dendam

Dendam adalah rasa tidak senang dan ingin membalas yang terpendam dalam hati, jika hal ini tidak segera diatasi akan merusak hati karena dendam adalah awal dari permusuhan. Untuk menghilangkannya adalah mengingat-ingat keutamaan memaafkan dan sikap lemah lembut terhadap orang lain.

3. Hasud

Hasud yaitu rasa tidak senang orang lain mendapatkan nikmat dan mengingat nikmat itu pindah pada dirinya atau rasa senang melihat rang lain mendapatkan musibah. Hasut ini akan menimbulkan permusuhan yang berkepanjangan selama nikmat itu

masih ada pada orang yang tidak disenangi. Untuk menghilangkan penyakit ini harus memahami bahwa nikmat yang ada pada orang lain itu telah menjadi ketetapan Allah Swt. dan tidak bisa pindah pada dirinya jika takdir tidak menghendaki. Lebih baik berdoa mohon agar diberikan nikmat seperti orang yang mendapatkan nikmat itu. Firman Alah Swt.:

وَالَّذِينَ تَبَوَّؤُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Mereka (golongan sahabat-sahabat Rasulullah SAW dari kaum Anshar yakni penduduk Madinah) tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (gologan kaum Muhajirin yang berhijrah dari Makkah) (QS. al-Hasyr (59): 9).

4. *Hubbuddunya* (Cinta Dunia)

Yang dimaksud dunia adalah segala sesuatu yang menjadikan lupa kepada Allah Swt. dan tidak dibawa ke alam kubur. Sebaliknya walaupun kelihatannya dunia kalau bisa mengingatkan kepada Allah Swt. dan dibawa kekubur itu adalah unsur akhirat. Orang yang menumpuk harta dunia dengan maksud bermegah-megahan dan menuruti hawa nafsu, maka akan menjadikan hati terhijab dari Allah Swt. Untuk

menghilangkan penyakit ini mengingat-ingat kematian bahwa yang dibawa mati adalah selembar kain kafan dan seluruh harta benda ditinggal yang pada akhirnya akan memberatkan tanggung jawab di akherat dan semua itu hanyalah perhiasan belaka. Allah Swt. berfirman :

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيّاً مُّرْشِداً ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya kami telah menjadikan apa-apa yang diatas bumi itu sebagai hiasannya, perlunya agar kami dapat mencoba orng-orang banyak itu, manakah di antara mereka yang terbaik kelakuannya (QS. al-Kahf (18): 7).

5. Tamak

Tamak adalah rasa rakus untuk memiliki sesuatu yang melebihi batas keperluan, penyakit hati seperti ini akan mengakibatkan hati tidak tenang karena selalu ada perasaan yang kurang pada dirinya untuk menghilangkan penyakit ini adalah dengan menanamkan sifat qanaah dalam hati serta menerima dengan syukur pemberian Allah Swt. dan berfikir hikmah di balik pemberian Allah Swt.

6. Bakhil atau Kikir

Bakhil atau kikir adalah perasaan dan tindakkan tidak mau mengeluarkan sesuatu yang dimiliki. Untuk menghilangkan penyakit ini tidak mengikuti hawa nafsu dan mengingat keutamaan shadaqah serta dermawan. Firman Allah Swt.:

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٩)

"Barang siapa yang terjaga dari kekikiran jiwanya maka mereka itulah orang-orang yang berbahagia (QS. al-Hasyr (59): 9).

7. *Riya'* atau Pamer

Riya' adalah ingin amalnya atau miliknya diketahui orang lain, sehingga orang lain tersebut memujinya untuk menghilangkan penyakit ini harus mengingat bahwa manusia itu tidak bisa memberi pahala hanya Allah Swt. sajalah yang memberikan pahala. Dan di akhirat nanti orang yang suka riya' atau pamer oleh disuruh pergi untuk meminta pahala pada orang yang ketika di dunia diharapkan pujiannya.

8. Sum'ah

Sum'ah adalah ingin amal atau kebaikannya di dengar oleh orang lain mereka lupa bahwa orang lain tersebut tidak bisa memberikan manfaat apa-apa. Untuk menghilangkan penyakit ini harus mengingat bahwa amal yang disertai rasa sum'ah akan hilang pahalanya sebagaimana debu yang diterpa oleh angin dan mengingat keutamaan ikhlas.

9. Ujub dan Takabur (Sombong)

Ujub adalah bangga terhadap diri sendiri atau merasa lebih dari pada orang lain yang masih tersimpan dalam hati. Jika perasaan lebih dari pada orang lain itu terlahir baik dalam lesan maupun tingkah laku, maka dinamakan takabur (sombong). Ujub dan takabur itu ditimbulkan oleh pengusaan ilmu, kekuasaan, kekayaan, keturunan, kekuatan. Ini adalah jenis penyakit hati yang sangat membahayakan. Untuk menghilangkan penyakit ini mengingat keutamaan tawadhu' dan manusia itu adalah lemah, miskin, hina sedangkan yang kuat, kaya, berkuasa hanyalah Allah Swt. Ujub dan takabur (sombong) ini termasuk syirik yang tersembunyi. Iblis merasa lebih dari pada Adam sehingga tidak mau sujud kepada Adam walaupun itu perintah Allah Swt. karena merasa lebih dulu diciptakan dan merasa lebih baik asal kejadiannya Iblis dari api Adam dari tanah. Kesombongan Iblis menjadikan hapus amal ibadahnya yang dilakukan beribu-ribu tahun dan laknat oleh Allah Swt. untuk selama-lamanya pada akhirnya bertempat tinggal di neraka.

10. Ghibah (Menggunjing) dan Namimah (Mengadu Domba)

Ghibah adalah menggunjing (ngrasani) orang lain. Namimah, yaitu membicarakan kejelekan orang lain yang sebenarnya orang tersebut tidak salah tujuannya hanya untuk mengadudomba saja. Ini jenis

penyakit hati yang menjadi awal permusuhan jika yang digunjing atau diadu tidak terima. Untuk menghilangkan penyakit ini harus mengetahui bahwa amal ibadahnya akan diambil diberikan kepada orang yang digunjingi (dirasani) atau diadu dan dosa orang yang digunjingi (dirasani) atau diadu diambil diberikan kepada orang yang menggunjing atau mengadu.

11. Kidzib

Kidzib adalah dusta mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan atau menipu, penyakit hati ini mengakibatkan yang berbuat selalu ketakutan karena kwatir suatu ketika kebohongannya terungkap. Untuk menghilangkan penyakit ini orang harus senantiasa berfikir kebohongan adalah kepalsuan yang menghilangkan pahala ibadah. Jika menyangkut orang lain, maka pembohong ini akan terancam jiwanya.

12. Khianat atau Munafik

Khianat adalah mengingkari janji yang telah disepakati baik terhadap Allah Swt. maupun kepada manusia dengan kata lain lahiriyahnya baik batiniahnya jelek. Untuk menghilangkan penyakit ini orang harus mengingat siksanya di akhirat orang munafik akan ditempatkan di neraka yang paling bawah, siksanya lebih berat dari pada orang kafir.

Karena sering mengingkari janji akhirnya terisolir oleh masyarakat.

13. Tulul Amal (Panjang Angan-Angan)

Tulul amal adalah menghayal sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Penyakit hati seperti ini jika tidak segera diobati akan menghabiskan umur dengan hayalan, kepalsuan belaka. Cara mengobatinya yakin terhadap ketentuan Allah Swt. sesuatu yang dikehendaki oleh Allah Swt. pasti terjadi walaupun tidak diangan-angan.

BAB IV
KERANGKA BERFIKIR IRFANI SERTA DASAR-DASAR FALSAFI AHWAL DAN MAQAMAT

Untuk menemukan pengenalan (*ma'rifat*) Allah seorang sufi harus melalui beberapa fase yang dikenal dengan maqam (tingkatan) dan hal (keadaan) lingkup perjalan menuju Allah ini dalam kalangan sufi sering disebut sebagai kerangka "irfani".

Lingkup irfani dalam dunia sufi tidak dapat dicapai dengan mudah atau secara spontanitas akan tetapi perlu tahapan-tahapan tertentu. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah *maqam-maqam* (tingkatan atau stasiun) dan *ahwal* (jama' dari hal). Dua persoalan ini harus dilewati oleh orang yang berjalan menuju Tuhan.

Yang dimaksud tingkatan (*maqam*) oleh para sufi adalah tingkatan seorang hamba dihadapan-Nya dalam hl ini ibadah dan latihan-latihan (*riyadhah*)

jiwa yang dilakukannya. Para sufi berbeda-beda di dalam merumuskan *maqam-maqam* ini.

Al-Qusyairi dalam kitabnya *Al-Risalah al-Qusyairiyah* memberikan urutan maqam sebagai berikut: Tabat, mujahadah, khalwat, uzlah, takwa, wara', zuhud, khauf, raja', qana'ah, tawakal, syukur, sabar, muraqabah, ridha, ikhlas, zikir,faqr, mahabbah dan syauq.

Sedangkan al-Kalabah dalam kitabnya *Al-Ta'arruf li Madzhab al-Tasawuf* menjadikan tobat sebagai kunci ketaatan, kemudian zuhud, sabar, faqr, tawadhu', khauf, taqwa, ikhlas, syukur, ridha, yakin,zikir, uns, qarb, dan mahabah.

Sementara itu al-Syuhrawardi dalam kitabnya *Al-'Awarif al-Ma'arif* merumuskan maqam sebagai berikut: Tabat, wara', zuhud, sabar, faqr, syukur, khauf, tawakal, dan ridha.

Al-Ghazali lebih sedikit dalam merumuskan maqam-maqam di antaranya sebagai berikut: Tabat, sabar, syukur, khauf dan raja', tawakal, mahabah, ridha, ikhlas, mahabbah, dan muraqabah.

Di samping istilah maqam ada istilah hal, yang dimaksud dengan istilah hal adalah: keadaan atau kondisi psikologis ketika seorang sufi menegaskan secara teliti tentang perbedaan maqam dan hal. Maqam menurut mereka ditandai dengan kemampuan sedangkan hal justru mudah hilang, maqam dapat dicapai oleh seseorang dengan kehendak dan upayanya. Sedangkan hal dapat diperoleh seeorang tanpa

disengaja. Jelasnya, hal sama dengan bakat dan maqam diperoleh dengan daya dan upaya.

Perlu dijadikan catatan bahwa maqam dan hal tidak dapat dipisahkan, keduanya ibarat dua sisi dalam satu mata uang, keterkaitan antara keduanya dapat dilihat dalam realita bahwa maqam akan ditemukan kehadiran hal. Hal yang telah ditemukan dalam maqamkan menghantarkan seseorang untuk mendekati maqam-maqam selanjutnya. [22]

A. Maqam-Maqam dalam Tasawuf

Pada umumnya maqam-maqam dalam ilmu tasawuf ada tujuh, yaitu: tabat, zuhud, faqr, sabar, syukur, rela dan tawakal. Setelah ke-7 maqam ini tercapai diharapkan akan tercipta suasana hati yang netral dan memandang sepele terhadap kehidupan dunia.

1. Tobat

Tobat adalah menyesali diri karena melakukan perbuatan yang salah serta bertekat untuk tidak mengulanginya lagi. Tobat harus dilakukan terus menerus supaya mencapai puncaknya, yaitu lupa segala hal kecuali Allah. Ada beberapa unsur di dalam taubat antara lain: menyesali perbuatan jahat dimasa lalu, menjauhkan diri darinya saat itu juga, berjanji tidak mengulangi dan diiringi dengan amal

---

[22]Rosihan Anwar, Mukhtar Silihin, *Ilmu Tasawu,f* Cet. I. (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 69-71

saleh.[23] Ihsanuddin dalam kitab ma'rifat mengutip suatu syair tentang sikap sufi terhadap dunia sebagai berikut:

"Setiap apa yang telah diciptakan Allah, serta apa yang belum tercipta tak berharga alam hatiku, hanya seperti sehelai rambut yang terlepas dari kepalaku"[24]

2. Zuhud

Zuhud adalah menghindarkan diri dari kemewahan duniawi, menguasai hawa nafsu dalam segala jenisnya.

- Zuhud Awam, yaitu menahan dari segala larangan
- Uhud Khawas, yaitu meninggalkan hal-hal yang tidak perlu.
- Zuhud Arifin, yaitu meninggalkan segala sesuatu yang menghalangi untuk mengingat Allah.

3. Al-Wara'

Al-Wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya baik menyangkut makanan maupun pakaian serta tempat tinggal, dan tidak mengisi hatinya selain Allah Swt.

---

[23]Rivai Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme,* Cet. II (Jakarta : PT Raja Grafinso Persada, 2003), 91

[24]Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, Cet. I (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 50.

4. Faqr

Faqr secara sederhana berrti tidak mengharap dan tidak menuntut melebihi apa yang telah dimiliki, tidak meminta atau mencari harta kecuali hanya untuk kepentingan melaksanakan syari'at.[25]

Dzu al-Nur mengatakan: "*Alamat seorang hamba akan mendapat murka Allah adalah takut fakir.*"[26]

5. Sabar

Sabar artinya konsekuwen dan konsisten dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah serta dalam menerima segala cobaan. Sabar ada dua jenis: sabar, yang bersifat jasmani dan sabar yang bersifat rohani. *Pertama*, sabar dalam menjalankan kesulitan dan kesukaran badani. Sedangkan yang *kedua* adalah sabar dalam kesiapan mental dan ketangguhan sikap dalam mengendalikan hawa nafsu.

Sabar dalam kesiapan mental ada 3:

a. Sabar melaksanakan taat kepada Allah Swt.
b. Sabar meninggalkan maksiat kepada Allah Swt.
c. Sabar dalam menghadapi musibah.

6. Syukur

Definisi syukur adalah menggunakan pemberian Allah Swt. sesuai dengan perintah-Nya. Kongkritnya syukur adalah ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas segala sesuatu yang kita lakukan dan kita

---

[25]Rivay Siregar, Op. Cit. 91

[26]Simuh, *Op. Cit*. 62.

miliki di dunia ini, karena semua itu adalah berkat karunia Allah atau menggunakan pemberian Allah sesuai dengan perintah-Nya.

Dengan ungkapan rasa syukur itu Allah berjanji akan menambah nikmat-Nya kepada hamba-Nya sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ibrahim: 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah jua) tatkala Tuhanmu memberitahukan sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS. Ibrahim: 7).

7. Rela (Ridha)

Ridha adalah menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugrahkan oleh Allah Swt. Menurut Dzu al-Nur al-Mishri, tanda-tanda orang yang sudah ridha itu ada 3, yakni mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan, lenyapnya rasa gelisah sesudah terjadi ketentuan, dan cinta yang bergelora ketika turunya malapetaka.

Rabi'ah al-Adawiyah mengatakan tentang ridha:

"Jika ia telah gembira menerima musibah seperti kegembiraannya menerima nikmat".

8. Tawakal

Secara umum pengertian tawakal ialah pasrah dengan mempercayakan secara bulat kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana dan usaha. Manusia hanya mampu merencanakan dan mengusahakan, tetapi Allah jualah yang menentukan hasilnya. Hanya Allah yang mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi. Oleh karena itu, manusia harus menyerahkan kepada keputusan dan ketentuan Allah.

B. Hal-Hal Yang Dijumpai Dalam Perjalanan Sufi

Hal-hal yang dijumpai dalam perjalanan sufi antara lain: waspada dan mawas diri (muhasabah dan muraqabah), kehampiran atau kedekatan (qarb), cinta (hub), takut (khauf), harap (raja'), rindu (syauq), intim uns), tenteram (thuma'ninah), penyaksian (musyahadah) dan yakin. Penjelasan hal-hal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Waspada dan Mawas Diri (*muhasabah* dan *muraqabah*)

Waspada (muhasabah) adalah meyakini bahwa Allah Swt. mengetahui segala pikiran perbuatan, dan rahasia dalam hati, yang membuat seseorang menjadi hormat, takut dan tunduk kepada Allah Swt.

Sedangkan muraqabah adalah meneliti dengan cermat apakah perbuatan sehari – hari telah sesuai atau malah menyimpang dari yang dikendaki-Nya.

Waspada dan mawas diri adalah mempunyai tugas yang sama, yaitu menundukkan perasaan jasmani yang merupakan kombinasi dari pembawaan nafsu dan amanah.

2. Cinta (*hubb*)

Mahabah adalah kecenderungan hati untuk memperhatikan keindahan dan kecantikan. Mahabah merupakan pijakan bagi segenap hal seperti tobat yang menjadi pijakan maqam.

3. Berharap dan Takut (raja' dan khauf)

Raja' dapat berarti berharap atau optimism, yaitu perasaan senang hati karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Raja' telah ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 218:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُواْ وَالَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَاهَدُواْ فِي سَبِيلِ اللّهِ أُوْلَـئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللّهِ وَاللّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman yang hijrah dan berjihad di jalan Allah, itulah orang-orang yang mengharap rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. al-Baqarah: 218).

Raja' menurut 3 perkara, yaitu :

a. Cinta kepada apa yang diharapkannya.
b. Takut bila harapannya hilang.
c. Berusaha untuk mencapainya.

Setiap orang yang berharap harus di iringi dengan khauf (takut). Khauf adalah perasaan takut tidak mendapatkan ampunan/rahmat Allah, raja'dan khauf merupakan cambuk yang digunakan Allah Swt. untuk menggiring hamba-hamba-Nya menuju ilmu dan amal supaya dengan keduaya itu mereka dapat dekat kepada Allah Swt. Khauf dapat mencegah hamba berbuat maksiat dan mendorongnya senantiasa berada dalam ketaatan.

Khauf dan raja' saling berhubungan bila khauf berlebih akan menjadikan orang putus asa dan pesimis begitu juga sebaliknya, bila raja' terlalu besar akan membuat seseorang menjadi sombong "sembrono" (jawa) dan meremehkan amalan-amalannya karena optimisnya yang berlebihan.

4. Rindu (*syauq*)

Syauq tetap diperlukan selama masih ada cinta, syauq dalam lubuk hati seorang sufi, yakni rindu untuk segera bertemu dengan Tuhan. Bagi seorang sufi yang rindu kepada Tuhan, maut dapat mempertemukannya dengan Tuhan, sebab hidup merintangi pertemuan 'abdi dan ma'budnya.

5. Intim (*uns*)

Intim atau *uns* adalah sifat manusia selalu berteman, tak pernah merasa sepi. Seperti ungkapan berikut ini:

"Ada orang yang merasa sepi dalam keramaian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan kekasihnya sebab sedang di mabuk cinta, seperti halnya pasangan pemuda dan pemudi. Ia adalah orang yang selalu memikirkan atau merencanakan tugas pekerjaan semata-mata. Adapun engkau selalu merasa berteman dimanapun berada. Alangkah mulianya engkau berteman dengan Allah, artinya engkau selalu berada dalam pemeliharaan Allah Swt".

C. Metode Irfani

Di samping melalui tahapan maqamat dan ahwal' untuk memperoleh ma'rifat, seorang harus melalui upaya-upaya tertentu atau metode irfani sebagai berikut:

1. Riyadhah

Riyadhah adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak ada hal yang mengotori jiwanya. Para sufi menggolongkan riyadhah sebagai pelatihan kejiwaan dalam upaya meninggalkan sifat-sifat buruk termasuk di dalamnya pendidikan akhlak dan pengobatan hati.

Riyadhah harus disertai dengan mujahadah, yaitu kesungguhan dalam usaha untuk meningkatkan sifat-sifat buruk. Riyadhah juga melatih jiwa melepaskan ketergantuangan terhadap kelezatan dunia,

lalu menghubungkan diri dengan realitas rohani dan illahi.

2. Tafakur

Tafakur dilakukan untuk mencapai ma'rifat sebab ketika jiwa telah belajar dan mengolah ilmu lalu memikirkan (bertafakur) dan menganalisanya, pintu kebaikan anak dibukakan untuknya. Tafakur juga berlangsung secara internal dengan proses pembelajaran dari dalam diri manusia dengan cara berfikir batiniyah (jiwa). Tafakur berfungsi membentuk dan membina al-khlak al-Karimah dan meningkatkan ma'rifat serta rasa keTuhanan dalam jiwa.[27]

3. Tazkiyat al-Nafs

Tazakiyat al-Nafs adalah suatu proses penyucian jiwa manusia, yang proses tersebut dapat dilakuakn melalui tahapan takhalli, tahalli dan tajalli. Takhalli yang berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin, juga berarti mengkosongkan diri dari sifat ketergantungan pada kelezatan dunia. Sedangkan tahalli mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan taat lahir dan taat batin, bisa juga diartikan dan sikap serta perbuatan yang baik.

---

[27]Asmaran AS., *Pengantar Studi Tasawuf,* Cet II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 92-93.

4. Dzikrullah

Dalam *al-Munqidz min al-Dhalal*, al-Ghazali menjelaskan bahwa dzikir kepada Allah merupakan hiasan bagi kaum sufi. Syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah ialah membersihkan hati dari selain Allah, sedangkan caranya dengan cara menenggelamkan hati dalam lautan dzikir kepada Allah. Dzikir merupakan kunci pembuka alam ghaib, penarikan kebaikan, penjinak was-was dan pembuka kewalian, dzikir juga bermanfaat sebagai pembersih hati.

BAB V
HUBUNGAN TASAWUF, ILMU KALAM, FILSAFAT, ILMU JIWA

A. Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Kalam

Hubungan kalam merupakan disiplin ilmu keislaman yanng banyak mengedepankan persoalan-persoalan pembicaraan, tentang persoalan-persoalan kalam Tuhan. Ilmu kalam sering menempatkan diri pada kedua pendekatan ilmi kalam aqli dan naqli, dengan metode-metode argumentasi yang dialektik. Pembicaraan materi yang mencakup dalam ilmu kalam terkesan tidak menyentuh dzauq (rasa kerohaniah). Sebagai contoh ilmu tauhid menerangkan bahwa Allah bersifat sama', basar, kalam, iradah dan lain-lain, namun ilmu kalam tidak menjelaskan bagaimana seorang hamba dapat merasakan langsung bahwa Allah melihat dan mendengarkan.

Ilmu yang membicarakan penghayatan sampai pada penanaman kejiwaan manusia adalah ilmu tasawuf. Disiplin inilah yang membahas bagaimana

merasakan nilai-nilai aqidah dengan memperhatikan bahwa persoalan bagaimana merasakan nilai-nilai aqidah dengan memperhatikan bahwa persoalan bagaimana merasakan tidak saja termasuk dalam lingkup hal yang susah, akan tetapi hal yang diwajibkan.

Pada ilmu kalam ditemukan pembahasan iman dan definisinya, dan batasannya. Sedangkan pada ilmu tasawuf ditemukan pembahasan, jalan/metode praktis untuk merasakan keyakinan dan ketenteraman serta upaya untuk menyelamatkan diri dari kemunafikan.

Dalam kaitannya dengan ilmu kalam, ilmu tasawuf berfungsi sebagai pemberi wawasan spiritual dalam pemahaman kalam. Pengahayatan yang mendalam melalui hati terhadap ilmu tauhid/ilmu kalam menjadi tasawuf lebih terhayati dalam perilaku. Dengan demikian ilmu tasawuf merupakan penyempurnaan ilmu tauhid. Jika dilihat dari sudut pandang bahwa ilmu tasawuf merupakan sisi terapan rohaniah dari ilmu tauhid. Ilmu kalampun berfungsi sebagai pengendalian ilmu tasawuf. Selain itu ilmu tasawuf mempunyai fungsi sebagai pemberi kesadaran rohaniah dalam perdebatan kalam.

Ilmu kalam dalam dunia Islam cenderung menjadi sebuah ilmu yang mengandung muatan rasional dan muatan naqliah. Jika tidak diimbangi kesadaran rohaniah ilmu kalam dapat bergerak ke arah yang lebih liberal dan bebas. Di sini ilmu tasawuf berfung-

si memberi muatan rohaniah sehingga ilmu kalam tidak dikesankan sebagai dialektika keislaman belaka.

Ajaran-ajaran tasawuf mempunyai pengaruh yang besar dalam ketauhidan. Ilmu tauhid dapat memberi konstribusi kepada ilmu tasawuf. Sebagai comtoh jika cahaya tauhid telah lenyap akan timbullah penyakit-penyakit kalbu seperti ujub, congkak, roya, dengki, hasud, dan sombong. Andai kata menusia sadar bahwa hanya Allah yang memberi, niscaya rasa hasud dan dengki akan sirna.

Dalam ilmu tasawuf, semua persoalan yang berada dalam kajian ilmu tauhid terasa lebih bermakna, tidak kaku, tetapi akan lebih dinamis dan aplikatif.

B. Hubungan Tasawuf dengan Filsafat

Tasawuf adalah merupakan suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi, berada dekat atau sedekat mungkin dengan Allah denagn jalan mensucikan jiwanya dengan melepaskan jiwanya dari noda-noda sifat dan perbuatan yang tercela.

Filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu non empirik yang diperoleh manusia melalui usahanyan dengan pikirannya yang mendalam. Tasawuf merupakan jalan spiritual dan dimensi batin. Sehingga tasawuf berpengaruh pada derajat keagamaan dan mencapai pembinaan kesejahteraan lahir dan bain

untuk mencapai kebahagiaan yang abadi dengan cara berfikir bagi mereka yang beragama.

C. Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Jiwa

Dalam percakapan sehari-hari orang banyak mengaitkan tasawuf dengan unsur kejiwaan dalam diri manusia. Hal ini cukup beralasan mengaitkan dalam substansi pembahasannya, tasawuf selalu membicarakan persoalan yang berkisar pada jiwa manusia. Hanya saja, jiwa yang dimaksud adalah jiwa manusia muslimin, yang tentunya tidak terlepas dari sentuhan-sentuahna keislaman. Dari sinilah tasawuf terlihat identik dengan unsur kejiwaan manusia muslim.

Dalam pandangan kaum sufi, akhlaq dan sifat sesorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Jika yang berkuasa dalam tubuhnya adalah nafsu-nafsu hewani, perilaku yang di tampilkan adalah perilaku hewani pula. Sebaliknya, jika yang berkuasa adalah nafsu insani,yang tampil adalah perilaku insani piula.

Para sufi menekankan unsur kejiwaan dalam konsepsi tentang manusia, berarti bahwa hakikat, zat dan inti kehidupan manusia, terletak pada unsur jiwa dalam knsepsi tasawuf tidaklah berarti bahwa para sufi mengabaikan unsur jasmani manusia. Unsur ini juga mereka pentingkan karena rohani sangat memerlukan jasmani dalam melaksanakan rohani kejiwaan beribadah kepada Allah dan menjadi khali-

fah-Nya dibumi. Pandangan kaum sufi mengenai jiwa berhubungan erat dengan ilmu kesehatan mental, yang merupakan bagian dari ilmu jiwa (psikologi).

Pada perilaku pada orang sehat mental akan tampak sebuah sikap yang tidak ambisius, sombong, dan rendah diri. Sikapnya terkesan wajar, menghargai orang lain, merasa percaya kepada diri. Setiap tindak tanduknya ditujukan untuk kebahagian bersama, bukan kesenangan dirinya sendiri. Kepandaian bersama, bukan keseangan dirinya sendiri. Kepandaian dan pengetahuan yang dimilikinyapun digunakan untuk manfaat dan kebahagiaan bersama. Kekayaan dan kekuasaan yang ada padanya bukan untuk bermegah-megah. Dan mencari kesenangan sendiri, tanpa mengindahkan orang lain, tetapi digunakan untuk orang miskin dan melindungi orang lemah.

Sebaiknya golongan orang yang kurang sehat mentalnya akan berperilaku atau bersikap negatif seperti sombong, rasa rendah diri, suka berdusta, keras kepala, dan lain-lain. Sifat-sifat yang timbul pada diri manusia yang tidak tenang hatinya, yakni hati yang jauh dari Tuhannya. Ketidaktenangan itu akan menimbulkan penyakit mental, yang pada gilirannya akan meminculkan perilaku yang tidak baik dan menyeleweng dari norma-norma umum yang tidak disepakati.

Adapun tujuan utama yang menjadi pusat ide orang-orang yang menjalankan tasawuf adalah mendapatkan penghayatan ma'rifat langsung kepada Dzat Allah atau Dzat Mutlak. Ma'rifat Billah merupakan pengahayatan dan pengalaman kejiwaan yang bukan tanggapan rasio dari dia. Menurut Imam al-Ghazali, mata manusia tidak bisa menangkap cahaya Tuhan lantaran terlalu terang, laksana kelelawar di siang hari tidak akan bisa menatap cahaya matahari lantaran terlalu terang tidak sesuai dengan kemampuan mata kelelawar. Maka yang bisa menangkap dan menghayai dzat Allah dan alam ghaib adalah Qalbu (mata batin), yakni jiwa manusia. Oleh karena itu, persiapan yang harus dijalani atau dilakukan oleh seseorang yang ingin mencapai Ma'rifat Billah adalah penyucian hati dari pemikiran dan ambisi keduniaan, dan kemudian hati itu digunakan untuk amalan-amalan secara ajeg (terus menerus/istiqamah) dan konsentrasi. Amalan-amalan yang dilakukan secara ajeg butuh penyongsong datangnya anugerah yang berupa Nur Ghaib mereka namakan Wirid. Wirid adalah amalan-amalan yang dilakukan secara ajeg dan dipergunakan untuk meditasi (pemusatan kesadaran keala batin).

Illmu tasawuf sangat berkaitan erat dengan ilmu jiwa. Seorang muslim yang bertasawuf harus mempunyai ilmu tasawuf dan ilmu jiwa agar sempurna dalam pengalamannya. Karena kedua ilmu tersebut saling menunjang dan sama-sama membahas jiwa

manusia, jika keduanya dipelajari dan diamalkan dengan baik orang dapat mencapai tujuan untuk ma'rifat kepada Allah Swt.

D. Tujuan Tasawuf dalam Membentuk Jiwa Manusia

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan tasawuf dalam membentuk jiwa manusia adalah:

a. Membina moral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan konmitmen hanya kepada keluruhan moral.
b. Untuk ma'rifatullah melalui penyingkapan langsung atau *mukasyafah al-qulub*. Untuk *ma'rifatullah* melalui penyingkapan langsung atau *mukasyafah al-qulub*, tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistematis analitis.
c. Untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Allah dengan makhluk terutama hubungan manusia dengan Allah.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tasawuf dalam membentuk jiwa manusia adalah:

a. Penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, karena Allah-lah penggerak utama kejadian di alam ini atau yang menentukan segala urusan alam.
b. Penanggalan secara total semua keinginan pribadi dan melepaskan diri dari sifat-sifat yang jelek yang berkaitan dengan kehidupan duniawi.
c. Peniadaan kesadaran terhadap diri sendiri, serta pemusatan diri terhadap Allah tiada yang dicari kecuali Dia.

Tasawuf sebagai tulang sumsum dari wahyu keislaman adalah upaya yang luhur dimana tauhid tercapai. Semua orang Islam memang yakin bahwa syahadat itu merupakan rukun Islam yang pertama, tetapi mereka tidak mengetahui makna-makna yang terkandung di baliknya. Hanya orang yang mendalami tasawuf-lah yang mengetahui apa pernyataan lafadz syahadat tersebut dan hanya merekalah yang telah melaksanakan rahasia-rahasia tauhid.

Sedangkan tujuan tasawuf untuk membebaskan manusia dari penjara kemajemukan, untuk mengobatinya dari kemunafikan dan membuatnya utuh manusia menjadi ke-Esaan Tuhan, yang sering kita kenal dengan istilah "Polytheisme", terjangkitnya kemunafikan yang karenanya dai satu hal mereka mengakui suatu hal, dan di lain hal berbuat lain. Oleh karena itu, tasawuf mencoba menelanjangi syirik ini yang akhirnya jiwa terbebas dari penyakit yang berbahaya (syirik).

BAB VI
TOKOH-TOKOH TASAWUF SUNNI DAN FALSAFI

A. Tokoh Tasawuf Sunni

1. Al-Ghazali

Al-Ghazali nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Ia lahir di Thus pada tahun 450 H (1058 M).[28] Ia kemudian dikenal dengan julukan Hujjatul Islam. Julukan ini didasarkan pada keluasan ilmu dan amalnya, serta hidupnya yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan dalam mempertahankan ajaran Islam, dari berbagai serangan baik yang datang dari luar maupun dari dalam Islam sendiri. Sebelum meninggal ayah al-Ghazali berwasiat kepada seorang ahli tasawuf agar nanti anaknya, yaitu Imam al-Ghazali dan adiknya Ahmad di bawah asuhan ahli tasawuf tersebut, harta pustaka dari ayahnya adalah

[28]Moh. Syah Doa, *Rahasia Alam Kebatinan,* 13.

sedikit. Ayahnya seorang yang miskin yang jujur hidup dari usaha sendiri bertenun kain bulu. Di samping itu selalu mengunjungi rumah alim ulama untuk menimba ilmu, berbuat jasa dan memberi bantuan kepada mereka, jika mendengar uraian alim ulama, ayah imam al-Ghazali menangis kemudian berdoa kepada Allah Swt. agar diberi anak yang alim dan pandai seperti ulama itu. Pada masa kecilnya al-Ghazali mempelajari ilmu fikih di negerinya sendiri kepada Syekh Ahmad bin Muhammad al-Razikani, kemudian pergi ke negeri Jorjan dan belajar pada imam Nasar al-Ismaili. Setelah mempelajari beberapa ilmu di negeri tersebut al-Ghazali berangkat ke negeri Nisapur belajar pada imam Haramain, di sanalah al-Ghazali mulai kelihatan tanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan yaitu mantik, filsafat, fikih, madzab Syafi'i, bahkan imam Haramain (gurunya imam al-Ghazali) pernah mengatakan imam al-Ghazali itu lautan tak bertepi.

Setelah imam Haramain meninggal, al-Ghazali pergi ke al-Askar menunjungi menteri Nizam al-Muluk dari pemerintah dinasti Saljuk. Ia disambut dengan kehormatan sebagai seorang ulama dan semuanya mengakui ketinggian dan keahlian al-Ghazali. Menteri Nizam al-Muluk mengangkat dan melantik al-Ghazali sebagai guru besar pada perguruan tinggi Nizamiyah tahun 484 H di kota Baghdad. Imam al-Ghazali mengajar di sana selama 4 ta-

hun mendapatkan perhatian yang luar biasa dari para pelajar baik yang dekat maupun yang jauh, sehingga imam Ghazali menjauhkan diri dari masyarakat ramai. Pada tahun 488 H, al-Ghazali pergi ke Makkah untuk ibadah haji setelah itu terus pergi ke negeri Syam (Syiria) mengunjungi Baitul Makdis, terus ke Damaskus dan menetap beribadah di masjid al-Umawi. Pada saat itulah al-Ghazali mengarang kitab *Ihya' Ulumiddin* dengan hidup sederhana, berpakaian sederhana, mengunjungi masjid-masjid untuk memperbanyak ibadah untuk memperoleh ridha Allah Swt. Kemudian setelah itu kembali ke Baghdad mengadakan majlis ta'lim dan menerangkan isi serta maksud kitab *Ihya' Ulumuddin*. Tak lama kemudian al-Ghazali pergi ke Nisapur mengajar sebentar di perguruan Nizamiyah, dan kemudian kembali ke kampung asalnya, yaitu Tusia. Didirikan sebuah madrasah di samping rumahnya untuk ulama-ulama fikih dan sebuah pondok untuk ahli sufi (ahli tasawuf), waktunya dibagi membaca al-Qur'an, mengadakan pertemuan dengan kaum sufi, memberi pelajaran kepada murid-muridnya, mendirikan shalat dan lain-lain. Cara hidup seperti ini diteruskan sampai wafat pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) di Tusia, jenazahnya dimakamkan di makam al-Thabiran. Berdekatan dengan makam Firdaus seorang ahli Syair yang termashur. Beliau meninggalkan kitab-kitab yang sangat berharga yang tidak kurang dari seratus buah judul di anta-

ranya kitab *Ihya' Ulumudin*. Ada dua kitab yang tidak terkenal di Indonesia, tetapi terkenal di dunia Barat, yaitu kitab *Maqashid al-Falasifah* (maksudnya ahli-ahli falsafah) dan kitab *Tahafut al-Falasifah* (kekacau balauan ahli-ahli falsafah).

Pembagian Falsafat menurut Imam Ghazali

Pencipta falsafah (filosof) menurut Imam Ghazali ada tiga golongan:

1. Filosof-filosof yang tidak beragama. Mereka menyangkal adanya Tuhan, alam ini terjadi dengan dengan sendirinya, tidak ada surga dan neraka.
2. Filosof-filosof yang berpegang pada alam. Mereka percaya pada alam dengan penyelidikan yang berdasarkan ilmu alam juga dan tidak memikirkan keagungan pencipta alam.
3. Filosof-filosof yang percaya pada Tuhan.[29]

Pokok-pokok Ajaran Tasawuf al-Ghazali

Bagi al-Ghazali ma'rifah ialah mengetahui rahasia Tuhan dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya mengenai segala yang ada.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa orang yang mempunyai ma'rifah tentang Tuhan, atau 'arif, tidak akan mengatakan kata-kata Ya Allah atau Ya Rabb karena memanggil Tuhan dengan kata-kata serupa itu menunjukkan bahwa Tuhan masih berada di be-

[29]Moh. Syah Doa, *Rahasia Alam Kebatinan.* 20.

lakang tabir. Orang yang duduk berhadapan dengan temannya tidak akan memanggil temannya dengan kata-kata seperti itu.

Ma'rifah bagi al-Ghazali juga mengandung arti memandang kepada wajah Tuhan. Namun bagi al-Ghazali, ma'rifah itu lebih dahulu urutannya daripada mahabbah, karena mahabbah timbul dari ma'rifah, dan mahabbah baginya bukan mahabbah sebagai yang diucapkan oleh Rabi'ah, tetapi mahabbah dalam bentuk cinta yang timbul dari kasih dan rahmat tuhan kepada manusia yang memberi manusia hidup, rezeki, kesenangan, dan lain-lain.

Menurut al-Ghazali bahwa ma'rifah dan mahabbah adalah setinggi-tingginya tingkat yang dapat dicapai oleh seorang sufi. Pengetahuan yang diperoleh dari ma'rifah menurutnya lebih bermutu dan lebih tinggi daripada pengetahuan yang diperoleh dengan akal.

Dapat pula ditambahkan di sini bahwa pokok ajaran tasawuf al-Ghazali itu dipaparkan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*. Kebahagian yang sejati menurutnya ditemukan melalui ma'rifah. Ma'rifah itu sebenarnya adalah mengenal Tuhan (*Hadrat Rububiyah)*, dengan kesenangan hati hanya didapat setelah diperoleh pengetahuan yang belum diketahui.

Al-Ghazali lebih lanjut berbicara tentang teori kebahagian. Menurutnya bahwa kebahagian itu ada dua macam, yaitu lezat (kepuasan) dan sa'adah (kebahagian). Dengan bertambahn banyak yang diketa-

hui, bertambah pula kepuasan dan kebahagiaan. Itulah sebabnya orang lebih luas ilmunya lebih merasa berbahagia daripada orang yang kurang ilmunya.

Al-Ghazali juga banyak mengeluarkan kata-kata hikmah yang banyak oleh kaum sufi sesudahnya. Al-Ghazali misalnya berkata: "Apabila seorang hamba telah bersunyi dengan dirinya, berhentilah perjalanan indera lahir, dan bangunlah indera batin. Maka teruskanlah dzikir dengan hati, sebut dan ingatlah Dia, dan jangan lepaskan. Dan ketika itu ia tidak menerima kabar dari dirinya atau dari karena tidak ada lagi yang menguasai batin, selain yang Maha Kuasa." Semua itu menurutnya merupakan pintu mujahadah. Waktu itu terbukalah pintu hati, dan sangguplah seseorang melihat. Terbukalah malakut langit dan bumi, 'arsy dan kursi, lauh dan qalam.

Dengan cara mujahadah seperti itu tersingkaplah hijab yang memisahkan antara khalik dan makhluk, sehingga terungkaplah apa yang menjadi rahasia yang berada di balik alam nyata ini. Indera batin dan indera lahir mengambil peranan penting dalam hal ini, dan akibatnya ilmu-ilmu yang selama ini bersifat samar-samar dan berdasarkan pengalaman saja berubah menjadi suatu kenyataan, bahkan ilmu-ilmu tersebut dapat disusun menjadi buku-buku yang menjadi pegangan bagi penganut tasawuf berikutnya.

2. Al-Hasan al-Bisri

a. Riwayat al-Hasan al-Bisri

Hasan al-Bisri adalah seorang tokoh ulama' besar sebagai guru besar Islam. Beliau mendirikan pesantren di Basrah sesudah masa sahabat Nabi, yaitu masa tabi'in. Beliau dilahirkan di kota Madinah pada tahun 21 H atau bertepatan dengan tahun 632 M. Dari seorang Ummul Mu'min yang bernama: Khairah Maulad, dan dari seorang amirul mukminin yang bernama Yasar, sedangkan nama lengkap dari Hasan adalah Abu Said al-Hasan Ibn Abi al-Yasar al Bisri. Dari nama yang begitu panjang itulah maka beliau dikenal dengan julukan al-Hasana al-Basri.

Hasan al-Bisri murid terdekat Hudzaifah, beliau dibesarkan dan diasuh oleh Ali bin Abi Thalib. Hasan al-Bisri pernah menyusu pada istri Rasulullah Saw. yang bernama Salamah ra.

Hasan al-Bisri seorang pemuda yang cerdas, tekun mengkaji ilmu-ilmu agama pada ulama terbesar dan tersohor. Ketika beliau menuntut ilmu, beliau bertemu dengan sahabat nabi yang pernah ikut dalan peperangan yang jumlah tidak kurang dari 300 orang.

Beliau memulai karirnya pada tahun 37 H, setelah peristiwa-peristiwa perang Shiffin. Dalam perkembangan ajaran perguruan yang sangat berpengaruh itu, lambat laun ajarannya itu timbul menjadi aliran (mazhab) yang sangat terkenal, yaitu "mazab

salaf". Beliau adalah yang pertama bagi atau sebagai mazhab, setelah masa sahabat.

b. Pokok-poko Ajaran dan Pemikiran Hasan al-Bisri

Hasan al-Bisri mempunyai pokok-pokok pemikiran di antaranya adalah:

1. Yang menyebabkan agama itu rusak adalah hidup tamak atau serakah, sedangkan yang menyebabkan kamu itu baik adalah hidup wara'.
2. Hidup di dunia sebaiknya tidak mewah atau sebaliknya selalu prihatin dan bersedih, sebab kita hidup didunia ini bagai hidup di panggung sandiwara, yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Dan hidup kita ini dipagari oleh kematian kelak. Dan hidup kita dipagari oleh kematian yang mana seorangpun tidak ada yang tahu kapan saatnya ajal itu tiba. Maka dari itu, kehidupan orang beriman digunakan hanya untuk beribadah pada Allah semata, sebagai bekal hidup di akhirat kelak, bukan untuk berfoya-foya atau bersenang-senang.
3. Ilmu dan iman akan memudahkan kita untuk selalu taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah.
4. Hidup di dunia bagai ular berbisa yang lembut sentuhannya dan racunnya (bisanya) akan mematikan. Dalam arti kata, berhati-hatilah untuk hidup di dunia yang pernah atau penuh dengan pesona, rayuan dan godaan.

Jika anakmu nakal tidak lurus, maka ketahuilah bahwa kamu sendiri masih kurang bagus.

Thama' (mengharapkan) pemberian orang lain itu menjadikan citra jelek bagi orang yang alim.

Hasan al-Bisri adalah seorang yang terkenal atau lebih dikenal sebagai orang sufi, yang mempunyai kelebihan-kelebihan antara lain:

1. Hasan al-Bisri mempunyai sifat-sifat terpuji dan ilmu pengetahuan yang luas dan dalam. Karena ilmunya yang dimiliki itulah pernah Ali bin Abi Tholib mengujinya dengan pertanyaan tentang kebaikan dan kerusakan agama.
2. Karena meluaskan ilmunya, membuat Hasan al-Bisri hidup dalam ketakutan dan bersedih sehari-hari, zuhud dan wara'.
3. Untuk memperkuat semangat amal shaleh, beliau selalu prihatin dan bersedih.

Pada tahun 110 H, Hasan al-Bisri telah meninggal dunia di kota Basrah. Sesudah beliau banyak berjuang dan berkorban untuk mengisi kehidupan ini hanya untuk mengabdi kepada Allah Swt.

3. Al-Harits al-Muhasibi

Al-Harits al-Muhasibi adalah seorang tokoh sufi yang mempunyai nama lengkap Abu Abdulah Al-Harits bin Asad al-Bashri al-Muhasibi. Beliau dilahirkan pada tahun 165 H di Basrah, beliau lebih dikenal dengan nama al-Muhasibi, sebab beliau termasuk golongan orang yang sangat menyenangi perhi-

tungan atas dirinya supaya tidak terjatuh kepada perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya sendirinya.

Nama Muhasibi banyak dikenal orang, sebab beliau adalah sebagai penghulu para tokoh sufi dan menjadi guru para ulama' seperti Junaid al-Baghdadi. Beliau wafat pada tahun 234 H atau 857 M, di Baghdad. Beliau adalah yang menjadi gembongnya ulama' Baghdad tiada tandingannya diwaktu itu disegi ilmunya, wira'nya, ibadahnya dan kebatinannya kepada Allah Swt.

a. Pokok-pokok Ajaran dan Pemikirannya al-Muhasibi

Al-Harits al-Muhasibi sebagai seorang tokoh sufi, yang telah mengembangkan beberapa dasar-dasar dan ajarannya antara lain:

1. Sebagai manusia baik, adalah mereka yang tidak terpengaruh oleh akhiratnya dan dunianya juga tidak pula meninggalkan dunianya sebab akhiratnya.
2. Sebaik-baik kelakuan adalah tahan dalam menderita, dalam kesusahan dan penderitaan, mempersempit masa dan memperluas kasih, memperlembut tutur kata dan memperindah tingkah laku.
3. Orang dhalim selalu dalam khitmad walau dipuji orang sedang terdhalimi akan selamat, meskipun dihina dan dicela orang.

4. Orang yang merasa puas akan termasuk golongan kaya, meskipun ia dalam keadaan miskin dan lapar, akan tetapi orang yang selalu kecewa termasuk golongan orang fakir, meskipun mempunyai harta yang melimpah ruah.
5. Barang siapa yang mensucikan batinnya dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan iklas, maka akan memperoleh hiasan Allah dengan mujahadah dan mengikuti sunnah.
6. Tawakal merupakan salah satu dari tingkah awal bukan termasuk golongan maqamat, sedangkat ridha merupakan tingkat akhir dari maqomat kemudian memasuki ahwal (sebuah tingkatan dimana salah satunya bertumpu pada salah satu cinta dan kegairahan, suatu pemberian dari Allah). Sebab menurutnya ridha itu menyangkut dua aspek penting, aspek yang *pertama*: ridha Allah kepada hambanya atau manusia, aspek *kedua* ridha manusia kepada Allah.

b. Kitab Karya Cipta al-Harits al-Muhasibi

Sebagai seorang tokoh sufi al-Harits al-Muhasibi mempunyai satu karya cipta yang sangat penting yang ditinggalnya. Hasil karya tersebut pernah diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Margaret Smith, yang mana kitab tersebut berjudul: *al-Ri'yah li Huquq Allah*. *Al-Ri'yah li Huquq Allah* adalah sebuah kitab kajian sufi yang memuat masyarakat tasawuf pada perkembangan pertama dengan men-

gambil dasar pemikiran awal Islam melalui kejadian psikologi yang mendalam.

Mutiara Hikmahnya:

Barang siapa yang menasehati batinnya dengan Muraqabah (merasa selalu dilihat Allah dan Iklas), maka Allah Swt. akan menghiasi lahirnya dengan Mujahadah (kesungguhan beribadah) dan mengikuti sunnah.

4. Abdul Karim al-Qusyairi

Abdul Karim al-Qusyairi adalah seorang tokoh sufi, beliau mempunyai nama lengkap sebagai berikut: Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Naisaburi.

Sedangkan beliau dikenal dengan nama Abdul Karim al-Qusyairi sebab beliau mempunyai keturunan kabilah Arab Qusyairi bin Ka'at yang telah pindah ke Khurasan pada masa dinasti Umawi.

Beliau sudah ditinggal mati oleh ayahnya sejak kecil, maka hidup sebagai anak yatim yang hanya diasuh oleh ibu dan neneknya saja. Beliau diambil menantu oleh Abu al-Daqqaq dikawinkan dengan salah satu putrinya, sebab dekatnya beliau dengan Abu al-Daqqaq.

Beliau juga mempunyai panggilan Annaisaburi yang dinisbahkan pada kota Naisabur ibu kota propinsi Khurasan. Juga mempunyai panggilan al-Syafi'i yang dinisbahkan pada madzhab Syafi'i dan mempunyai gelar sebagai panggilan kehormatan, yaitu al-

Imam, al-Ustadz, al-Syekh, Zainul Islam, al-Jami' Bain Syariati wa Haqiqah, panggilan ini sebagai penghormatan yang posisinya sebagai orang yang mempunyai derajat luhur, agung dan ilmu Islam dan tasawuf.

Al-Qusyairi di Naisabur Ahad pagi 16 Rabiul akhir tahun 465 H/ 1073 M berumur 87 tahun.

Al-Qusyairi meninggalkan enama orang putra dan seorang putri, yaitu:

1. Abu Said Abdullah
2. Abu Said Abdul Wahid
3. Abu Mansyur Abdul Rahman
4. Abu Nashr Abdur Rahim
5. Abdul Fatih Ubaidillah
6. Abdul Mudzaffar Abdul Mun'im
7. Ummatul Karim

Guru-guru al-Qusyairi:

1. Abu Ali Al-Hasan bin Ali Annaisaburi sebagai guru spiritualnya.
2. Abu Abdur Rahman Muhammad bin Husain bin Muhammad al-Azdi al-Sulami Anaisaburri seorang guru sejarah dan ulama sufi.
3. Abu Bakar bin Muhammad bin Abu Bakar al-Thusi sebagai guru fikih.
4. Abu Bakar Muhammad bin Husain bin Furak al-Ansari al-Ashbahani sebagai guru ushul fikih dan ilmu kalam.

5. Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al-Asfaraini sebagai guru ushuluddin.
6. Abul Abas bin Syarih juga guru fikih,
7. Abdul qahir bin Muhammad al-Bagdadi al-Tamimi al-Asfarayaini sebagai guru yang bermadzhab Syafi'i.

Al-Qusyairi ahli dalam ilmu usuluddin yang bermadzhab Abu Hasan al-Asy'ari dan ahli ilmu fikih yang bermadzab Syafi'i di samping itu ahli ilmu tasawuf yang banyak dituangkan dalam kitabnya *Risalah al-Qusyairiyah*.

Beliau sebagai generasi yang mewarisi kedudukan mertuanya sebagai seorang ulama' yang terkemuka, setelah mertuanya meninggal dunia. Dengan kedudukan ini dirinya menjadi seorang ulama' yang tidak ada tandingannya dalam bidang ilmu fiqih, ilmu kalam. Beliau ahli dalam ilmu tasawuf dapat menguasai ilmu-ilmu tafsir, hadis, dan sastra arab yang sangat mendalam.

a. Pokok dan Dasar Ajaran atau Pemikiran Abdul Karim al-Qusyairi

Abdul Karim al-Qusyairi sebagai seorang tokoh sufi juga sebagai ulama' yang tiada tandingannya, beliau mempunyai dasar-dasar pemikiran antara lain:

1. Ma'rifat menurut Abdul Karim al-Qusyairi adalah seseorang yang sudah dapat mengenal Allah dalam pengenalan itu sudah sampai kepada keyakinan yang kuat. Maka seseorang apabila seseo-

rang itu sudah mencapai pada tingkatan ma'rifat, maka setiap tingkah lakunya dan pola pikirnya haruslah didasari dengan ilmu.

2. Ma'rifat adalah suatu sifat seseorang yang telah mengenal Allah melalui sifat dan asma-Nya, dengan meninggalkan sifat-sifat tercela, selalu ingat kepada Allah yang telah memberi karunia yang berupa kondisi mental yang tangguh. Dan dengan kondisi mental yang tangguh ini dan tanpa adanya keragu-raguan, tidak dapat dipalingkan apapun dan siapapun dan tetap dalam arah menuju ridha Allah Swt.
3. Pokok pikirannya yang lain telah terungkap pada kitab-kitab yang membahas antara lain:
   a. Menyangkut dasar-dasar keimanan yang menjadi landasan setiap perkembangan tasawuf.
   b. Uraian tentang tokoh-tokoh sufi yang telah memantapkan tasawuf melalui uraian dalam pemikiran mereka.
   c. Uraian yang menyangkut berbagai pengertian aspek dari maqamat dan ahwal.
   d. Uraian menyangkut pengertian, kedudukan dan kelayakan seseorang dan kekeramatan terutama dikalangan sufi.
   e. Memberikan petunjuk kepada mereka yang sedang menekuni jalan tasawuf.
   f. Mengangkut adat dan disiplin yang harus dilakukan setiap pribadi tokoh sufi.

b. Kitab Hasil Karya Cipta Abdul Karim al-Qusyairi

Sesuai dengan keahlian yang telah beliau miliki banyak karya tulis yang telah beliau miliki, di antaranya:

1. Al-Risalah Al-Qusyairiyah
2. Syaikh Ahl al-Sunnah bi Hikayati ma Nalahum min al-Mihnah
3. Tartib al-Suluk fi Thariqillahi ta'ala
4. Lathaif al-Isyarat
5. Hayat al-Arwah wa al-Dalil Ila Thariq al-Shalah
6. Al-Tauhid al-Nabawi
7. Ahkam al- Syar'i

Dan masih banyak kitab lainnya yang tidak penulis tampilkan dalam buku ini.

B. Tokoh Tasawuf Falsafi

1. Rabi'ah al-Adawiyah

Pokok-pokok Ajaran Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang sufi perempuan yang dapat menghias lembaran sejarah sufi dalam abad kedua hijriah. Ia lahir di Bashrah pada tahun 714 M. Dan meninggal di tahun 801 M.[30] Kedua orang tuanya meninggal sewaktu ia masih kecil dan kemudian ia kelihatannya dijual sebagai budak,

---

[30]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jilid II (Jakarta: UI-press, 1979), 76.

tetapi pada akhirnya ia memperoleh kemerdekaan kembali. Menurut cerita orang yang memilikinya bahwa ia melihat cahaya di atas kepala Rabi'ah, dan sewaktu ia beribadah cahaya itu menerangi seluruh ruangan rumahnya. Setalah dibebaskan ia pergi menyendiri ke padang pasir dan memilih hidup sebagai zahid, dan menurut riwayat dari imam Sya'rani bahwa pada suatu ketika ada orang yang menyebut-nyebut siksa neraka di hadapan Rabi'ah, mendengar ucapan itu, ia pingsanlah. Pingsan yang dimaksud di sini adalah pingsan dalam keadaan istighfar, memohon ampunan Tuhan dan setelah ia siuman dari pingsannya ia berkata: " saya mesti meninta ampun lagi dengan cara memohon ampunan yang pertama".[31]

Ajaran tasawuf yang dibawanya itu dikenal dengan istilah al-mahabbah. Paham ini merupakan kelanjutan dari tingkat kehidupan zuhud yang dikembangkan oleh Hasan al-Bisri, yaitu takut dan pengharapan dinaikkan oleh Rabi'ah menjadi zuhud karena cinta. Cinta yang suci murni itu lebih tinggi daripada takut dan penghargaan, ia betul-betul hidup dalam keadaan zuhud dan hanya ingin berada dekat dengan Tuhan. Ia banyak beribadah, bertobat dan menjauhi hidup duniawi, dan menolak segala bantuan materi yang diberikan orang kepadanya. Bahkan ada doa-doa beliau yang isinya tidak mau

---

[31]Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* Cet. XI (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), 79.

meminta hal-hal yang bersifat materi dari Tuhan.[32] Hal ini dapat dilihat dari ketika teman-temannya ingin memberi rumah kepadanya, ia mengatakan: "Aku takut kalau-kalau rumah ini akan mengikat hatiku sehingga hatiku terganggu dalam amalku dan akhirat". Kepada seorang pengunjung ia memberi nasehat: "memandang dunia sebagai sesuatu yang hina dan tak berharga adalah lebih baik bagimu", segala lamaran cinta pada dirinya, juga ditolak, karena kesenangan duniawi itu akan memalingkan perhatian pada akhirat.[33]

Kecintaan Rabi'ah al-Adawiyah kepada Tuhan, antara lain terlihat dalam syiar-syiar berikut ini:

"*Ya Tuhan, bintang di langit telah gemerlapan, mata telah tertiduran, pintu-pintu istana telah dikunci dan tiap pecinta telah menyendiri dengan yang dicintainya dan inilah aku berada dihadirat-Mu"*

"Buah hatiku, hanya Engkaulah yang ku kasihi. Beri ampunilah pembuat dosa yang datang kehadirat-Mu. Engkaulah harapanku, kebahagian dan kesenanganku. Hatiku telah enggan mencintai selain dari Engkau."

---

[32]Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet.III, 1983), 72.

[33]Hamka, *Op. Cit. 83.* Lihat pula Harun Nasution, *Falsafat,* 74.

2. Zunnun al-Misri

Pokok-pokok Ajaran tasawuf Zunnun al-Misri yang sering pula disebut dengan Tsauban bin ibrahim. Ia lahir pada tahun 156 H di Naubah, suatu daerah yang letaknya di antara Sudan dan Mesir, tetapi ia mengembangkan tasawufnya di mesir, dan ia wafat pada tahun 245 H bertepatan dengan 860 M.[34]

Selain dari seorang sufi menurut riwayat ia juga seorang ahli ilmu pengetahuan dan filsafat. Dikatakan pula bahwa ia dapat membaca huruf hieroglif yang di tinggalkan zaman Fir'aun di Mesir. Atas tuduhan membawa ajaran-ajaran bertentangan dengan Islam, ia pernah ditangkap dan dibawa ke depan khalifah di Baghdad, namun setelah mendengarkan ucapan-ucapannya khalifah merasa begitu terharu sehingga tidak dapat menahan air matanya. Ia kemudian dibebaskan.

Ajaran tasawuf yang dibawa oleh Zunnun al-Misri dikenal dengan istilah ma'rifat. Ma'rifat adalah cahaya yang dilimpahkan Tuhan kedalam hati seorang sufi "orang yang tahu Tuhan tidak mempunyai wujud tersendiri, tetapi berwujud melalui wujud Tuham". Hal ini terlihat dalam ucapannya.

"*aku mengetahui Tuhan melalui Tuhan dan jika sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak kerena Tuhan, aku tidak tahu kerena Tuhan".*

---

[34]Harun Nasution; 82.

Dari ungkapan tersebut terlihat pendapat Zunnun bahwa al-ma'rifat tidak dapat diperoleh atas usaha saja, melainkan atas bantuan Tuhan. Sufi berusaha dan kemudian sabar menunggu kasih dan rahmat Tuhan,

Ma'rifat merupakan tujuan pokok ajaran tasawufnya yang dicapai dengan mahabbah. Kalau cinta Rabi'ah kepada Tuhannya menyebabkan ia seakan-akan lupa kepada Nabinya, maka al-Misri justru menempatkan cinta kepada Rosul sejajar dengan cinta kepada Allah. Oleh karena itu prinsip ajaran Zunnun ialah cinta kepada Allah dan Rosul Nya zuhud terhadap dunia, mengikuti kitab dan sunnah serta takut memperturutkan hawa nafsu syahwat. Menurut Zunnun al-Misri bahwa ma'rifat terbagi tiga macam, yaitu:

1. Ma'rifat mu'min yang umum
2. Ma'rifat mutakallimin dan hukuma
3. Ma'rifat auliya dan mukarrabin

Walupun istilah ma'rifat sudah dikenal sebelum al-Misri, namun pengertian ma'rifat dalam tasawuf berubah dikenal dengan munculnya al-Misri. Di samping itu, jasa yang paling besar darinya adalah ajaran yang menetapkan adanya maqamat dan ahwal dalam menuju ma'rifat.[35] Dengan kata lain, sejak munculnya al-Misri, berkembanglah pengertian al-Ma'rifat yang khas dalam dunia sufi dan mulailah

[35]Pendapat tersebut berasal dari R.A. Nicholson yang dikutip dalam *pengantar Ilmu Tasawuf, Op. Cit.,* 69.

tersusun berbagai amalan tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah, yang kemudian dikenal dengan istilah maqamat dan ahwal. Selain dari paham ma'rifat, Zunnun al-Misri juga meninggalkan paham al-mahabbah. Hal ini terlihat dalam ungkapannya yang berbunyi:

> *"Tuhanku didepan orang aku meminta, sebagaimana seharusnya seorang hamba meminta kepada Tuhan, tetapi di kala sendiri aku memanggil, sebagaimana memanggil kekasihku. Di depan orang aku berkata: "Tuhanku", tetapi apabila sedang sendiri aku berbisik: " Kekasihku", "Takut kepada neraka sama halnya dengan takut berpisah dengan kekasih, dan sama kecilnya dengan setitik air yang dibuang kedalam samudera.*[36]

Kata-kata mutiara Zunun al-Misri:

Mencintai Yang Maha Agung, tidak suka sedikit ibadah mengikuti al-Qur'an dan takut berubah. Tanda-tanda orang yang cinta Allah Swt. adalah mengikuti kekasih-Nya dalam perilaku, perbuatan perintah-perintah dan sunahnya. Orang yang hina adalah orang yang tidak tau jalan kepada Allah Swt. dan tidak mau mempelajarinya.

---

[36] Harun Nasution, *Islam … Op. Cit.,* 83.

3. Yazid Al-Busthami

Pokok-pokok ajaran tasawuf Abu Yazid al-Busthami

Abu Yazid al-Busthami nama lengkapnya adalah Abu Yazid Taifur bin 'Isa al-Busthami.[37] Ia lahir di Bistam, Persia, pada tahun 874 M, dan meninggal dalam usia 73 tahun. Kelihatannya ia mempunyai isteri, tetapi tak dapat diketahui perincian selanjutnya dari hidup perkawinannya itu. Ibunya juga merupakan seorang zahid, dan Abu Yazid amat patuh kepadanya. Sungguhpun orang tuanya sebagai pemuka masyarakat yang mampu di Bistam, namun Abu Yazid memilih hidup sederhana dan sangat menaruh kasih sayang kepada fakir miskin. Ia jarang keluar dari Bistam, dan ketika kepadanya dikatakan bahwa orang yang mencari hakikat selalu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, ia menjawab: "Temanku (maksudnya Tuhan) tidak pernah bepergian dan oleh karena itu akupun tidak bergerak dari sini". Sebagian besar dari waktunya ia gunakan untuk beribadat dan memuja Tuhan.

Baginya, zahid adalah seseorang yang telah menyediakan dirinya untuk hidup zuhud demi mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini ia kerjakan melalui tiga fase: zuhud terhadap dunia, zuhud terhadap akhirat dan zuhud terhadap selain Allah. Dalam fase

---

[37]Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf, Loc. Cit.,* 69.

akhir timbul suatu kondisi mental yang menjadikan dirinya tidak mengingat apa-apa lagi, kecuali Allah, atau fana al-nafs, yaitu hilangnya kesadaran akan eksistensi diri pribadi sehingga ia tidak menyadari lagi akan jasad kasad kasarnya sebagai manusia karena kesadarannya telah menyatu dengan Iradah Tuhan, bukan menyatu dengan wujud Tuhan.

Dengan demikian Abu Yazid-lah yang membawa paham al-Ittihad dalam tasawuf yang dicapai melalui pintu al-fana, dan diikuti oleh al-baqa.

"Tuhanku, apa jalannya untuk sampai kepada-Mu? Tuhan menjawab: tinggalkan dirimu dan datanglah".[38]

Dengan berusaha meninggalkan diri itu, ia sampai kepada al-fana. Selanjutnya ia mengatakan:

> "*Aku tahu pada Tuhan melalui diriku sehingga aku hancur, kemudian aku tahu pada Tuhan melalui diri-Nya dan akupun hidup".*

Dengan tercapainya *al-fana* dan *al-baqa* itu, sampailah Abu Yazid kepada al-Ittihad, dan dalam tingkat ini seorang sufi merasa dirinya telah bersatu dengan Tuhan, dan antara yang mencintai dan yang telah menjadi satu. Sufi yang bersangkutan karena fananya tidak mempunyai kesadaran lagi, dan berbicara dengan nama Tuhan. Dalam al-ittihad yang disadari yang ada hanya satu wujud, sekalipun sebe-

[38]Harun Nasution, *Islam … Op. Cit.,* 84.

namya ada dua wujud, dan yang disadari itu hanyalah wujud Tuhan.

Ketika sampai ke ambang pintu al-ittihad keluarlah ucapan-ucapan yang ganjil dari mulut sufi. Ucapan ganjil ini dalam istilah tasawuf disebut syathahat.

Banyak ucapan-ucapan Abu Yazid yang menggambarkan bahwa ia telah sampai pada tingkat al-ittihad. Misalnya :

"Aku ingin untuk tidak mengingini"

"Maha suci Aku, maha suci Aku, maha besar Aku"

Dalam keadaan tersebut yang berbicara bukan lagi Abu Yazid, karena Abu Yazid telah fana' dan hancur kesadaran dirinya dan masuk manunggal ke dalam diri Tuhan. Abu Yazid tidak ada tagi, dan yang ada hanyalah Tuhan.

Abu Yazid dengan demikian termasuk orang pertama yang menampilkan ajaran al-Ittihad melalui al-fana-baqa dengan pengertian yang khas dan ia sekaligus melahirkan aliran tasawuf kesatuan wujud atau al-Ittihad, aliran ini kemudian menjadi induk dari berbagai aliran tarikat.

Selain kata-katanya yang menggambarkan al-Ittihad, banyak pula mutiara hikmah dan Abu Yazid yang menjadi perhatian bagi pengagumnya. Di antara ucapannya yang mengandan hikmah itu ialah :

"Pertikaian para ulama udalah rahmat kecuali dalum ketauhidan. Aku mengenal Allah dengan Allah". dan ketiku ia ditanya olah seseorang tentang sunnah, fardlu dan sifat-sifat orang-orang arif, Abu Yazid menjawab: "sunnah adalah meninggalkan dan ia dengan isinya, fardlu ialah bersahabat dengan Allah SWT, dan sifat-sifat orang-orang arif ialah bersifat dengan orang ahli neraka yaitu tidak mati dan tidak pula hidup.[39]

Kata-kata Mutiara Abu Yazid adalah :

1. Dia pemah di tanya, "Dengan apakah kamu mencapai ma'rifat ini?" Jawab, "Dengan perut yang lapar dan tubuh yang jelek."
2. Dia berpesan, "Saya telah beemujahadah (beribadah sungguh-sungguh) selama 30 tahun. Tidak ada yaang paling berat bagiku selain mempelajari ilmu dan mengamalkannya. Kalau bukan karena perbedaan pendapat para ulama, pasti saya tetap mendalaminya. Perbedaan pendapat para ulama adalah rahmat kecuali dalam masalah tauhid." Dikatakan pula bahwa Abu Yasid tidak meninggal dan ia kecuali dia telah menghatamkan al-Qur'an seluruhnya.
3. Dia pemah bercerita: "Saya pemah pergi mengunjungi seseorang yang terkenal dengan kewaliannya. Dia seorang yang banyak dikunjungi dan

[39] Pendapat di atas dikutip oleh Wahab al-Sya'rani, 65 dan terdapat dalam *Pengantar Ilmu Tasawuf, Op. Cit.,* 70.

terkenal dengan kezuhudannya, lalu saya datang kepadanya. Ketika saya lihat dia keluar dari rumah dan masuk masjid, ia meludah ke arah kiblat, maka saya berpaling dan tidak mengucapkan salam kepadanya. Dia tidak dapat dipercaya dan kurang berpegang teguh dengan adab-adab Rasulullah Saw. Jika demikian, bagaimana mungkin kewaliannya dapat dipercaya."

4. Saya pemah ingin memohon kepada Allah agar mencukupi saya dengan bahan makanan dan wanita (isteri). Namun saya bergumam, "Bagaimana mungkin saya memohon kepada Allah seperti itu, sedangkan Rasulullah Saw. belum pemah memohonnya. Akhimya, saya tidak memohonnya lagi dan Allah malah mencukupi saya dengan wanita (isteri). Semenjak itu saga tidak peduli jika bertemu dengan wanita atau diding.
5. Pemah ditanya tentang awal tabat dan zuhudnya, lalu dijawab, "Zuhud tidak mempunyai kedudukan." Ditanyakan lagi, "Mengapa ?" Jawabnya, "Karena ketika saya berzuhud selama tiga hari, pada hari ke empatnya saya keluar dari zuhud. Hari pertama saya zuhud dari dan ia dan seisinya, Pada hari kedua saya zuhud dari akhirat dan seisinya, pada hari ketiga saya zuhud dari apa saja selain Allah, maka pada hari ke empat tiadalah yang tersisa selain Allah, lalu saya menemukan suatu kesimpulan pengertian. Tiba-tiba saya mendengar suara bisikan yang, mengatakan, `Wahai Abu Ya-

zid, tidak ada rasa takut orang yang bersama kami.' Saya pun menimpalinya, `Inilah yang saya inginkan.' Datanglah suara berikutnya yang mengatakah, 'Kamu telah menemukan, kamu telah menemukan. “

6. Pemah ditanyakan, “Penghalang apa yang paling berat dalam melalui jalan menuju Allah?” Jawabnya, “Saya tidak dapat menerangkannya.” Ditanya lagi, “Usaha apakah yang paling ringan untuk mehghindari nafsu?” Jawabnya, “Kalau ini saya dapat menerangkan. Saya pemah mengajak hawa nafsuku untuk taat pada Allah Swt., namun ia menolaknya, lalu saya jauhi air (berpuasa) selama setahun.”
7. Saya melakukan shalat sejak tiga puluh tahun. Tiap Shalat saya kerjakan dengan mantap, namun saya merasakan shalatku seperti orang Majusi, sehingga saya ingin sekali memotong ikat pinggangku
8. Jika kamu melihat seorang yang telah diberi keramat sampai ia bisa terbang di udara sekalipun, maka janganlah tertipu dengannya, sehingga kamu dapat menilai kesungguhannya dalam melaksanakan perintah dan larangan Allah, dalam menjaga batas-batas hukum Allah, dan dalam melaksanakan syariat Allah.
9. Pamanku, al-Busthami pemah menceritakan dari ayahnya. Dia mengatakan, “Di suatu malam pemah Abu Yazid pergi ke suatu markas untuk

berdzikir di pagar markas, namun sampai pagi ia tidak dapat berdzikir. Saya tanyakan sebabnya, lalu dijawab, 'Saya teringat sebuah kata ketika saya masih kecil yang kata ini berputar-putar terus di lidahku, sehingga saya malu untuk berdzikir kepada Allah Swt."'

4. Husein bin Mansur al-Hallaj

Pokok-pokok Ajaran Tasawuf Husein bin Mansur al-Hallaj

Nama lengkapnya ialah Abu Mughisy al-Husen bin Mansur al-Hallaj, lahir di negeri Baida bagian selatan Persia pada tahun 244 H. Bertetapan dengan 875 M. la kemudian menetap di Baghdad, dan meninggal pada tahun 922 M., karena dihukum mati. Dan setelah badannya tak bernyawa lagi ia dibakar dan debunya dibuang kesungai Tigris. Hal ini terjadi karena ia dituduh mempunyai hubungan dengan golongan Syiah ekstrim, yaitu kaum Qaramitah yang banyak menentang pemerintahan bani Abbas. Oleh karena itu, terbunuhnya al-Hallaj bukan semata-mata karena ucapannya Ana al-Haqq (Saya Yang Maha Benar), melainkan juga karena soal politik.[40] Di samping ia dikenal sebagai seorang sufi, juga dikenal sebagai seorang teologi yang terkenal pada zamannva. Nama al-Hallaj adalah julukan yang diberikan kepadanya karena ayahnya seorang penenun

[40]Harun Nasution, *Islam … Loc. Cit.,* 86.

kain wool (*wool cardec*), dan cucu dari Gebr yang punya hubungan darah dengan Ibn Ayyub salah seorang sahabat nabi.[41]

Al-Hallaj mulai belajar tasawuf diri Amr al-Makki dan kemudian memperdalamnya melalui al-Junaid. Akan tetapi setelah ia kembali dari menunaikan ibadah haji, paham tasawufnya berbeda dengan apa yang diajarkan oleh guru-gurunya itu.

Paham tasawufnya dikenal dengan nama al-hulul yang merupakan perkembangan dan bentuk lain dari pada ittihad Abu Yazid sebagaimana telah dikemukakan di atas. Menurut pendapatnya bahwa Tuhan dan manusia sama-sama memiliki sifat ketuhanan dan sifat kemanusiaan. Pemikiran ini muncul dari pemahaman terhadap hadis yang artinya: *"Tuhan menciptakan Adam menurut bentuk-Nya"*

Al-Hallaj mempunyai kesimpulan tentang hadis bahwa dalam diri Adam terdapat bentuk Tuhan dan sebaliknya dalam diri Tuhan terdapat pula bentuk Adam.

Atas dasar ini persatuan antara manusia dan Tuhan biaa terjadi. Paham persatuan yang dibawa al-Hallaj ini disebut al-hulul, yang dalam tasawuf mengandung paham bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat dalam diri sufi yang bersangkutan.[42]

---

[41]Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf, Loc. Cit.,* 72.

[42]Harun Nasution, *Falsafat & … Op. Cit.,* 89.

Sewaktu al-Hulul itu tercapai keluarlah dari mulut al-Hallaj ucapan "Ana al-Haqq", dari yang dimaksud dengan ucapan ini bukanlah dirinya, tetapi diri Tuhan, karena selanjutnya ia mengatakan : *"Aku adalah rahasia dari Yang Maha benar, bukanlah Yang Maha benar itu aku, aku hanyalah salah satu yang benar, oleh karena itu bedakanlah antara kami.*

Jadi, sebagaimana halnya dengan Abu Yazid, al-Hallaj pun ketika mengucapkan "Ana al-Haqq" sedang berada dalam fana, hancur kesadarannya, dan yang berbicara memakai nama Tuhan, bukan al-Hallaj sendiri.

Bebarapa buku yang ditulis oleh al-Halaj

1. Al-Ahraf al-Muhaddasah wal Azaliyah wal Asma' al-Kulliyah
2. Ushul wal Furu'
3. Sirrul Alam wal Mab' uts
4. Al- 'Adham Niyat Tauhid wat Tarhid
5. Flamul Baqa' wal Fana'
6. Madhun Nabi wal Masal al-A'la 7. Hua Hua
7. Al-Tawwasin

5. Ibnu 'Arabi

Beliau adalah seorang tokoh sufi yang mempunyai nama lengkap Abu Bakar Muhammad bin 'Arabi Hatimi al-Thai pada tahun 570 H. Beliau telah dilahirkan di Spanyol, karena beliau berasal dari keturunan Arab, beliau diberi gelar Muhiyyidin dan lebih dikenal dengan nama Ibnu 'Arabi, sebenarnya

terdapat "Al" di depan Arabi, akan tetapi tidak disebut, yaitu untuk membedakan beliau dengan Ibnu 'Arabi yang nama lengkapnya, yaitu al-Qadhi Abu na Ibnu Arabi.[43]

Ibnu 'Arabi hidup di dalam lingkungan keluarga yang selalu taat dalam menjalankan perintah agama, beliau benyak mengembara guna memahami berbagai ilmu pengetahuan. 'Beliau telah mempelajari ilmu, antara lain: Ilmu Fiqih, Ilmu Hadis, Ilmu Tafsir dan juga Ilmu Tasawwuf. Untuk memperoleh ilmu-ilmu tersebut beliau banyak belajar kepada para tokoh sufi dan para ulama' di antaranya seperti: Syekh Abu Madain Yasmin, Mursyaisyah, Fatimah Kutubiah, dan Ibnu Rusyd seorang tokoh filsafat terkenal.

a. Dasar-dasar Pemikiran Ibnu 'Arabi

Sebagai seorang tokoh sufi, beliau mempunyai beberapa dasar-dasar pemikiran yang telah dikembangkan antara lain:

1. Menurut Ibnu 'Arabi, alam semesta ini tidak dapat dipisahkan dengan sejarah Nabi Adam. Terjadinya limpahan pertama dalam bentuk tajalli. Maksudnva tajalli adalah proses kejadian dengan segala bentuk dan keutamaan Ketuhanan. Esensi-esensi yang menerima tabiat dalam kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara Tuhan dan makhluk karena saling berhubungan, seperti cermin mene-

[43] Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 152.

rima gambaran manusia tanpa terpisah antara gambar dan cermin.

2. Bagi Ibnu ‘Arabi bahwa manusia bagi Tuhan itu bagaikan mata dengan mata, dimana mata dapat dilihat. Dengan adanya itu maka Tuhan memandang manusia dengan kasih sayangnya.
3. Wuiud semesta bagi Ibnu ‘Arabi adalah satu jua dan apabila kita melihat dari jumlah yang tak terhitung, maka kita menggunakan acuan-acuan indra dan akal semata-mata.[44]

b. Hasil Karya Ibnu ‘Arabi

Brockleman mencatat dalam bukunya (*Sejarah Kesusastraan Arab*) bahwa karyanya Ibnu ‘Arabi itu tidak kurang dari 150 buah. Karangan yang amat besar ialah *Futuh al-Makkah*.

Dalam kitab inilah yang sangat ramai dan banyak bahan-bahan tentang pendirian dan buah renungan Ibnu ‘Arabi: di bawah itu ialah *Fushush al-Hikam*, sebagai tingkat kedua dari karangan pertama di bawah ini ialah “Zakhtair UI 'Alaq, *Syarh Tarjuman al-Asywaq*, kitab ini adalah kumpulan dari syair-syair beliau yang penuh dengan perasaan “Cinta Tuhan”, kesulitan, penderitaan dan dari anak yang ditempuhnya di dalam menuju yang dicinta lalu berhasil apa yang dimaksud dan sampai kepada yang dituju, yaitu *futuhat* (jalan terbuka) kepada Tuhan

[44]Labib., 246.

dan sebagainya. Karangannya amat banyak, menunjukkan bagaimana luas ilmunya.

Pada tahun 630 H Ibnu 'Arabi telah meninggal dunia di Damaskus tepatnya di negeri Syam dan beliau di makamkan di kaki bukit Qassium. Kuburannya diziarahi orang sampai sekarang.[45]

6. Abdul Karim al-Jilil

Beliau adalah seorang ulama' yang mempunyai nama lengkap Abdul Karim al-Jili atau lebih dikenal dengan nama al-Jailani.

Pada tahun 767 H, Abdul Karim al-Jili telah dilahirkan disuatu daerah yang bernama Jili yang termasuk wilayah selatan laut Kaspiah. Beliau diberi julukan al-Jili, sebab beliau lahir di suatu daerah yang bemama Jilli. Sedangkan gelar al-Jailani adalah masih mempunyai hubungan keturunan dengan Syekh Abdul Qadir Jailani. Pada tah 811 hijriyah, Abdul Karim Al-Jili telah meninggal dunia.

Abdul Karim al-Jili telah memperoleh dasar-dasar pengetahuan dari tanah kelahirannya seperti ke Yaman dan India, beliau belajar ke seorang ulama yang sangat terkenal yang bemama Syekh Syarifuddin Ismail bin Ibrahim al-Jabarti, ketika beliau berada di Yaman.

---

[45]Hamka, *Ilmu* … 152.

a. Dasar-dasar Pemikiran Abdul Karim al-Jili

Abdul Karim al-Jili adalah seorang tokoh sufi yang telah mengikuti ajaran yang dibawa oleh Ibnu 'Arabi, sudah barang tentu banyak ajaran yang telah oleh Abdul Karim al-Jili dengan Ibnu 'Arabi, yaitu:

Nabi Muhammad mempunyai dua bentuk kejadian sebuah kejadian, dalam bentuk qadim dan azali, yang berupa Nur Muhammad, asal dari segala kejadian telah terjadi sebelum terjadinya seluruh yang ada ini. Dan Nur Muhammad ini awal dari segala kejadian dan dari padanya terpancar segala makhluk suci termasuk para nabi dan wali. Lahirnya jasad Muhammad sebagai manusia biasa dan dengan pangkat kenabian dan kerasulan yang terakhir.[46]

Al-Jili menemukan Insan Kamil yang harus dilalui oleh seorang sufi. Beliau mengistilahkannya dalam al-Martabah. Al-Martabah tersebut adalah:

1. Islam, ajaran Islam menurut al-Jali merupakan suatu ajaran yang mengandung banyak hal yang mendukung bagi seorang sufi, semisal puasa, merupakan sebuah ritual bagi seorang untuk menjadikan hati tenang, tenteram dan sabar, yakni dengan mengkosongkan jiwa dari tuntutan-tuntutan kebutuhan bagi manusia.
2. Iman, iman dapat menunjukkan hati untuk mengetahui sesuatu yang jauh di luar jangkauan akal. Iman merupakan kunci utama seseorang yang in-

[46] Labib.,169.

gin membuka tabir supaya ia yakin untuk melaksanakan kebajikan-kebajikan dalam ajaran-ajaran Islam.

3. Al-Shalah, pada martabat ia seseorang sudah mencapai nuqfah ilahi pada lubuk hati sehingga ia dapat menjalankan dan mentaati syari'at dengan lebih baik.
4. Ihsan, seseorang yang sudah mencapai maqam ini ia dapat menyaksikan efek (nama) dan sifat Tuhan, sehingga dalam istiqamah dalam taubat, inabah, zuhud, tawakkal tafwiyah, ridha dan ikhlas adalah syarat utama dalam pencapaian maqam ini.
5. Syahadah, seorang sufi telah mencapai iradah yang bercirikan mahabbah kepada Allah tanpa pamrih, apabila seorang sufi telah sampai pada tingkatan ini.
6. Shiddiqiyah, jika seorang sufi telah sampai pada martabah ini, maka ia dapat melihat hal-hal gaib, melihat rahasia-rahasia Tuhan, sehingga dapat melihat hakikat Tuhan yang sebenarnya.
7. Qurbah, maqam ini adalah yang tertinggi tingkatannya dari maqam-maqAm yang lain, seseorang memungkinkan dapat menampakkan diri dalam sifat dan yang mendekati sifat dari nama Tuhan.

b. Hasil Karya Cipta Abdul Karim al-Jili

Abdul Karim di samping beliau sebagai seorang tokoh sufi beliau juga sebagai tokoh ulama' yang

sangat kreatif dan produktif. Karyanya yang berbentuk buku dan makalah, telah banyak beliau tinggalkan yang mana tidak kurang dari dua puluh buah, akan tetapi semua karya yang banyak itu tidak semuanya sampai pada kita. Di antara karya-karyanya Abdul Karim itu, yang paling terkenal adalah karyanya yang berjudul (*al-Insan al-kamil al-Ma'rifah al-Awakhiri wa al-Awail*). Kitab ini memuat ajaran tasawuf yang berisi enam puluh dua bab yang terbagi dua jilid.

BAB VII
TOKOH TASAWUF SUNNI DAN FALSAFI DI INDONESIA

A. Beberapa Tokoh Tasawuf Sunni

1. Syekh Nur al-Din Al-Raniri (w. 1658 M)

Syekh Nur al-Din al-Raniri adalah salah seorang murid Sayyidina 'Abd al-Qadir al-Idrus, keturunan Arab, bermazhab Syafi'i dan dilahirkan di Ranir, India. Dia menetap di Aceh, Sumatera, selama tujuh tahun sebagai mufti. Dalam bidang tulis-menulis, dia sangat produktif. Penulis tidak kurang dari 30 judul buku, dikenal banyak melakukan kritik terhadap pemikiran-pemikiran Hamzah Fansuri dan Syams al-Din al-Sumatrani yang beraliran tasawuf falsafi. Karya-karya dan kritik-kritiknya berperan amat besar dalam mereduksi laju perkembangan tasawuf falsafi dan ajaran penteisme di Aceh, di satu pihak, dan melapangkan jalan bagi kemajuan tasa-

wuf Sunni, di pihak lain, sebagai apresiasi terhadap jasa dan kontribusinya, penierintah Indonesia mengabadikan namanya dengan pemberian nama perguruan tinggi Islam pertama di Aceh, IAIN Ar-Raniri. Al-Raniri adalah sosok yang paling berpengaruh di wilayah ini. Terlihat pada generasi ulama Islam sepeninggalnya, baik di Aceh maupun di wilayah lain. Pemikiran-pemikirannya telah berhasil memantapkan pengaruh dan dominasi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

Aceh yang terletak di ujung utara Pulau Sumatra berperan utama dalam pemikiran Islam umumnya dan tasawuf khususnya. Dengan kesultanan Islam yang maju dan makmur, terutama pada periode pemerintahan Iskandar Muda (W. 1636 M), Aceh berhasil memposisikan diri sebagai pusat perdagangan terpenting di wilayah ini, bahkan menjadi jembatan penghubung antara Timur dan Barat, Aceh tidak saja maju dalam bidang material, tetapi juga dalam bidang pemikiran Islam dan kehidupan spiritual.

Tatkala Sultan Iskandar II naik tahta, Syekh Nur al-Din al-Raniri yang telah menjalin hubungan baik dengan sang Sultan diangkat menjadi mufti. Kesempatan ini tidak disia-siakan dan dia segera melancarkan kempanye pemberantasan terhadap apa yang disebutnya tasawuf wujudi "ateis". Selain menulis buku, dia juga aktif mendebat para pengikut Fansuri dan al-Sumatrani. Tak kurang dari 40 ulama

dan ahli fiqih yang berhasil dihimpun untuk mendiskusikan pemikiran-pemikiran panteisme. Kemudian al-Raniri menfatwakan sesatnya panteisme dan para pengikutnya adalah murtad yang menurut hukum, halal diperangi jika tidak bertobat dan kembali kepada jalan yang benar.[47] Akibatnya, buku-buku dan karya-karya Fansuri dan al-Sumatrani dibakar, dan para pengikutnya yang setia dikejar-kejar dan dibunuh termasuk saudara kandung Sultan sendiri. Kampanye anti Fansuri demikian banyak meminta korban sehingga hanya sedikit pengikutnya yang selamat.[48]

Pendidikan awal diterimanya di tempat kelahirannya itu sebelum melanjutkan sekolah di Kota "Tiryam", Hadramaut, daerah asal 'Alawiyyin yang merupakan pusat Islam tercemerlang di Semenanjung Arab kala itu. Dalam perjalanan pulang dari Hadramaut menuju India pada 1621 M, dia singgah di Haramain menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah Saw.

Di India dia belajar pada 'Alawiyyin asal Hadramaut yang sedang menggiatkan dakwah Islam di wilayah itu, antara lain pada Syekh Abu Hafsh `Umar ibn "Abdullah Basyaiban al-`Alawi yang menganugerahkannya ijazah memasuki tarekat Rifa'iyyah. Ajaran-ajaran tasawuf banyak pula dipero-

---

[47]Muhammad Naquid Al-Attas, *The Mysticism,* 66.

[48]Ahmad Daudi, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi S.H. Nuruddin al-Raniri* (Jakarta: Rajawali, 1983), 42.

leh dari Sayid Muhammad al-`idrus al-`Alawi yang diangkatnya sebagai "Bapak Spiritual". Oleh karena itu, dalam batas tertentu al-Raniri bisa dianggap mewakili salah satu aspek dalam pemikiran tasawuf 'Alawiyyin.

Al-Raniri berangkat ke Aceh pada 6 Muharram 1047 H bertepatan 31 Mei 1637 M, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Iskandar II.[49] Pendapat lain menyebut kedatangannya sebelum tanggal itu berdasarkan buku karangannya yang berjudul *Al-Shirath al-Mustaqim* dalam bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa dia mahir berbahasa Indonesia.

Setelah menetap selama tujuh tahun lebih, al-Raniri pulang ke tanah airnya pada 1644 M. Meninggalkan karangan-karangan yang berharga dan ikut memperkaya khazanah keilmuan di Nusantara. Menjelang akhir hayatnya dia sempat mengarang dua buku yang pertama dengan judul *al-Fath al-Mubin 'ala Mulhidin*, sedangkan yang kedua dengan judul *Rahiq al-Muhammadiyah fi Thariq al-Shufiyyah* belum sempat diselesaikan pada saat ajal menjemputnya. Dia wafat di Ranir pada 21 September 1658 M.

Pemikiran-Pemikiran al-Raniri

Al-Raniri sangat menentang aliran panteisme, secara umum, yang menurutnya sesat bahkan ateis,

---

[49]RJ. Wiskonsin, *Bustan Al-Salathin,* (Singapura: t.p, 1900), 2.

dan secara khusus nmenentang pendapat-pendapat Fansuri. Tuduhan-tuduhan yang dikemukakan berkisar pada dasar-dasar pemikiran sebagai berikut:

a. Panteisme persis sama dengan pendapat-pendapat filosof, agama Zoroaster, ajaran reinkarnasi dalam hubungan antara khaliq dan makhluk. Hal ini tercermin dalam ungkapan mereka, "Tiada perbedaan antara Khaliq dan makhluk."
b. Panteisme mempraktikkan ajaran *al-hulul*-nya orang-orang ateis, yaitu percaya bahwa Tuhan berada "di dalam makhluk".
c. Panteisme percaya Allah Swt., "berwujud *simple*"
d. Panteisme mengikuti doktrin "al-Qur'an adalah sebuah makhluk" sesuai dengan aliran Mu'tazilah.
e. Panteisme percaya bahwa "alam qadim" seperti halnya ajaran-ajaran sebagian filosof.

Hubungan Tuhan dengan Hamba

Terdapat perbedaan mendasar antar pandangan al-Raniri dan aliran-aliran kalam, baik Asy'ariyah maupun Mu'tazilah. Dia memandang tidak perlu membuktikan wujud (keberadaan) Allah Swt. mengingat hal itu adalah kepastian yang final dalam persepsi lahir dari kondisi keilmuan menyusul wahyu. Pandangan ini sebenarnya Khaliq dengan makhluk yang menjadi sentral pergelutan pemikiran kala itu sebagai pretensi penolakan terhadap panteisme. Hal ini ditegaskan sebagai berikut.

> "Menurut para ahli kalam, wujud dua macam: wujud hakiki dan wujud alam; keberadaan Allah Swt. Wujud pasti, sedangkan keberadaan alam Wujud mungkin (ketergantungan), yang berarti Allah Swt, yang mengadakan alam sehingga menjadi Wujud empiris. Artinya, keberadaan alam tergantung kepada Allah Swt. Oleh karena itu, hakiki kedua wujud tersebut berbeda, yang pertama qadim (keberadaan awal yang tidak didahului Wujud apa yang pasti) dan yang kedua 'tercipta' dan 'baru'. Dari sini, menurut ahli kalam, wujud dua macam; yang pertama, wujudnya Allah Swt. sedangkan wujud kedua bersifat majazi, yakni milik wujud hakiki (yang dipinjamkan). Apabila keduanya tidak berbeda, berarti menjadi satu. Qleh karena itu, setiap yang percaya bahwa Allah Swt. dan alam merupakan satu wujud, berarti dia telah kafir menginfat wujud Allah Swt. dan wujud alam bukan satu wujud.[50]

Al-Raniri kemudian menyatakan bahwa para ahli kalam mengupayakan pembuktian keberadaan Allah Swt. dengan menggunakan argumentasi-argumentasi rasional yang diperkuat dalil-dalil wahyu. Hal ini untuk menegaskan perbedaan antara wujud

---

[50]Nur al-Din al-Raniri, *Hujjah al-Shiddiq li Daf'I al-Zindiq,* Dikutip dalam Muhammad Naquib Al-Attas, *Al-Raniri and the Wujudiah of 17 Century, ibid.,* 82.

Khaliq dengan makhluk agar orang awam terhindar dari kepercayaan bahwa wujud cuma satu. Lebih lanjut, al-Raniri menjelaskan pendiriannya bahwa pandangan ahli kalam dalam hal ini dapat diterima. Namum, kaum sufi tidak puas dengan hanya menggunakan cara-cara pembuktian tersebut, lalu ditambahkan satu cara meng gunakan satu cara lagi, dzauq dan kasyf, yaitu pembuktian yang diperoleh melalui pengalaman spiritual dan dengan melalui potensi hati nurani, mereka memandang tauhid dalam wujud Allah Swt. Setiap wujud selain. Allah Swt. menurut kaum sufi, bukan wujud hakiki melainkan wujud bayangan yang bisa dikatakan ada berarti dada namun ada, dikatakan ada namun tiada. Jadi, tidak ada jalan lain kecuali memandang alam sebagai manifestasi wujud Allah Swt. tetapi juga tidak terpisah dari ketergantungan kepada-Nya.

Pandangan-pandangan al-Raniri yang dikemukakan mencerminkan suatu kencenderungan untuk melakukan semacam rekonsiliasi antar pandangan ahli kalam dengan pandangan sufi panteisme, yakni antara doktrin tanzih, artinya secara absolut meniadakan tuhan selain Allah Swt. yang dianut ahli kalam dengan mentauhidkan zat absolut yakni meniadakan wujud selain Allah Swt. upaya rekonsiliasi yang dilakukan al-Raniri boleh jadi disebablan oleh pembentukan intelektualnya karena di samping sebagai ulama ahli fiqih Ahl Sunnah, dia juga sufi pengikut tarekat Rifa'iyyah. Selain itu, kondisi intelek-

tual yang didominasi kecenderungan kearah integritas akidah, syariat, makrifat, dan hakikat sebagai satu kesatuan, ikut pula mewarnai pemikiran-pemikiran mengingat setiap aspek Islam tersebut tak terpisahkan satu sama lain. Akan tetapi, kecenderunganya pada tasawuf lebih dominan, yaitu mengakui cara dzauq dan kasyf sebagai salah satu jalan makrifat dan penerapan ajaran tauhid.

Al-Raniri menyadari adanya semacam selisih pendirian antara ahli kalam dengan kaum sufi. Upaya memperkecil perselisihan tersebut tecermin dalam ungkapannya, “Perbedaan antar pandangan ahli kalam dengan kaum sufi sebenarnya tidak bersifat subsantif, ibarat perbedaan antara 'angka 15' dengan “setengah 30' yang maknanya satu meski dalam ungkapan berbeda”. Dengan demikian, lanjut al-Raniri, wujud alam yang kita lihat tiada lain kecuali wujud bayangan, bahkan ketiadaan semata sehingga tidak benar memandangnya sebagai wujud Allah Swt. Atau bukan wujud Allah Swt. Karena wujud alam adalah ketiadaan. Sungguh benar ungkapan Abu Bakar al-Shiddiq r.a. “Mahasuci Allah yang menetapkkan ketidakmampuan mencapai zat-Nya sebagai jalan untuk mengenal-Nya.

Zat dan Sifat Tuhan

Al-Raniri juga melakukan rekonsiliasi antara pandangan mu'tazilah yang menganut konsep “Sifat Tuhan adalah zat-Nya” dengan pandangan Asy'ari-

yah yang menganut konsep "Sifat bukan zat-Nya, tetapi juga tidak terpisah". Al-Raniri menegaskan bahwa "Sifat"' dilihat melalui dua perspektif jika di-iihat dari segi wujudnva, Sifat adalah Zat-Nya, tetapi jika dilihat dari hakikat makna, keduanya berbeda. Jadi, sifat adalah zat-nya juga, namun pada saat yang sama terdapat sisi perbedaan. Untuk memperkuat pandangannya, al-Raniri mengutip argumentasi yang diajukan oleh salah seorang sufi, yakni Syekh Sail al-Din al-Hamawi (w. 1235 M).[51] Al-Raniri mengakui Sifat adalah Zat bukan karena alasan yang dikemukakan mu'tazilah, yaitu menafikan jumlah hakikat yang qadim, melainkan atas pandangan bahwa wujud tersimpul dalam Zat Allah Swt. raja. Oleh karena itu, pada dasarnya, baik alam maupun Sifat Tuhan, tidak memiliki keberadaaan dalam bentuk wujud asli yang ada pada Zat tersebut. Kemudian membedakan sifat dari Zat tidak dimaksudkan untuk hanya menafikan selain Zat Allah Swt. tetapi juga agar tidak terjadi kemiripan "posisi" antar Sifat dan Zat. Keterangan ini menggambarkan perbedaan pandangan al-Raniri dengan Asy'ariyah dan Mu'tazilah.

Al-Raniri Membagi Sifat Menjadi Dua Bagian:

1. Sifat khusus zat, yaitu al-wahdaniyyah (kemahaesaan), al-qidam (tiada wujud mendahulu), al-

[51]Nur al-Din al-Raniri, *Jawahir al-'Ulum fi Kaysf al-Ma'lum, Ibid.,* 58.

baqa' (abadi), dan mukhalafah li al-hawadits (berbeda dengan setiap makhluk ciptaan).

2. Sifat al-ma'an (Sifat yang dipahami secara maknawi), yaitu al-hayah (kehidupan), al-'ilm (pengetahuan), al-qudrah (kekuasaan), al-iradah (kehendak), al-sama' (pendengaran), al-bashar (penglihatan), dan al-kalam (keberciraan). Dari sifat-sifat al-ma'ani terdapat sifat-sifat al-maknawi (makna yang melekat pada zat), yaitu al-hayy (Maha hidup), al-'alim (Maha Mengetahui), al-qadir (Mahakuasa), al-murid (Maha Berkehendak), al-sami' (Maha Mendengar), al-bashir (Maha Melihat), dan al-mutakalim (Maha Berbicara). Dari sifat-sifat ini terdapat sifat-sifat fi'liyah (Sifat-Sifat yang dipahami dari aktivitas Allah Swt. Sehubungan dengan makhluk-Nya), yaitu al-khaliq (Sang Pencipta), al-Raziq (Sang Pemberi Rezeki), al-Hadi (Sang Pemberi Petunjuk), al-Muhyi (Sang Pemberi Hidup), al-Munzi (Sang Penentu Kematian).[52] Membandingkan keterangan al-Raniri di sini dengan uraian al-Ghazali dalam *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* yang menjadi standar Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dapat disimpulkan bahwa pandangan al-Raniri sepenuhnya sesuai dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.[53]

---

[52]Nur al-Din al-Raniri, *Hidayah al-Adyan fi Fadl al-Mannan,* 9-11.

[53]*Bandingkan* Sa'ad al-Din al-Taftazani, *Syarh Al-'Aqa'id* (Kairo: Al-Halabi., tt)

Pengertian Ruh

Ruh, menurut al-Raniri, ialah *al-nafs al-nathiqah* (jiwa yang berpikir),[54] persis seperti pandangan sebagian filosof Muslim. Dia membedakan antar dunia spiritual (`alam al-ruh) dengan dunia empiris (*`alam al-jasad*). Yang pertama bersifat abstrak dan yang kedua berada pada dunia ciptaan yang terdiri dari unsur-unsur materi. Ruh berfungsi merencanakan, sedangkan jasmani alat pelaksana.

Uraian al-Raniri dalam *Asrar al-Insan* tidak lebih dari kutipan-kutipan berbagai pendapat filosof dan ahli kalam. Kutipan-kutipan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:[55]

1. Mayoritas filosof dan sebagian kecil sufi berpendapat bahwa ruh bukan benda bukan pula sifat aksiden, melainkan sesuatu substansi abstrak yang berdiri sendiri dan tidak berada pada suatu tempat. la mengatur tubuh tanpa berada di dalam ataupun di luarnya.
2. Sebagian sufi berpendapat bahwa ruh adalah benda halus yang integral dengan tubuh, seperti halnya air mengalir di dalam kulit. Ruh tidak berada pada suatu tempat di dalam tubuh.
3. Mayoritas ahli kalam berpendapat bawa ruh adalah benda halus yang integral dengan badan, seperti halnya air mengalir di dalam daun hijau.

---

[54] Nur al-Din al-Raniri, *Asrar Al-Insan,* 81.

[55] Nur al-Din al-Raniri, *Asrar Al-Insan,* 100.

4. Sebagian ulama berpendapat bahwa ruh adalah sesuatu yang halus berada didalam tubuh, seperti halnya potensi penglihatan di mata.
5. Sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa ruh adalah substansi makhluk. Ruh adalah makhluk terhalus, termurni, dan bercahaya paling tajam serta tembus pandang terhadap yang gaib. Apabila ruh terhalang pandang akibat tidak memelihara kebersihan hati, anggota tubuh rnelakukan perbuatan-perbuatan jahat mengakibatkan ruh berada dii antara manifestasi dan cahaya, antara kesengsaraan dengan kebingungan.
6. Sebagian kaum sufi berpendapat bahwa ruh adalah satu-satunya substansi, berada pada suatu tempat dan pada waktu yang sama berbeda dengan kehidupan. la tidak menjadi bagian integral benda hidup, tetapi semata-mata merupakan pengatur potensi lahirnya sifat-sifat.

Tanpa menguraikan argumentasi masing-masing pendapat yang telah dikutip, Al-Raniri cenderung menyetujui pendapat terakhir sebagai dasar pandangannya bahwa ruh adalah substansi spiritual yang lahir dari alam Nur Muhammadi. Ia berbeda dengan kehidupan karena kehidupan pertanda bagi ruh dan kehidupan itu sendiri adalah benda halus semacam angin. Perbedaan ruh dengan tubuh ditentukan oleh karakteristik penciptaannya. Meski hubungan antara ruh dengan tubuh adalah hubungan pengatur dengan yang diatur, ruh tidak membutuh-

kan tubuh. Badan tiada lain kecuali wadah bagi manifestasi kesempurnaan ruh dan kekuatannya di alam ini.

Al-Raniri juga membedakan ruh dari jiwa karena yang disebut pertama berasal dari alam gaib, sedangkan jiwa-jiwa berasal dari alam al-khalq yang diciptakan dari ruh yang menjadi penyebab hidup segala makhluk hidup. Dan sini dipahami mengapa manusia selalu mengalami tekanan dari pergelutan antara kedua kekuatan ini. Al-Raniri menyetujui pandangan sufi yang menilai ruh sebagai sumber budi pekerti luhur dan jiwa sebagai sumber sifat-sifat tercela. Untuk itu, dia menyimpulkan manusia apabila dilihat dari segi keasliannya merupakan ruh, sementara jika dilihat dari tubuhnya merupakan jiwa.

Al-Raniri mengutip pendapat Ali ibn Abi Thalib bahwa terdapat beberapa nama untuk al-qalb, yaitu al-shadr, al-fu'ad, al-lubb, dan al-syaghaf. Dinamakan al-shadr karena merupakan sumber pancaran cahaya sebagaimana firman Allah Swt.:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلإِسْلامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ

"Barang siapa yang dilapangkan dadanya oleh Allah, maka diamendapat cahaya dari Tuhannya (QS. al-Zumar (39): 22).

Dinamakan al-Ghaib karena ia merupakan wadah bagi iman sebagaimana firman Allah Swt.

أُوْلَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ ... ﴿٢٢﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah dituliskan Allah iman di dalam hatinya (QS. al-Mujadalah (58): 22).

Dinamakan *al-fuad* karena makrifat terpancar melaluinya sebagaimana firman Allah Swt:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى

"Sama sekali tidak berdusta tentang apa- apa yang dilihatnya (QS. al-Najm (53) : 11)

Dinamakan al-lubb karena ia merupakan sumber tauhid sebagaimana firman Allah Swt.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sungguh merupakan tanda- tanda bagi mereka yang memiliki al-lubb (QS. Ali Imran (3): 190)

Dinamakan *al-syaghaf* karena ia merupakan sumber cinta sebagaimana firman Allah Swt.:

قَدْ شَغَفَهَا حُبّاً ﴿٣٠﴾

"*Sungguh dia telah mabuk kepayang dalam cinta* (QS. Yusuf (12): 30).

Al-Raniri mengajukan sebuah penafsiran ayat al-Nur (QS. al-Nur (24): 35) sebagai berikut:

"Al-misykah yang dimaksud ibarat tubuh, *al – mishbah* ibarat ruh, al- zujajah ibarat hati , *al- zuja-*

jah yang merefleksikan kemilau cahaya permata intan ibarat jiwa, dan al- zaitunah ibarat jiwa siap menerima cahaya. Dapat dipahami dari ayat tersebut bahwa terdapat hubungan integral antara tubuh, ruh, jiwa dan makrifat." Kesimpulan ini memperlihatkan pengaruh yang cukup kental kaum sufi terhadap pemikiran al-Raniri.

Ruh: baru (*hadist*) atau *qadim* (tiada permulaan)

Pendapat al-Raniri dalm hal ini tampaknya terikat oleh teori Nur Muhammad yang dianutnya. Pertama-tama dia mengutip hadist Rasulullah Saw." *Yang pertama kali diciptakan Allah Swt . cahayaku (dalam riwayat lain ruhku) yang sekitarnya belum diciptakan, niscaya dia tidak menciptakan alam*.[56]" Al-Raniri menyatakan alam seisinya diciptakan dari *Nur* (cahaya) Muhammad. Pernyataan ini kemudian diuraikan sebagai berikut:

> "Tatkala *Nur* Muhammad tercipta dari tiada, maka terpancar dari cahaya ini ruh semua nabi utama, dan dari ruh mereka tercipta ruh para nabi, dan dari ruh mereka ini tercipta ruh para wali, dan dari ruh para wali tercipta ruh orang-orang beriman, dan dari ruh mereka tercipta ruh

[56]Tidak termuat dalam kitab-kitab hadis sahih, al-Bukhari dan Muslim, tidak dalam kitab sunan yang empat, tidak pula dalam daftar hadis-hadis palsu versi al-Syaggani, Al-Bani, Al-Mundziri, dan al-Suyuthi dalam bentuk lafal yang sama.

> orang-orang munafik, dan dari ruh mereka ini tercipta ruh orang-orang kafir, dan dari ruh mereka ini tercipta ruh para jin, dan dari ruh pra binatang, dan dari ruh para binatang tercipta ruh tetumbuhan, kemudian dari ruh tumbuh-tumbuhan tercipta ruh benda-benda mati.[57]

Motivasi Tuhan menciptakan *Nur* Muhammad, menurut al-Raniri didorong oleh rasa rindu kepada zat-Nya, dari kerinduan itu lahir " image " tentang subjek yang dirindukan dalam ilmua-Nya, dan dari sini terbit perintah Allah. Menciptakan memakai kata perintah "kun", maka lahir *Nur* Muhammad. Transformasi ruh makhluk dari *Nur* Muhammad tidak berjalan dalam bentuk segmentasi, dalam arti ruh setiap makhluk merupakan bagian dari *Nur* Muhammad. Untuk memudahkan pemahaman, al-Raniri mengajukan ilustrasi bahwa transformasi tersebut berjalan ibarat beribu-ribu lilin memancarkan cahaya akibat refleksi cahaya dari *Nur* Muhammad yang mengalami transformasi justru bukan cahaya *Nur* Muhammad, melainkan jejaknya.

Al-Raniri tampak lebih terpengaruh oleh pemikiran pemikiran al-Junaidi dan Ibn Athaillah al-Sakandari meski menggunakan dalil dari hadist Rasulullah. Yang memberikan kesan bahwa ruh berasal dari alam *malakut* dan sudah ada selama dua ribu

---

[57]Nur al-Din al-Raniri, *Jawahir al-'Ulum fi Kasyf al-Ma'lum,* 125; juga: *Asrar Al-Insan,* 29, 37-38.

tahun sebelum jasad diciptakan. Ruh, demikian keterangan al-Raniri lebih lanjut, telah mengenal Allah. Nama-nama dan sifat sifat-Nya pada masa *qadim.* Namun, setelah turun ke jasad, ruh melupakan pengenalan itu akibat godaan setan dan hawa nafsu, lalu menjadi *hijab* (tabir) yang tak mungkin terbuka kecuali melalui proses pembersihan dengan cara mujahadah dan latihan-latihan spiritual. Berkat kebersihan yang dicapai dari latihan-latihan spiritual ruh kembali mengenal Allah seperti sediakala.

Menurut al-Raniri, ruh makhluk terbagi ke dalam tiga jenis:

1. Ruh *al-fani,* yakni ruh yang tidak akan mengalami kebangkitan di hari kemudian, yaitu ruh binatang.
2. Ruh *al-Khalid*, yakni ruh yang akan dibangkitkan di akhirat, yaitu ruh manusia, malaikat, dan setan.
3. Ruh *al-fani fi al-dunya wa al-mab'uts fi al-dunya al akhirat,* yakni ruh yang menghilang dari dunia dan dibangkitkan di dunia-akhirat, yaitu ruh orang-orang mukmin.

Pembagian ini didasarkan pada hadis Nabi Saw. yang mengisyaratkan orang-orang mukmin hidup di dunia akhirat.[58]

Yang dimaksudkan orang-orang mukmin ialah para nabi dan wali. Mereka akan mengalami dua kali kematian; *pertama,* kematian alami. *kedua,* kematian

[58] Nur al-Din al-Raniri, *Asrar Al-Insan,* 200.

pilihan. Yang disebutkan terakhir mendahului yang pertama, yaitu tatkala sang *'arif* mengalami *fana'* (larut) dalam zikru Allah dan keadaan ini dialami secara aktual hingga dia *baqa'* (tetap) selalu dalam ingatan Allah. Dan hendaklah dicamkan bahwa manusia dapat menjalani pengalaman itu di dunia sebagaimana firman Allah:

أَوَ مَن كَانَ مَيْتاً فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُوراً يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ ... ﴿١٢٢﴾

"Atau siapakah yang mati lalu kami (Allah SWT) hidupkan dan jadikan baginya cahaya yang disaksikan oleh orang-orang (QS. al-An'am (6): 122).

Oleh karena itu, al-Raniri menasihatkan sebagai berikut: "ketahuilah wahai pencari ilmu, bahwasanya ruh akan beranjak naik keposisi semula setelah terpisah dengan badan. Apabila seorang mukmin meninggal, ruhnya naik ke langit pertama, sedangkan ruh *'abid* (tekun beribadah) naik kelangit kedua, ruh *zahid* (mempraktikkan zuhud) naik ke langit ketiga, ruh ahli makrifat ke langit keempat, ruh para wali kelangit kelima, ruh nabi-nabi ke langit keenam, ruh para rasul ke langit ketujuh, ruh *ulu al-'azm* (nabi-nabi utama) ke langit kedelapan, artinya pada posisi yang setaraf *al-kursi.* Dan ruh nabi penutup, Mu-

hammad Saw. Ke langit kesembilan: artinya pada posisi setaraf dengan '*arsy.*[59]

Dalam bagian lain pada karyanya, al-Raniri menguraikan "nasib" ruh orang-orang kafir, hewan tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati yang menurutnya tidak akan naik ke alam yang lebih tinggi (transenden) karena alasannya dari alam rendah (empiris). Al-Raniri menyamakan ruh orang-orang kafir dengan ruh hewan bahkan lebih rendah. Namun tidak menjelaskan kemana kembalinya. Apakah akan menghilang begitu saja seperti pendapat al-Farabi, atau akan tetap di bumi menjalani reinkarnasi, akan tetapi, penyerupaan itu sebaiknya tidak lantas dipahami sebagai menjalani reinkarnasi sebab yang dimaksudkan olehnya tidak lebih dari gambaran mengenai kedudukan ruh tersebut di hadapan Allah, sesuai dengan firman Allah.

لَهُمْ قُلُوبٌ لاَّ يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لاَّ يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لاَّ يَسْمَعُونَ بِهَا أُوْلَـئِكَ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُوْلَـئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Mereka memiliki hati, tetapi tidak paham, merka mempunyai mata, tetapi mereka tidak melihat, mereka mempunyai telinga tetapi tidak mendengar.mereka itu seperti binatang ternak bahkan mereka lebih sesat (QS. al-A'raf (7): 179).

[59]Nur Al-Din Al-Raniri, *Asrar Al-Insan, Ibid,* 165-197.

Demikian pula pendapatnya mengenai kenaikan ruh orang-orang mukmin, sesuai dengan derajat keimanan masing-masing dihadapan Allah Swt. Yang terkesan menafikan alam *al- barzakh* yang semestinya dilalui menuju surge atau neraka tidak dimaksudkan untuk menetapkan kesan tersebut sebab tidak diragukan bahwa al-Raniri termasuk golongan yang mempercayai adanya alam *al-barzakh*, terutama karena tidak ditemukan pernyataan yang mengingkari hal tersebut. Justru sebaliknya, al-Raniri menyatakan bahwa pada hari kiamat semua orang kafir akan dibangkitkan dan siksa dalam keadaan utuh, ruh dan jasad.yang dimaksudkan, barangkali semua ruh orang beriman mendapat tempat terhormat dan mulia di alam *al-malakut.* Berbeda dengan ruh orang-orang kafir yang tetap berada pada tempat terendah, seperti halnya ruh binatang dan benda- benda mati hingga datangnya hari kiamat pada saat mereka mengalami siksaan.

2. Syekh Abd al-Shamad al-Palembani Kehidupan al-Palembani

Al-Palembani berasal dari keturunan Arab Yaman ayahnya, Syekh ‘Abd al-Jalil ibn Syekh ‘Abd al-Wahhab al-Mahdani, berhijrah ke kota Palembang pada penghujung abad ke- 17 M. Dia menjabat mufti di wilayah kedah pada 1700 M, menurut cata-

tan *silsilah* kedah.[60] Setelah kembali ke Palembang, dia nikah dan dianugerahi seorang putra yang diberi nama ‘Abd al-Shamad. Peristiwa ini terjadi antara 1700–1704 M. Al-Palembani menerima pelajaran agama pertama kali di negeri kelahirannya kemudian melanjutkan di Masjid al-Haram, Makkah al-Mukaramah.

Karya ilmiah yang pertama ditulis pada 1764 M berjudul *Zuhrah al-Murid fi Bayan Kalimah al-Tauhid* yang pada dasarnya merupakan kumpulan pelajaran yang telah diterima dari gurunya berkebangsaan mesir, Syekh Ahmad ibn ‘Abd al-Mun’im al-Damanhuri, seorang ulama dari al-Azhar.[61] Al-Palembani sejak dini sudah menyenangi dunia tasawuf, barangkali karena pengaruh lingkungan spiritual dinegerinya yang masyarakatnya sangat antusias kepada tasawuf. Sering terjadi perdebatan dan polemic antara ulama setempat dengan ulama pendatang, baik dari India maupun dari Arab. Pengaruh pergelutan pemikiran tasawuf di negeri ini. Lebih dari itu, dia lahir dan tumbuh dewasa dalam keluarga intelektual. Ayahnya seorang ulama besar yang menjabat mufti. Kakaknya, Syekh ‘Abd al-Qadir al-

---

[60]Muhammad KhatibQuzwain, *Ilmu Makrifat dalam Tasawuf Abd. Shamad al-Palembani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985, 9. Dikutip dari Muhammad Hamid Muhammad Arsyad, *Tarikh Salsilah Zu’ama Baldat Kedah,* 1986.

[61]Brochelman, *Geschichte des Arabischen Literatur,* vol. II; dikutip *Ibid.,* 371.

Palembani juga merupakan ulama yang menjabat mufti di kuala muda.[62]

Al-Palembani menghabiskan hampir seluruh umurnya di Makkah dan di Madinah menuntut ilmu dan mengarang. Cukup banyak ulama yang menjadi gurunya, antara lain, syaikh Muhammad al-Samman al-Madani, pendiri tarekat al-Summaniyah al-Khalwatiyah. Al-Palembani memperoleh *ijazah* dari syekh ini untuk pertama kali memperkenalkan dan mengajarkan tarekat al-Sammaniyah di Palembang.[63] Atas petunjuk syekhnya, dia juga belajar pada syekh 'Abd al-Rahman ibn 'Abd al-Aziz al-Maghrabi yang mengajarkan beberapa buku tasawuf dan filsafat, antara lain *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruh al-Nabiy*, karya Syekh Fadhlullah al-Burhanfuri al-Hindi. Terutama popularitas kitab tasawuf ini di kalangan masyarakat sufi Indonesia.

Selama berada di al-Haramain, al-Palembani menulis beberapa buku, baik dalam bahasa arab maupun Indonesia, sebagai jawaban terhadap permintaan penduduk negerinya dan dalam rangka mengikuti perkembangan pemikiran di wilayahnya. Hubungannya dengan Indonesia tidak pernah terputus, bahkan ikut mengarahkan bangsanya berjuang melawan penjajahan belanda. Dia memberikan perhatian khusus pada gerakan pemikiran di Indonesia

---

[62]Muhammad Hassan Muhammad Arsyad, *Ibid.,* 149.

[63]'Abd Al-Shamad Al-Palembani, *Sayr Al-Salikin ila 'Ibadah Rabb Al-Alamin,* Kairo: 1893, vol. III, 39.178, 203.

dan ikut merasakan denyutnya. Pada masa usia tuanya, dia kembali ke tanah air untuk mengajarkan tarekat al-Sammaniyah dan memperoleh banyak pengikut.setelah perjuangan panjangdalam menjalankan dakwah dia wafat di negeri kedah, tempat domisili saudara kandungnya.[64]

Karya-karya ilmiah

Meskipun informasi mengenai kehidupan al-Palembani demikian langka, karya-karyanya cukup menjadi saksi bagi orientasi sufistiknya. Apabila Ahl al-Sunnah wa al-Jam'ah dan tasawuf *sunni* kemudian berhasil memantapkan kedudukan dan pengaruhnya di Indonesia. Tokoh yang menjadi faktor penentu dalam keberhasilan tersebut ialah al-Palembani. Hal ini disebabkan ketika tasawuf falsafi yang dimotori fansuri berembus sedemikian kuatnya. Karya-karya al-Palembani, terutama melalui terjemahan dua karya al-Ghazali, ternyata berpengaruh lebih luas. Menurut Drewes, karya-karya ilmiah al-Palembani berjumlah tujuh buah, dua di antaranya sudah dicetak, empat masih merupakan manuskrip asli, dan

[64]Terdapat perbedaan dalam penentuan tahun wafatnya, meski sejarahwan pada umumnya sepakat bahwa Al-Palembani berumur cukup panjang. Diperkirakan sampai seratus tahun atau lebih.

yang ketujuh belum ditemukan meski disebutkan di dalam karya-karyanya.[65]

Kondisi Intelektual

Sebagaimana diketahui dari data-data, sejarah komunitas Islam di wilayah Palembang mulai tampak sejak 1440 M. Seiring dengan kedatangan para ulama kegiatan keagamaan menjadi marak dan maju pada masa sultan 'Abd al-Rahman, yaitu periode antara 1662-1706 M. Islam mencapai kejayaannya di wilayah ini pada masa sultan Najmuddin dan putranya, Bahauddin, yaitu periode antara 1706-1804 M. Ulama selalu mendapat perhatian dan apresiasi dari kedua sultan tersebut sehingga tampil banyak penulis dan penerjamah sebelum munculnya al-Palembani menurut Winstedt, Palembang menjadi salah satu pusat Islam terpenting di Indonesia terutama setelah kemunduran kesultanan Aceh. Terlihat pada kegiatan keilmuan yang marak dan intensif yang dilakukan oleh para ulama yang berdatangan dari Arab dan Aceh.[66] Di antara kegiatan tersebut adalah maraknya penerjemahan dan penulisan buku-buku dalam bidang tasawuf, Syekh Syihabuddin ibn 'Abdullah ibn Muhammad al-Palembani, misalnya menerjemahkan, antara lain, *Jauharah al-Tauhid Karya Syaikh Ibrahim al-Laqqani (*w.1631 M), *Risa-*

[65]'Abd al-Shamad Al-Palembani, *Sayr Al-Salikin,* 222-224.

[66]Muhammad Chotib Quzwain., *Ibid.,* 7.

lah Al-Tauhid karya Syekh Ruslan al-Dimisyqi Zakaria al-Anshari (w.1520 M), ulama Mesir terkemuka, komentator puisi-puisi Ibn al-Faridh, dan hidup semasa Syekh al-Sya'rani.

Pemikiran-pemikiran al-Palembani

Dalam menguraikan pemikiran al-Palembani perlu merujuk al-Junaid karena pengaruhnya yang cukup kuat melalui karya-karya Syekh Ruslan al-Dimisyqi dan Syekh Zakaria al-Anshari yang pada gilirannya selalu mengutip al-Junaid setiap berbicara tentang *fana'* dan tauhid. Terutama lagi karena tasawuf al-Ghazali merupakan kesinambungan dan perpanjangan pengaruh al-Junaidi yang memandang tauhid dari perspektif tertentu berdasarkan konsepsi fana' membebaskan diri dari segala sesuatu selain Allah Swt.[67]

Menurut al-Junaidi, tauhid murni yang menjadi keistimewaan sufi ialah "Mengesakan Sang Qadim dari segala sesuatu yang baru, melepaskan diri dari segala bentuk kematangan, memotong (hubungan) dengan segala sesuatu yang disenangi, meninggalkan yang diketahui dan yang tidak diketahui, dan bahwasannya Allah maha kuasa di atas segala-galanya.[68]

Tauhid yang dimaksudkan al-Junaid adalah jenis khusus, dan akan terlihat bahwa apa yang oleh al-

---

[67]Abu al-Wara' al-Taftazani, *Madkhal*, 136.

[68]Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Al-Risalah,* 136.

Ghazali disebut sebagai tauhid dalam derajat tertinggi itu juga yang telah disinggung al-Junaid. Orientasi yang juga menguasai pemikiran al-Palembani tatkala berupaya membuktikan kesamaan pandangan Ibn 'Arabi dengan al-Ghazali mengenai hasil yang dicapai dari penerapan konsep *fana'* dalam tauhid. Konsep yang dimunculkan al-Junaid kemudian di ikuti para sufi *sunni* selanjutnya, terutama al-Ghazali.

Fana memiliki lebih dari satu pengertian, antara lain *fana'* dari selain Allah. *Fana* dari ciptaan Allah, untuk kemudian selalu bersama Allah, ia merupakan gejala yang tidak menerap dan stabil sebab, jika stabil, niscaya bertentangan dengan pelaksanaan ketentuan syaiat. Ia adalah anugerah dan karunia Allah kepada hamba, perilaku yang sufi bervariasi tatkala mengalami *fana'* sebagian "kembali" kepada keadaan *baqa'* sehingga tetap mengakui dualism antara Allah SWT dan alam, keadaan ini lebih sempurna ditinjau dari syariat. Sebagian yang lain "terseret" masuk ke dalam anggapan *ijtihad* atau *hulul* ataupun *wihdah al-wujud* yang semuanya merupakan konsepsi yang tidak membedakan Allah sebagai Tuhan Maha pencipta dan makhluk. Gabungan pertama diwakili al-Junaid dan para pengikutnya termasuk al-Ghazali sedangkan golongan kedua diwakili al-Busthami dan al-Hallaj yang tanpa "kontrol" mengekspresikan keadaan yang dialami sehingga pada gilirannya melontarkan ungkapan-ungkapan yang dari ukuran syariat tercela. Abu Yazid al-Busthami, umpamanya,

mengekspresikan keadaan *fana'* dalam bentuk terhapusnya segala sesuatu selain Allah. Dari kesaksian sufi sehingga tidak lagi menyaksikan dirinya karena telah "larut" ke dalam "siapa" yang disaksikan. Dalam literatur tasawuf, keadaan seperti itu disebut *mahw al-rusum*, yakni terhapusnya segala sesuatu yang serba terbatas, atau *fana' al-huwiyah,* yakni larutnya identitas, atau *ghaibah al-atsar,* yakni menghilangnya segala jejak sehingga yang mengalami dapat "bersatu" dengan Tuhan.[69]

Barangkali karena konsekuensi *fana'* yang berakibat demikian menyebabkan munculnya sikap-sikap yang menyayangkan terjadinya pengalaman seperti ini, Ibn-Taimiyah, misalnya, menilai pengertian *fana'* dalam bentuk seperti itu sebagai *fana'* yang belum mencapai sasaran.[70] Sedangkan menurut al-Ghazali keadaan itu adalah gejala *involuntary* dan alam bawah sadar.[71] Dalam kaitan ini, Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani menggantikan kaidah umum bahwa "tidak tepat mengklaim ekspresi sufi kecuali pada saat dia dalam keadaan *Shahw* (sadar), sedangkan apabila tengah mengalami *ghaibah al-huwiyah*

---

[69]Abu al-Wafa' al-Taftazani, *Madkhal,* 143.

[70]Ibn Taimiyah, *Majmu'ah al-Rasail wa al-Masail* (Kairo: tp. 1323 H), 168.

[71]Abu Hamid al-Ghazali, *Misykat al-Anwar,* 40-41.

(kehilangan identitas) tidak diberlakukan hukum apapun.[72]

Akan tetapi, bagi penganut panteisme, *fana'* ialah keadaan yang diaktualisasikan sang sufi dalam bentuk yang benar-benar kebersatuan yang terjadi terhalang oleh kesibukan egosentrik. Jadi, permasalahannya bukan sekedar transformasi moral, sifat-sifat dan akhlak terpuji.[73]

Sejak awal abad ke-6 H ilmu mukasyafah mengalami perkembangan tatkala Ibn 'Arabi memperkenalkan panteisme yang didasarkan pada pandangan bahwa tiada wujud kecuali yang Esa, namun dapat bervariasi dalam bentuk manifestasi yang tidak menyebabkan wujud itu sendiri menjadi banyak. Ibarat banyaknya manusia secara orang per orang tidak menyebabkan hakikat manusia menjadi banyak.[74]

Ketika al-Palembani muncul pada abad ke-18 M sudah barang tentu harus menguasai pemikiran-pemikiran dan kecenderungan sufisme yang berkembang. Pendapat-pendapatnya terkesan menggabungkan berbagai pemikiran yang ada. Terkadang mengikuti irama al-Ghazali tetapi tidak jarang pula menganut aliran Ibnu 'Arabi. Dia mengikuti al-

---

[72] 'Abd al-Rahman Badawi, *Syathahat al-shufiyyah* (Kairo: tp. 1949), 10.

[73] Komentar 'Afifi terhadap *Fushush Al-Hikam* karya Ibnu 'Arabi; dikutip dalam Abu al-Wafa' al-Taftazani, *Madkhal,* 157.

[74] *Majmu'ah Rasa'il Ibn Al-Faridh,* dikutip Zaki Mubarak, *Al-Tashawwuf Al-Islam fi Al-Adab wa Al-Akhlaq,* Vol. I, 134.

Ghazali dalam memegang teguh akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang berkaitan makhluk dan khaliq. Berkata al-Palembani:

> *'Allah Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, qadim yang tiada bepermulaan dan abadi tiada berkesudahan, Maha pelindung tiada henti. Dia bukan suatu substansi yang memuat berbagai esensi, bukan pula sifat sementara atau memiliki kesementaraan, tiada sesuatu yang menyerupai-Nya dan dia tidak menyerupai sesuatu.Mahasuci dari kemungkinan berada pada suatu tempat dan tiada tempat yang dapat menampung-Nya".*[75]

Selain menguraikan sifat- sifat *salbiyyah,* dia juga kembali mengulangi uraian al-Ghazali tentang sifat-sifat *ma'nawiyah* dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Ditegaskan bahwa segala sesuatu selain Allah, baik yang abstrak maupun nyata, adalah baru (hadist) yang diciptakan dari tiada. Allah adalah satu-satunya dzat yang Maha Esa dan terpisah dari segala "kebaruan". Pendapat-pendapat ini sesuai dengan mahzab Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang juga disebut Ushul al-Din.

Al-Palembani berpendapat bahwa ma'rifatullah (mengenal Allah), secara langsung di dunia adalah mungkin meski memandang benar-benar kepada-

---

[75] 'Abd al-Shammad al-Palembani, *Sair Al-Salikin,* Vol I., 21.

Nya hanya dapat terjadi di akhirat. *Ma'rifah* tercapai dalam bentuk cahaya yang di tuangkan Allah, kedalam hati hamba. Inilah yang oleh al-Ghazali disebut ilmu ladunni yang merupakan ilham dari Allah Swt. kepada para nabi dan wali. Menurut al-Palembani *ma'rifah* adalah surga di dunia. Menjalani ma'rifah membuat seseorang "lupa" akan surga di akhirat.

Al-Palembani mengutip peringkat-peringkat tauhid menurut al-Ghazali sebagai berikut:

1. Derajat pertama, yaitu tatkala seseorang mengucapkan *la ilaha ilallah*, namun tidak mencerna dan tidak menyerap makna ucapan itu, ini disebut tauhid orang-orang munafik.
2. Derajat kedua, yaitu yang bersangkutan meyakini sepenuhnya makna yang diucapkan seperti umumnya orang-orang Islam. Untuk peringkat ini al-Palembani berkomentar *"ini adalah tauhid yang disebut sebagai ushul al-din yang dianut ulama Asy'ariyah dan Maturidiyah*".
3. Derajat ketiga, yaitu yang bersangkutan menyaksikan tauhid itu sendiri secara kasyf melalui cahaya kebenaran. Dan di sinilah posisi hamba-hamba Allah yang selalu mendekatkan diri. Mereka yang memandang kepada particular-particular dan detail- detail, meski banyak, tetap satu dalam perspektif emanasi sebagai makhluk yang bersumber dari yang Maha Esa. Al-Palembani menegaskan *ma'rifah* bukan hasil kontemplasi spekulatif tentang Allah Swt. dan alam,

melainkan berkat latihan-latihan spiritual yang dilakukan melalui praktik tarekat.

4. Derajat keempat, yang merupakan derajat tertinggi, yaitu bahwa seseorang melihat hanya satu dalam wujud. Ini disebut *musyahadah*, kesaksian tauhid orang-orang *al-shiddiqin* atau dalam tradisi tasawuf disebut *fana'* dalam tauhid,[76] seluruh perhatian, perasaan, dan kesadaran tertuju kepada Allah, sehingga tidak melihat wujud selain-Nya, bahkan tidak menyadari keberadaan ego yang menurut kaum sufi merupakan penghalang besar antara hamba dengan Allah.

Al-Palembani memperingatkan bahwa seseorang belum dianggap mencapai derajat tertinggi tauhid apabila meyakini Allah adalah alam atau sebaliknya alam adalah Allah. Karena yang demikian itu adalah pandangan panteisme *wujudiyyah* yang sesat. Jadi, seseorang yang merealisasikan derajat ini, tidak mengingkari dualism dalam wujud, yakni perbedaan antara wujud Allah dengan wujud alam. Al-Palembani mengajukan sebuah pernyataan yang cukup menarik, "sesungguhnya derajat tauhid inilah yang disebut ilmu hakikat, ilmu makrifat, dan *wihdah al-wujud*."[77]

---

[76]Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din,* Vol. IV, 244.

[77]'Abd Al-Shammad Al-Palembani, *Sayr Al-Salikin,* Vol. IV, 103.

3. KH. Mohammad Hasyim As'ari

Sejarah Kehidupan, Pemikiran-Pemikiran dan Aktivitas

Dia dilahirkan pada 1871 M dari keluarga Basyaiban yang masih memiliki hubungan keturunan dengan para da'i Arab dari *ahl al-bait* yang datang membawa Islam di Asia Tenggara pada abad ke-4 H. Mertuanya, Syekh Asy'Ari 'Utsman seorang kiai pemimpin pesantren dan pimpinan tarekat Naqsyabandiah. Muhammad Hasyim Asy'ari dibesarkan dalam lingkungan keluarga berilmu dan bertaqwa. Dia menerima ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab dari ayahnya sendiri, K.H. Ahmad Asy'ari sehingga hasrat memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya meresap dalam jiwanya seiring dengan pertumbuhannya menajak remaja. Sejak dini dia sudah melakukan perjalanan mencari ilmu dan belajar pada ulama-ulama terkemuka di berbagai wilayah di Indonesia.[78] Dia kemudian melanjutkannya di Hijaz pada saat berusia 20 tahun dan menetap di Makkah selama kurang lebih delapan tahun menuntut ilmu dan belajar pada guru-guru besar dan terkenal di masa itu, antara lain, Syekh Amin 'Athtar, Syekk Ahmad Zawawi, al-sayyid Ahmad ibn Hasan al-Aththas,[79] Sayyid Husain al-Habsi (Mufti Hijaz) dan Sayyid 'Abbas

---

[78]Zamakhsyari Dhofeir, *Tradisi Pesantren,* 90.

[79]Muhammad Asad Syihab, *Al-'Allamah al-Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari,* 12.

al-Maliki. Dia memilih spesialis ilmu hadis di bawah bimbingan Syekh Mahfuzh al-Tarmasi (W.1927 M).[80] Selama masa belajar wacana pemikiran Islam, wilayah itu tengah disibukkan gerakan wahabiyah yang taklid kepada mazhab empat dalam fiqih.[81] Sebuah gerakan yang agaknya kurang mendapat simpati dari guru-gurunya, terutama Syekh Mahfuzh al-Tarmasi sehingga kesan ini tetap membebani pikirannya setelah kembali ke Indonesia pada 1899 M.

Muhammad Hasyim Asy'ari ketika tiba di tanah air mendapatkan kondisi pengajaran dan pendidikan Islam menderita di bawah tekanan pemerintah belanda. Sebagai bagian dari strategi menghancurkan Islam, pemerintah penjajahan Belanda memaksakan kehendak dan pengaruhnya untuk membatasi pendidikan Islam pada aspek ritual saja dan mengurangi peranan ajaran-ajaran Islam dalam masyarakat. Hal ini mendorong Hasyim Asy'ari untuk mengambil langkah-langkah serius kearah perumusan suatu metodologi dan pendekatan baru yang berangkat dari universalisme Islam secara umum dan prinsip-prinsip Ahl al-sunnah wa al-Jamaah khususnya, terutama untuk menjamin keberhasilan proses pendidi-

---

[80]Saefuddin Zuhri, *K.H. Sejarah,* 120.

[81]M. Nurshamad, "Al-Harakah al-Nahdhawiyyah wa Mauqifuha min al-Tayyat al-Fikriyyah wa al-Diniyyah fi Indonesia, *Disertai MA*. Universitas Al-Azhar, Kairo: 1989, 94; bandingkan Amal Fathullah, "Al-Ittijah al-Salafi fi al-Fikr al-Islami," *Disertai M.A*. Darul Ulum, Universitas Kairo, 1986, 125.

kan agama yang terkait dengan tugas dakwah Islam. Dia kemudian mulai mengembangkan sistem pendidikan pesantren yang menjadi wacana umat secara turun-temurun sejak masa wali songo dengan fokus sasaran pembentukan kader-kader ulama yang mampu menghadapi berbagai tantangan keyakinan demi tercapainya tujuan-tujuan berikut:

1. Memelihara kelestarian nilai-nilai yang diwariskan para ulama leluhur.
2. Menanamkan dan memantapkan dasar-dasar keagamaan yang ditetapkan para ulama terdahulu dalam mengikuti tradisi *salaf al-shalih*
3. Menjelaskan konsep-konsep teologis secara benar dan tepat demi menghindari infiltrasi ideologi dan ajaran-ajaran sesat.

Figur ulama nusantara terkemuka ini terbilang tokoh Ahl al-Sunnah yang berhasil menancapkan akar kuat bagi tasawuf *sunni* yang berhaluan *Asy'ariyah.*

Nama yang menempel pada Hasyim Asy'sri tampaknya merefleksikan pribadinya sendiri. Bukan kebetulan bahwa dalam masalah akidah dia menganut pendekatan Asy'ariyah. Dalam tasawuf berhaluan al-Ghazali dan dalam fiqih mengikuti mazhab Syafi'i. Segi tiga pemikiran Islam ini tidak saja diproklamasikan sebagai sebuah sikap intelektual keagamaan, tetapi dijabarkan dalam kehidupan nyata, seperti yang terlihat dalam qanun asasi yang menjadi

asas pembentukan dan orientasi orgaisasi Islam terbesar di Indonesia, NU, yang lahir dalam tradisi pesantren. Aswaja yang melekat dalam watak pemikiran hasyim Asy'ari tercermin lebih tegas dalam prakarsanya mengirim utusan ulama Indonesia kepada penguasa Hijaz untuk menuntut kebebasan mengikuti salah satu mazhab empat dan kebebasan membaca buku-buku Ahl al- Sunnah wa al-Jama'ah di Hijaz, baik dalam bidang akidah, syariah, maupun tasawuf, antara lain, karya-karya al-Ghazali dan al-Sanusi.

Kegiatan pertama yang dilakukan Hasyim Asy'ari sebagai bagian dari perjuangan hidupnya menegakkan Islam adalah membenahi sistem pendidikan pesantren. Dalam waktu relati singkat, dia berhasil membangun sebuah model pesantren yang lebih menarik simpati umat Islam untuk mengirim putra-putrinya menuntut ilmu di bawah bimbingan.dan dengan demikian bertambahnya murid, bangunan infrastruktur pesantren membutuhkan perluasan. Sementara itu, pengaruh Hasyim Asy'ari yang secepat kilat menjalar dikalangan luas masyarakat memicu tumbuhnya semangat perjuangan melawan penjajahan Belanda.

Pemerintah mencium bau pemberontakan dari dalam lingkungan pesantren. Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghambat kemajuannya, namun tidak berhasil. Pemerintahan kemudian menggunakan kekuatan kekuasaan dengan menduduki pesant-

ren dan merusak semua bangunan, bahkan berupaya melakukan pembunuhan terhadap Syekh Hasyim al-Asy'ari dengan tuduhan membius masyarakat dengan ajaran-ajaran Islam ekstrem, namun berkat kegigihan muri-muridnya, nyawa syekh akhirnya dapat diselamatkan. Peristiwa ini bukannya mengendurkan semangat juang syekh, malah lebih intensif lagi, dia mengirim utusan ke berbagai wilayah dan pulau-pulau lainnya di nusantara untuk menjelaskan situasi serta mengarahkan umat kepada apa yang semstinya dilakukan dalam menghadapi tantangan tantangan ini. Sikap umat Islam pada gilirannya, menerima gagasan-gagasan syekh dan menyatakan dukungan penuh, baik materil maupun moril. Umat Islam bahkan memandang peristiwa tersebut bukan saja menginjak-menginjak pesantren dan Syekh Hasyim Asy'ari, melainkan penghinaan terhadap umat Islam secara keseluruhan.

Setahun setelah kejadian tersebut, pesantren kembali dibangun dan memperoleh dukungan luas. Aktivitas dan kegiatan pendidikan pun lebih intensif dilaksanakan syekh. Dalam jangka sepuluh tahun saja gerakan reformasi dan pengembangan system pendidikan pesantren membuahkan hasil yang cukup cemerlang, yaitu terciptanya kader-kader ulama yang berhak memperoleh galar kiai, memiliki kualifikasi ilmu dan kecakapan untuk membangun pesantren-pesantren baru di daerah atau lingkungan masing-masing pada periode itu tercatat jumlah mu-

rid pesantren Tebu Ireng 2.000 orang, sementara itu pesantren sendiri sudah memiliki 500 cabang[82] terbesar di wilayah terdekat. Syekh Hasyim Asy'ari kemudian berhasil menjadikan pesantren ini sebagai pusat-pusat keilmuan yang memberikan kontribusi besar serta peran aktif dalam kehidupan masyarakat, meskipun dengan segala macam rintangan yang menghambatnya.

Setelah berhasil menerapkan gagasan-gagasan pendidikannya, terutama dengan berdirinya pesantren-pesantren baru, Syekh Hasyim Asy'ari mulai melangkah lebih strategis lagi, bersama K.H.A. Wahab Chasbullah dan Kiai Asnawi, dia memprakarsai rencana pendirian sebuah organisasi yang dapat menyatukan seluruh potensi dan kekuatan ulama dalam satu kegiatan terpadu dan berencana.gagasan tersebut kemudian mendapat dukungan penuh dari kalangan ulama. Berkat keahlian dan pengaruh karismatiknya kalangan ulama akhirnya berhasil mendirikan sebuah wadah organisasi yang diberi nama Nahdlatul Ulama (NU). Dengan tujuan agar perjuangan lebih mengarah pada gerakan sosial, pendidikan dan keilmuan, berangkat dari prinsip universalisme Islam. Dan sebagai apresiasi dan penghargaan atas jasa-jasa, kualifikasi ilmu dan kecakapan. Serta berbagai keahlian lainnya Syekh Hasyim Asy'ari terpilih menjadi pemimpin NU dan sejak itu mendapat gelar *Syekh Akbar* (Hadratul Syekh, al-Rais al-Akbar).

---

[82]Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan,* 25.

Segera setelah pendirian organisasi NU, kembali pemerintah penjajahan melancarkan propaganda menghambat reputasi Syekh al-Akbar dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan para ulama. Bahkan sebagian pengurus NU diintrogasi dan ditahan atas tuduhan subversi, namun kejadian seperti itu tidak menghalangi ulama di bawah pimpinan Syekh akbar melawan penjajahan Belanda.

Sejarah hidup Syekh Akbar sarat dengan kegiatan dakwah, pendidikan dan perjuangan. Barangkali karena waktunya tersita oleh padatnya kegiatan tersebut, berpengaruh bagi produktivitas keilmuannya dalam berkarya tulis.selain risalah kecil yang berjudul *Ihya' Amal al-Fudhala,* yang ditulis untuk menjelaskan keunggulan-keunggulan Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah, pentingnya mengikuti jalur salf sahabat, dan signifikan memahami Islam dari tiga aspek: akidah, syariat dan akhlak, gagasan dan pemikiran-pemikiran yang dicatat para murid, Syekh Akbar nyaris tak meninggalkan jejak keilmuan.

Beberapa kedudukan penting pernah dijabatnya, antara lain, mengetuai MIAI 1937- 1942, shumubu pada masa pendudukan Jepang, dan Masyumi 1943-1947. Sejak pendirian organisasi NU 1926 Syekh Akbar tetap memimpin NU hingga wafat 1947.

Meskipun pendapat kelangkaan dalam karya tulis yang mengakibatkan sulit memperoleh gambaran mengenai pemikiran-pemikiran sufistiknya, jejak aliran pemikirannya terlihat nyata dalam masyarakat

Indonesia. NU dengan Anggaran Dasar dan Qanun Asasinya sebenarnya cukup menjadi bahan yang dapat mengungkap dunia pemikiran Syekh Akbar. Sementara itu, pesantren yang mengakar jauh ke dalam masa-masa awal proses Islamisasi di Nusantara dan diwarisi secara turun-temurun sejak Wali Songo, tetap dalam jalur Sunni dengan citra "Ghazalisme" dalam tasawuf. Dengan demikian, peran Syekh al–Akbar adalah mengembangkan dan menyebarluaskan pendekatan-pendekatan yang pernah digunakan para pendahulunya. Generasi pertama murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama pelopor pemantapan dan konsolidasi tasawuf Sunni dengan Asy'ariyah dalam aspek akidah dan Syafi'i dalam aspek fiqih.

B. Beberapa Tokoh Tasawuf Falsafi

1. Hamzah Fansuri

Biografi dan Tulisan-Tulisannya

Hamzah Fansuri hidup pada masa Sultan Ala'uddin Ri'wayat Syah dan pada awal pemerintah Sultan Iskandar Muda di Kerajaan Aceh antara tahun 1550-1605 M, seperti termaktub dalam salah satu tulisannya.[83] Dalam karya-karyanya disebut bahwa dia menguasai dua bahasa asing: Arab dan Persia. Dia juga pernah berkunjung ke Irak dan

[83]Winstedt, *History of Clasical Malay Literature* (Kuala Lumpur: MBRAS, 958), 120 (lihat juga *al-Attas, Ibid.,* 13*)*

mendapatkan penghargaan sufi tariqat Jailani dari salah seorang syekhnya. Dia juga pernah mengunjungi Persia, India dan dua kota suci, Makkah dan Madinah.[84]

Dalam tulisan-tulisannya, Hamzah Fansuri menyebutkan nama-nama senior sufi tempat dia mempelajari pendapat-pendapat mereka, bahkan memperkuat pendapatnya dengan pendapat-pendapat mereka dalam menjelaskan paham Ibn 'Arabi, yang menguatkan pembelaannya terhadap kesamaran pendapat Ibn 'Arabi.

Kaum sufi yang di sebutkan Fansuri ialah Abu al-Busthami, al-Jnaid al-Bagdai, al-Hallaj, al-Ghazali, al-Mas'udi, al-Aththar, Jalal al-Din al-Rumi, al-'Iraqi, al- Magribi Syah Ni'matullah, dan al-Jami'. Fansuri tidak hanya menerjemahkan dan menghimpun pendapat mereka, Islam sufistik tetapi juga dengan kecerdasan dan keahlian dalam menyusun kata-kata sehingga sesuai dengan faham wahdat al-wujud Ibn 'Arab yang dinisbatkan kepadanya.

Karya-karya Fansuri yang penulis tampilkan :

1. Kitab Asrar al-'Arifin
2. Kitab Asyarab al-'Asyiqin
3. Kitab al-Muntaha

Semua buku ini berbicara tentang tauhid, makrifat, dan suluk, sama dengan paham Ibnu 'Arabi. Unsur-unsur penting dalam buku Fansuri adalah

---

[84]Hamzah Fansuri*, Syarab al-Syarab al-Asyiqin,* dalam *al-Attas*, *Ibid*., 9.

pendapatnya yang diambil dari perkataan kaum sufi klasik yang bersih dari penyimpangan, tidak ditambah-tambah, atau dihilangkan agar sesuai dengan lingkungan pada masa itu. Berbeda dengan yang kita saksikan di negara-negara lain. Pada masa Fansuri, pada abad ke 15 M, muncul penyimpangan, tambahan, dan perubahan-perubahan dengan maksud untuk menyesuaikan dengan keadaan setempat. Sebagai contoh, yang pernah terjadi pada masa Mongol. Di India kaum sufi berusaha menambah-nambahkan agar sesuai dengan Hidun dan ajaran-ajaran pendeta.

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa dalam sejarah kaum ahli sufi Indonesia, Fansuri dipandang sebagai ahli sufi pertama di Indonesia yang menuliskan buku-buku tentang tasawuf Islam. Dia juga pemimpin yang membawa kita berkenalan dengan tasawuf falsafi di Indonesia. Moh. Naquib al-Attas dalam muqqadimah risalahnya tentang Fansuri mengatakan, "Dia mampu menuangkan pendapatnya ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dipahami. Dia juga dipandang sebagai penulis pertama dalam tasawuf dan kesusastraan sufi sepanjang sejarah Indonesia, yang menunjukkan kemampuannya yang sempurna dalam pemikiran atau penalaran atau paham yang dinisbatkannya kepadanya."[85]

[85] Al-Attas, *Tasawuf Al – Fansuri,* 14.

Kehidupan Spiritual dan Pemikiran

Kehidupan spiritual dan pemikiran pada masa Fansuri mulai bercahaya dengan datangnya para ulama dan utusan kewilayah itu. Para utusan itu berusaha menyiarkan paham – paham yang pada mereka. Terjadilah perbedaan orientasi dari Sunni, Falsafi, dan Syi'ah serta yang menyimpang karena pengaruh Hindu dan Persia yang tersebar diwilayah itu. Ditambah lagi dengan sisa peninggalan kebatinan dan Syiah Imamiah yang ditinggalkan oleh kerajaan Syi'ah Imamiah yang telah dikalahkan oleh Sultan Makhdum Ala'udin Raja Ibrahim Syah, pada tahun 795 H.[86]

Bukti kemajuan yang dicapai dalam kehidupan spiritual diwilayah itu, tersebarnya banyak nama dan istilah-istilah yang berdasarkan paham-paham sufi, di antaranya:

1. Istana sultan dikampung dunia.
2. Benteng negara di kampung sunyi.
3. Sungai di kampung asyik.
4. Wadi di telaga yang bersih.

Fansuri juga mengisyaratkan adanya aktifitas sufi yang menyimpang dikawasan itu, dalam syair-syairnya.[87] Aktifitas sufi yang menimpang lagi meragukan ini, ditentang oleh para ahli fiqih.

---

[86]A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Medan: 1982), 199-200.

[87]Al-Attas, *Tasawuf al-Fansuri,* 17.

Mereka memandang seorang yang bertasawuf dengan penuh keraguan yang menggiring mereka menggeneralisasikan hukum terhadap tasawuf, sebagai sesuatu yang menyimpang dan keluar dari agama. Fansuri hidup dimasa itu yang kondisi kehidupan spiritual tidak menolong pahamnya untuk diterima, namun setelah Syekh Syams al-Din al-Sumatrani, yang merupakan salah seorang muridnya, menjadi mufti dan konsultan di kerajaan itu, sebagaimana disebutkan terdahulu, dapatlah dia melaksanakan paham fansuri dan mendapatkan pengikut. Terhambatnya paham fansuri pada awal masanya, disebabkan oleh tiga kelompok penentang, mereka itu ialah:

1. Kelompok sufi yang melaksanakan ajaran-ajaran yang meyimpang dan Fansuri berdiri di hadapan mereka sebagai pihak oposisi, inilah yang menyulitkan langkah Fansuri. Eksisnya kelompok ini dengan ajaran-ajarannya yang menyimpang menyebabkan para ahli fiqih menentang habis-habisan. Fansuri bersama para fuqaha pun menentang kelompok ini.
2. Kelompok ulama dan fuqaha‘, yang memandang tasawuf sebagai kelompok yang sesat lagi menyesatkan dan keluar dari agama. Oleh karena itu, segala macam yang bersifat tasawuf diterima sebagai sesuatu yang buruk dan keji, termasuk di dalamnya tasawuf Fansuri.

3. Kelompok eksekutif di negeri itu, para penguasa dan orang-orang kaya yang tenggelam dalam kenikmatan duniawi, yang melalaikan mereka dari nikmat Allah Swt.

Di samping pergerakan mereka untuk menjauhi tasawuf yang menyimpang, yang dipenuhi dengan perdukunan dan khurafat. Dia juga memperingatkan anak-anak negerinya dari fanatisme para ulama yang tidak menghiraukan segi mental keruhanian yang hakiki yang sesuai dengan ajaran Islam, ditambah peringatan kepada mereka untuk menjauhkan diri dari kemewahan atau keangkuhan dan kehancuran yang keduannya merupakan ciri-ciri para penguasa dan orang kaya.

Hasil dari semua ini Fansuri menentang ketiga kelompok ini, bahkan menjauhkan diri dari mereka, yang pada akhirnya nama Fansuri menjadi sebuah nama yang terlupakan dari deretan peristiwa yang terjadi di kawasan itu.

Bahkan al-Raini yang menulis buku tentang asyial dan orang-orangnya/pimpinan-pimpinannya tidak menyebutkan nama Fansuri dalam kategori ulama yang semasa dengannya. Sekalipun mereka itu lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan Fansuri dari segi ilmu dan kualifikasi. Beginilah seorang semasanya menyikapi Fansuri. Mereka menzaliminya, menghilangkan identitasnya, bahkan menganggapnya tidak ada dalam sejarah.[88] Meski

[88] Al-Attas, *Tasawuf al-Fansuri*, 25.

kondisi yang dihadapi Fansuri begitu sulit, dia sanggup meninggalkan saksi sejarah, sebagaimana dia juga meninggalkan pengikut dan murid-muridnya. Sejarah mengakui kepeloporannya dalam perkembangan bahasa indonesia lewat syair-syair sufinya dari suatu segi, dan sumbangsihnya dalam memperkaya kehidupan spiritual, khusunya tasawuf falsafi mengakui cara Ibn Arabi dari segi yang lain. Tidak ada seorang filosof sufi pun yang muncul sesudahnya, baik dari yang menyimpang maupun yang lurus, kecuali mengakui eksistensi dan keutamaan Fansuri. Sementara sejarah tidak menyebutkan kapan wafatnya, namun keterangan-keterangan yang ada mengisyaratkan bahwa dia wafat tahun 1607 M.[89]

2. Syekh Muhyi al-Din al-Jawi

Bahwa dia adalah putra Syekh Abd al-Muhyi yang karismatik di daerah tasik, Jawa Barat, yang membangun pesantren di daerah itu. Sementara makamnya sampai saat ini masih tetap diziarahi masyarakat. Sebagai bukti atas pengaruh karismatiknya di kalangan warga dan negerinya, di atas pintu gerbang makam tertulis Sayyidina Syekh al-Hajj Waliyullah Radhiyallahu. Menurut kepercayaan

[89]Iskandar, *T. Fansuri Syair Shufi Abad 17*, Kementrian Pendidikan Malaysia, 1987, 3.

orang-orang Jawa, dia adalah wali kesepuluh, melengkapi Wali Songo.[90]

[90]Edi Ekajati, *Naskah Syaikh Muhyiddin* (Jakarta: P&K, 1984), 27.

BIBLIOGRAFI

Abd Al-Karim Al-'Utsman, *Al-Dirasah al-Nafsiyyah,* Kairo: Makkah Al-Sa'adah, 1961.

Abd Al-Rahman Badawi, *Syathahat Al-Shufiyyah,* Kairo: 1949.

Abd Al-Rauf Sinkel, *'Umdah Al-Muhtadin ila Suluk Maslak Al-Farid.*

Abd al-Shamad al-Palembani, *Sayr al-Salikin ila 'Ibadah Rabb al-Alamin,* Kairo: 1893.

Abdul Halim Mahmud, *Qadhiyat al-Tashawuf al-Mungidh min al-Dhalal,* Indonesia Darul Ihya, Transs, Abu Bakar Basymeleh.

Abdul Masud, *Agama dan Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka, 2000.

Abdullah, Hawasah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: al-Ikhlas, 1980.

Abu Hamid Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1962.

Abu Khalid, *Kisah Teladan dan Karomah Para Sufi*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 1998.

Abu Nashr al-Farabi, *Al-Masa'il al-Mutafarriqah fi Rasa'il al-Farabi*, Haidarabad: 1926.

Ahmad Daudi, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi S.H. Nurudin al-Raniri*, Rajawali,1983.

Al-Attas, *Dhau'Jadid 'ala Hayah al-Fansuri,* Kuala Lumpur: 1967.

Al-Hakim al-Tirmidzi, *Nawadir al-Ushul*, Istanbul: 1293 H.

Ali Sami al-Nasysyar, *Nasy'ah al-Falsafi fi al-Islam,* Vol. I, cet. VIII, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1980.

Al-Subki, *Thabaqat al-Syafi'iyyah al-Nafsi,* Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1984.

Amir al-Najjar, *Al-Tashawwuf al-Nafsi,* Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1984.

Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat,*Cet. VI, Solo: Ramadhani, 1990.

Dar Siku, *Majma' al-Bahraian*, lihat terjemahan karya 'Umar Mahfuzh al-Haqq, *Masyarakat Asia Bengali Kalkuta India*, 1929.

Drewes, *Indonesia Mysticism dan Activism*, Chicago, USA: 1963

Edi Ekajati, *Naskah Syaikh Muhyiddin,* P&K, Jakarta: 1984.

Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas Jakarta, 1990.

Hamzah Fansuri, *Ruba'iyat,* dalam Naqub al-Attas, "Tasawuf al-Fansuri", Universitas Malaya, 1970.

A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia,* Medan: 1982.

Ibn Khaldun, *Muqaddimah,* Kairo: 133 H.

Ibn Taimiyyah, *Majmu'ah al-Rasail wa al-Masail,* Kairo: 1323 H.

Ibn Thufail, *Havy ibn Yaqzhan,* Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1949.

Muhammad 'Athif al-Iraqi, *Al-Mutafisika fi Falsafati ibn Thufail*, Kairo: Dar Al-Maarif, 1985.

Iskandar, *Tokoh Dua Melayu Klasik,* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa, 1987.

Kamal Ja'far, *al-Tasawuf: Thariqatan wa Tajribatan wa Madzhaban,* Iskandariyah: Dar al-Ma'rifah, 1970.

Javad Nurbakhsy, *Psikologi sufi,* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1998.

Muhammad 'Abd Al-Hadi Abu Raida, *Rasa'il Al-Kindi,* Vol. I, Kairo: 1950.

Muhammad Asad Syihab, *Al-'Allamah al-Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari.*

Muhammad Kalam Ibrahim Ja'far, *Dirasah Falsafiyah wa Ahklaqiyyah,* Kairo: Dar 'Al-'Ulum, 1978.

Muhammad Khatib Quzwain, *Ilmu Makrifat dalam Tasawuf Abd. Shamad al-Palembani,* Bulan Bintang, 1985.

Muhammad Naquid Al-Attas, *The Mysticism*

Abd al-Halim Mahmud, *al-Madrasah al-Syadziliyyah fi al-Tasawuf al-Islamy*, Kairo: Dar al-Ma'arif.

Moh. Syah Doa, *Rahasia Alam Kebatinan.* Cet. II, Solo, CV. Ramadhani, 1984.

Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* Cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Nur al-Din Al-Raniri, *Hujjah al-Shiddiq li Daf'i al-Zindiq*.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya,* Jilid II, UI-Press, Jakarta, 1979.

Rifa'i Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme,* PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Rosihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf,* Pustaka Setia, Bandung, Cetakan I.

Sami Nashr Lufhf, *Mudzakkirah fi Tasawwuf al-Muslimin,* Kairo: Maktabah Sa'ad Rif'at, Universitas 'Ain Syams, 1981.

Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang,* Pustaka Firdaus, Jakarta, 1982.

Syaikh Fadhilla Haeri, *Jenjang Sufisme,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Muhammad Jalal Syaraf, *al-Tasawufal-Islami fi Madras Baghdad,* Iskandariah, 1972.

Syihab al-Din Abu Hafsh al-Suhrawardi; bandingkan Muhammad Farid Ajidi, *Al-Ruh*, Kairo: Mathba'ah al-Hadharah al-'Arabiyah, 1978.

Abu al-Wafa' Taftazani, *Al-Madkhal ila al-Tasawuf al-Islami.*

Tujiman, *Sheikh Yusuf Makasar*, Jakarta: PDK, 1987.

Umar Faruq, terjemah. *Risalah Qusyairiyah,* Cet. I, Jakarta, Pustaka Amani. 1998.

Winstedt, *History of Classical Malay Literature,* MBRAS, Kuala Lumpur: 1958.

R.J. Wiskonsin, *Bustan Al-Salathin,* Singapura: 1900.

Van Niew Wenhuiyze, *Nurudin Al-Raniri …,* BKI 104: 1948.

Voor Hoeve, *Nurudin Al-Raniri*, Leiden: 1955.

Zamakhsyari Dhofeir, *Tradisi Pesantren*.

BIODATA PENULIS

Data Pribadi	
Nama Lengkap	**Dr. H. SUTOYO, M.Ag.**
Tempat/Tanggal Lahir	Ngawi, 16 Nopember 1964
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam
Pekerjaan	Dosen IAIN Ponorogo
Nomor Induk Pegawai	196411162001121002
Alamat Rumah	Jl. Dr. Cipto 16, Kota Madiun

Pendidikan
1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ngawi
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngawi
3. Madrasah Aliyah Negeri Ngawi
4. S-1 Ilmu Syari'ah, IAIN Ponorogo
5. S-2 Ilmu Syari'ah, UNISMA Malang
6. S-3 Ilmu Tasawuf, UIN Sunan Ampel, Surabaya

Pengalaman Mengajar
1. Dosen Agama Islam, Universitas Merdeka Madiun
2. Dosen STAINU Baluh Magetan
3. Dosen STAINU Madiun
4. Dosen IAIN Ponorogo, 2001-sekarang

Pengabdian Masyarakat
1. Ketua MUI Kota Madiun (2005-2010, 2010-2015, 2015-2020)
2. Wakil Ketua III Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun
3. Ketua Jam'iyyatul Qurro' wal Huffadz Nahdlatul Ulama (JQH-NU) Cabang Kota Madiun, 1995-2000
4. Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Cabang Kota Madiun, 1998-2003
5. Mustasyar Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Madiun, 2011-2016
6. Wakil Rois Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Madiun, 2016-2021
7. Da'i Kamtibmas Polres Kota Madiun, 2000-sekarang
8. Pengasuh Program "Mutiara Fajar" RRI Madiun

Karya Ilmiah (Buku)
1. *Tinjauan Hukum Islam terhadap Hak Waris Seorang Istri dalam Masa Iddah*
2. *Islam dan Interaksi Sosial*
3. *Tipologi Kitab Hadis Pasca Masa Tadwin*
4. *Tarekat dan Tasawuf: Jalan Menuju Allah*
5. *Ilmu Tasawuf*
6. *Semesta Ajaran Tasawuf*
7. *Tasawuf sebagai Instrumen Penyadaran Hukum*
8. *In Pursuit of Suffistic Values Depicted in Indonesian Pencak Silat: The Case of Setia Hati Terate Brotherhood (PSHT)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Ageng Muhammad Besari

PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA

menyadarkan KORUPTOR dengan sentuhan TASAWUF

Buku ini ditulis lebih dimaksudkan sebagai upaya untuk ikut memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negara, agar keresahan masyarakat tentang mengguritanya koruptor di Indonesia bisa dikurangi bahkan bisa hilang. Biarpun penyelenggara negara ini adalah orang-orang yang pintar namun kalau hatinya kosong zikir kepada Allah, maka perilakunya akan mengganggu dan merusak seluruh sendi kehidupan di Indonesia.

Dalam buku ini dijelaskan tentang pengertian tasawuf, sejarah dan perkembangannya di Indonesia dan hal-hal lain yang berkaitan dengan hati dengan harapan dapat dibaca dan memahami serta mengamalkan terutama penyelenggara negara, sehingga kesadaran bisa meninggalkan sifat yang tidak baik terutama kebiasaan korupsi.

RaSAIL Media Group
Ranah Ilmu-ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner
Mijen Permai B. 107 Mijen Semarang
Telp. (024) 76672652; 081325619531
http://www.rasailmedia.com

ISBN 978-979-1332-71-2